

KAJIAN EKONOMI REGIONAL

Provinsi Lampung

Triwulan IV - 2008

**Kantor Bank Indonesia
Bandar Lampung**

Visi, Misi Bank Indonesia

Visi Bank Indonesia

Menjadi lembaga bank sentral yang dapat dipercaya secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil.

Misi Bank Indonesia

Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan jangka panjang negara Indonesia yang berkesinambungan.

Nilai-nilai Strategis Organisasi Bank Indonesia

Nilai-nilai yang menjadi dasar organisasi, manajemen dan pegawai untuk bertindak atau berperilaku yaitu kompetensi, integritas, transparansi, akuntabilitas dan kebersamaan.

DAFTAR ISI

	Halaman
Daftar Isi	i
Daftar Tabel	iii
Daftar Grafik	v
Kata Pengantar	viii
Tabel Indikator Ekonomi Provinsi Lampung	x
Ringkasan Eksekutif.....	xii
BAB 1 PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO.....	1
1. Kondisi Umum	1
2. Perkembangan PDRB dari Sisi Permintaan	2
2.1. Konsumsi Swasta	3
2.2. Konsumsi Pemerintah.....	8
2.3. Investasi.....	8
2.4. Ekspor – Impor.....	10
3. Perkembangan PDRB dari Sisi Penawaran	17
Boks: Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Perdagangan Kopi di Provinsi Lampung	32
BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI PROVINSI LAMPUNG.....	34
1. Kondisi Umum	34
2. Faktor-faktor Penyebab Inflasi	36
2.1. Inflasi Triwulanan (Q-t-Q).....	36
2.2. Inflasi Bulanan (M-t-M)	38
2.3. Inflasi Tahunan (Y-o-Y)	44
3. Inflasi di Kabupaten/Kota	46
2.1. Inflasi Triwulanan (Q-t-Q).....	46
2.2. Inflasi Bulanan (M-t-M)	49
BAB 3 PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH.....	51
1. Perkembangan Umum Perbankan.....	51
2. Bank Umum	56
2.1. Kelembagaan BU	56
2.2. Perkembangan Aset BU	58
2.3. Perkembangan Dana Masyarakat BU	59
2.4. Perkembangan Penyaluran Kredit BU	61
2.5. Kualitas Kredit	64
2.6. Intermediasi Perkembangan Bank Umum: LDR, Kredit Baru dan Suku Bunga	64
2.7. Kredit Mikro Kecil dan Menengah (MKM)	66

3 . Bank Perkreditan Rakyat.....	67
4 . Perkembangan Bank Syariah	73
5. Asesmen Stabilitas Sistem Keuangan Daerah	77
Boks Persepsi Nasabah Terhadap Industri BPR di Lampung.....	79
BAB 4 PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH	82
1. Pendapatan Daerah	82
2. Belanja Daerah	83
3. APBD Tahun Anggaran 2009	84
BAB 5 PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN	86
1. Perkembangan Aliran Uang Kartal.....	86
2. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)	87
3. Penemuan Uang Palsu	88
4. Perkembangan RTGS dan Kliring Lokal	89
BAB 6 PERKEMBANGAN KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DAERAH	91
1. Ketenagakerjaan.....	91
2. Kesejahteraan.....	93
2.1. Kesejahteraan Petani.....	93
2.2. Indeks Pembangunan Manusia.....	96
2.3. Kemiskinan.....	98
2.4. Rasio Gini	101
BAB 7 PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH	103
1. Prospek Ekonomi Daerah	103
2. Prospek Inflasi Daerah.....	105
3. Prospek Perbankan	106
LAMPIRAN.....	107
DAFTAR ISTILAH	110

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkiraan Perkembangan PDRB Sisi Permintaan Provinsi Lampung	2
Tabel 1.2	Perkiraan Sumbangan Komponen PDRB Sisi Permintaan Provinsi Lampung	3
Tabel 1.3	Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung Menurut Klasifikasi <i>Harmonized System</i>	13
Tabel 1.4	Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung Menurut Klasifikasi <i>International Standard Industrial Classification</i>	14
Tabel 1.5	Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung Menurut Negara Tujuan	15
Tabel 1.6	Perkembangan Impor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung Menurut Klasifikasi <i>Harmonized System</i>	17
Tabel 1.7	Perkembangan PDRB Provinsi Lampung Berdasarkan Sektor di Provinsi Lampung	19
Tabel 1.8	Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Sawah, Padi Ladang, dan Padi Provinsi Lampung Tahun 2006-2008.....	20
Tabel 2.1	Perkembangan Inflasi Triwulanan (qtq) Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Berdasarkan Kelompok Pengeluaran	48
Tabel 2.2	Perkembangan Inflasi Bulanan Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Berdasarkan Kelompok Pengeluaran	50
Tabel 3.1	Aset Perbankan	52
Tabel 3.2	DPK Perbankan	53
Tabel 3.3	Kredit (Pembiayaan) Perbankan.....	54
Tabel 3.4	Jumlah Kantor dan ATM Bank Umum	57
Tabel 3.5	Indikator Bank Umum.....	58
Tabel 3.6	DPK Bank Umum.....	60
Tabel 3.7	Kredit Bank Umum.....	62
Tabel 3.8	Kredit Bank Umum – Persektor	63
Tabel 3.9	NPL Bank Umum	64
Tabel 3.10	Perkembangan LDR Bank Umum	66
Tabel 3.11	Aset dan DPK BPR	69
Tabel 3.12	Kredit BPR.....	71
Tabel 3.13	Indikator Perbankan Syariah.....	74
Tabel 4.1	APBD Pendapatan Provinsi Lampung 2007 dan 2008	82
Tabel 4.2	Realisasi Belanja APBD Provinsi Lampung 2007	83
Tabel 4.3	Realisasi Belanja APBD Provinsi Lampung 2008	84

Tabel 4.4	Ringkasan Rancangan APBD Provinsi Lampung TA 2009.....	85
Tabel 5.1	Perkembangan Rata-rata Triwulan Transaksi Kliring di Provinsi Lampung	90
Tabel 6.1	Indikator Ketenagakerjaan di Provinsi Lampung.....	92
Tabel 6.2	Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Kerja Utama.....	92
Tabel 6.3	Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan.....	93
Tabel 6.4	Nilai Tukar Petani Provinsi Lampung Per Subsektor Agustus 2008 (2007 = 100)	95
Tabel 6.5	Nilai Tukar Petani Provinsi dan Persentase Perubahannya Agustus 2008 (2007 = 100)	96
Tabel 6.6	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Lampung.....	97
Tabel 6.7	Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, Maret 2007 – Maret 2008	99
Tabel 6.8	Komoditi yang memberikan Pengaruh Besar pada Kenaikan Garis Kemiskinan	100
Tabel 6.9	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Indonesia Menurut Daerah, Maret 2007 – Maret 2008.....	100
Tabel 6.10	Perkembangan Rasio Gini di Provinsi Lampung.....	103

Daftar Grafik

Grafik 1.1	Perkembangan PDRB dan Laju Pertumbuhan Provinsi Lampung	1
Grafik 1.2	Indeks dan Komponen Indeks Keyakinan Konsumen & Kondisi Ekonomi Saat Ini	4
Grafik 1.3	Komponen Indeks Keyakinan Saat Ini.....	5
Grafik 1.4	Pendaftaran Mobil dan Motor.....	5
Grafik 1.5	Impor Barang Konsumsi.....	6
Grafik 1.6	Jumlah Pelanggan dan Konsumsi Listrik Sektor Rumah Tangga	6
Grafik 1.7	Volume Penjualan BBM Sektor Rumah Tangga	7
Grafik 1.8	Outstanding Kredit Konsumsi	7
Grafik 1.9	Realisasi Kredit Konsumsi	7
Grafik 1.10	Penjualan Semen.....	9
Grafik 1.11	Realisasi Kredit Investasi	9
Grafik 1.12	Perkembangan Outstanding Kredit Investasi.....	10
Grafik 1.13	Impor Barang Modal	10
Grafik 1.14	Perkembangan Ekspor-Impor Provinsi Lampung	11
Grafik 1.15	Volume Arus Bongkar Muat	12
Grafik 1.16	Pangsa Nilai Barang Impor Provinsi Lampung.....	16
Grafik 1.17	Struktur Perekonomian Lampung Triwulan IV-2008	18
Grafik 1.18	Perkiraan Perkembangan PDRB Sektor Pertanian (Berdasarkan Harga Konstan 2000).....	21
Grafik 1.19	Kredit Perbankan pada Sektor Pertanian	22
Grafik 1.20	PDRB Sektor Industri Pengolahan (Berdasarkan Harga Konstan 2000)	23
Grafik 1.21	Perkembangan Nilai Ekspor Komoditi Industri Pengolahan di Lampung	23
Grafik 1.22	Volume Konsumsi BBM Industri	24
Grafik 1.23	Konsumsi Listrik Sektor Industri	24
Grafik 1.24	Pertumbuhan Kredit Untuk Industri.....	25
Grafik 1.25	Perkembangan Kredit Konsumsi.....	26
Grafik 1.26	PDRB Sektor Bangunan (Berdasarkan Harga Konstan 2000)	26
Grafik 1.27	Kredit Sektor Konstruksi	26
Grafik 1.28	Tingkat Penghunian Kamar Hotel.....	27
Grafik 1.29	PDRB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	27

Grafik 1.30	Volume Arus Bongkar Muat	28
Grafik 1.31	Kredit Sektor Perdagangan	28
Grafik 1.32	PDRB Sektor Pengangkutan dan Komunikasi (Berdasarkan Harga Konstan 2000)	29
Grafik 1.33	Kredit Sektor Pengangkutan	30
Grafik 1.34	Jumlah Arus Penumpang di Bandara Radin Inten II	30
Grafik 1.35	Volume Konsumsi BBM Transportasi	30
Grafik 1.36	Perkembangan Kredit Sektor Jasa.....	31
Grafik 2.1	Perkembangan Inflasi Triwulanan Bandar Lampung	34
Grafik 2.2	Perkembangan Inflasi Tahunan (yoy) Nasional - Bandar Lampung	35
Grafik 2.3	Perkembangan Inflasi (Ytd) kota Bandar Lampung.....	35
Grafik 2.4	Perkembangan Inflasi Bulanan Kota Bandar Lampung.....	36
Grafik 2.5	Pergerakan Inflasi Komoditas Makanan Paling Volatile.....	37
Grafik 2.6	Inflasi (qtq) pada komoditas Bahan Makanan.....	37
Grafik 2.7	Historis Infasi 2008 Kota Bandar Lampung.....	39
Grafik 2.8	Sumbangan Inflasi Bulanan Kota Bandar Lampung.....	41
Grafik 2.9	Inflasi (mtm) pada Komoditas Bahan Makanan.....	42
Grafik 2.10	Pergerakan Harga CPO Dunia.....	42
Grafik 2.11	Perkembangan Harga Kedelai.....	42
Grafik 2.12	Perkembangan Beberapa Harga Barang Administered (mtm).....	43
Grafik 2.13	Perkembangan Harga Komoditas Penyebab Inflasi Inti (mtm).....	43
Grafik 2.14	Perkembangan Harga Terigu.....	43
Grafik 2.15	Perkembangan Harga Emas Dunia.....	43
Grafik 2.16	Inflasi Tahunan (yoy) Kota Bandar Lampung Berdasarkan Kelompok..	44
Grafik 2.17	Perkembangan Inflasi Tahunan Kota Bandar Lampung vs Nasional.....	45
Grafik 2.18	Harga WTI.....	45
Grafik 2.19	Perkembangan Inflasi Triwulanan Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung	46
Grafik 2.20	Inflasi Lampung vs Inflasi Nasional.....	47
Grafik 2.21	Perkembangan Inflasi Bulanan (mtm) Kab/Kota di Provinsi Lampung.	49
Grafik 3.1	NPL Perbankan.....	55
Grafik 3.2	Share Asset bank Umum di Provinsi Lampung Triwulan IV-2008.....	57
Grafik 3.3	Perkembangan DPK bank Umum Konvensional & Syariah.....	60
Grafik 3.4	Perkembangan Jenis Dana Pihak Ketiga Bank Umum.....	61
Grafik 3.5	Perkembangan Kredit Menurut Penggunaan di bank umum.....	63

Grafik 3.6	Komponen LDR Bank Umum.....	65
Grafik 3.7	Pertumbuhan Kredit Mikro, Kecil, dan Menengah.....	66
Grafik 3.8	Perkembangan Indikator BPR.....	69
Grafik 3.9	Perkembangan Dana Pihak Ketiga BPR.....	70
Grafik 3.10	Kredit BPR Berdasarkan Penggunaan.....	72
Grafik 3.11	Perkembangan LDR BPR.....	73
Grafik 3.12	Perkembangan Pembiayaan Perbankan Syariah.....	75
Grafik 3.13	Perkembangan LDR Perbankan Syariah.....	77
Grafik 5.1	Perkembangan Aliran Uang Kartal	86
Grafik 5.2	Perkembangan PTTB dan Inflow di KBI Bandar Lampung	87
Grafik 5.3	Komposisi Penemuan Uang Palsu Triwulan IV-2008.....	88
Grafik 5.4	Perkembangan Sistem Pembayaran Non Tunai Triwulan IV-2008.....	89
Grafik 6.1	Nilai Tukar Petani 2008.....	94
Grafik 6.2	IPM Provinsi Lampung 2002-2007*).....	97
Grafik 6.3	IPM Provinsi Lampung Per Kabupaten/Kota, 2007*).....	98
Grafik 6.4	Trend Kemiskinan di Provinsi Lampung:2000-2008.....	98
Grafik 6.5	Pertumbuhan ekonomi dan Gini Ratio.....	101
Grafik 7.1	Ekspektasi Situasi Bisnis SKDU.....	106
Grafik 7.2	Hasil Survey Konsumen.....	106

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan buku Kajian Ekonomi Regional Provinsi Lampung Triwulan IV-2008 akhirnya dapat diselesaikan. Sesuai dengan Undang-Undang No.23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diamandemen dengan UU No.3 tahun 2004 bahwa Bank Indonesia memiliki tujuan yang difokuskan pada mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia secara cermat mengamati dan memberikan *assesment* terhadap perkembangan ekonomi terutama yang terkait dengan sumber-sumber tekanan inflasi.

Seiring dengan penerapan otonomi daerah pada tahun 2001, posisi ekonomi regional semakin memiliki peranan yang vital dalam konteks pembangunan ekonomi nasional dan upaya untuk menstabilkan harga. Perkembangan ini merupakan sesuatu yang diharapkan banyak pihak bahwa aktivitas ekonomi tidak lagi terpusat pada suatu daerah tertentu, melainkan tersebar di berbagai daerah sehingga disparitas antar daerah semakin tipis. Terkait dengan hal tersebut di atas, Bank Indonesia Bandar Lampung melakukan pengamatan serta memberikan *assesment* terhadap perkembangan ekonomi dan keuangan regional Lampung secara menyeluruh dan dituangkan dalam publikasi "Kajian Ekonomi Regional Provinsi Lampung". Diskusi dan evaluasi terhadap perkembangan ekonomi daerah Lampung dilakukan dengan berbagai pihak terutama para pembina sektor dari dinas-dinas Pemerintah Daerah, Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, serta dengan para akademisi dari Universitas Lampung.

Pada triwulan IV-2008, perekonomian Lampung menunjukkan pertumbuhan negatif dibandingkan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi provinsi Lampung terutama bersumber dari sektor pertanian yang masih memegang kunci perekonomian Lampung. Sementara dari sisi permintaan, peranan ekspor mengalami penurunan sebagai dampak dari lesunya aktivitas ekonomi global. Dari sisi inflasi, tekanan inflasi IHK pada triwulan laporan melemah akibat dari dampak krisis global yang berimbas pada penurunan daya beli masyarakat Lampung.

Sementara kinerja perbankan di Provinsi Lampung secara umum masih menunjukkan relatif stabil, meskipun disertai dengan peningkatan risiko pada BPR. Relatif stabilnya kinerja perbankan pada triwulan IV-2008 ini tercermin pada beberapa indikator seperti aset, dana yang dihimpun, serta stabilnya kredit yang disalurkan. Meskipun demikian perlu dicermati adanya dampak dari ketatnya likuiditas perbankan terhadap kinerja perbankan secara umum.

Dalam kesempatan ini kami sampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu penyusunan laporan ini, khususnya Pemerintah Daerah Provinsi Lampung, Universitas Lampung, dan Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Kami menyadari bahwa cakupan serta kualitas data dan informasi yang disajikan dalam buku ini masih perlu untuk terus disempurnakan. Oleh karena itu kami sangat mengharapkan segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang berkepentingan dengan buku ini, serta mengharapkan kiranya kerjasama yang baik dengan berbagai pihak selama ini dapat terus ditingkatkan dimasa yang akan datang.

Akhir kata, kami berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan ridha-Nya dan melindungi langkah kita dalam bekerja.

Bandar Lampung, Januari 2009
BANK INDONESIA BANDAR LAMPUNG

Mokhammad Dakhlan
Pemimpin

TABEL INDIKATOR EKONOMI PROVINSI LAMPUNG

INDIKATOR MAKRO	2006	2007				2008			
		1	2	3	4	1	2	3	4
Indeks Harga Konsumen	148,78	149,84	150,02	155,12	158,57	163,78	111,88*	117,42*	118,29*
Laju Inflasi (y-o-y)	6,03	4,19	3,87	6,67	6,58	9,30	13,69*	15,84	14,82
PDRB - harga konstan (miliar Rp)									
Pertanian	13.187,23	3.623,05	3.669,36	3.537,37	3.082,32	3.721,47	3.762,60	3.734,94	3.186,66
Pertambangan & Penggalian	850,70	205,55	205,90	205,88	207,71	205,17	203,49	201,89	202,30
Industri Pengolahan	4.070,17	1.007,74	1.043,22	1.168,95	1.107,99	1.084,90	1.110,37	1.223,96	1.155,59
Listrik, Gas & Air Bersih	107,76	28,32	29,71	30,85	29,86	29,86	30,57	31,37	31,44
Bangunan	1.528,78	379,64	408,96	417,15	404,37	406,40	431,72	448,51	448,08
Perdagangan, Hotel & Restoran	4.852,35	1.269,12	1.244,10	1.279,93	1.274,85	1.336,19	1.321,42	1.384,75	1.380,90
Pengangkutan & Komunikasi	1.841,49	469,99	504,61	516,11	511,73	518,84	541,18	573,85	561,10
Keuangan, sewa & Jasa Pershn	2.054,88	549,04	574,48	615,21	625,62	586,72	599,49	638,85	622,26
Jasa-jasa	2.353,65	565,83	617,54	629,12	653,72	596,37	648,62	667,11	687,36
LPE (y-o-y)*	5,27	4,32	7,01	6,50	6,12	4,79	4,24	6,01	4,78
Nilai Ekspor (juta US\$)	384,52	299,21	306,63	398,52	422,95	580,78	770,99	728,69	378,35**
Volume Ekspor (ribu ton)	1.531,56	1.197,23	961,21	1.331,61	1.334,20	1.243,23	1.678,03	1.675,31	949,706**
Nilai Impor (juta US\$)	66,83	78,50	100,16	133,11	130,28	106,27	240,80	188,28	138,18**
Volume Impor (ribu ton)	177,94	215,55	265,67	194,42	213,14	182,93	296,26	242,14	116,38**

*) IHK tahun dasar 2007 (2007=100)

**) sd. November

Tabel Indikator Ekonomi Provinsi Lampung

INDIKATOR PERBANKAN	2006	2007				2008			
		1	2	3	4	1	2	3	4
BANK UMUM		Milyar Rp							
Asset	13.036,6	13.181,7	13.486,4	14.847,1	15.592,0	15.564,9	16.891,5	17.953,7	18.615,30
DPK	9.495,6	9.287,4	9.671,2	10.248,2	10.666,5	10.424,7	11.435,5	11.612,2	12.723,9
Giro	2.467,9	2.399,7	2.421,1	2.399,5	2.447,5	2.400,4	2.782,4	2.371,7	2.471,0
Tabungan	4.111,8	3.862,2	4.231,1	4.711,0	5.683,5	5.304,2	5.858,6	6.067,1	6.674,1
Deposito	2.915,9	3.025,5	3.018,9	3.137,7	2.535,5	2.720,1	2.794,5	3.173,4	3.578,9
Kredit bdsr Lokasi Kantor	7.918,8	8.232,3	8.926,1	10.018,3	10.740,3	11.070,2	12.507,1	13.317,8	13.558,8
Modal	3.648,4	3.777,5	4.169,6	5.203,8	5.709,9	5.869,8	6.845,5	7.373,9	7.407,4
Investasi	1.385,5	1.478,4	1.549,5	1.513,9	1.659,9	1.713,2	1.795,1	1.833,7	2.003,0
Konsumsi	2.884,9	2.976,4	3.207,0	3.300,6	3.370,5	3.487,3	3.866,5	4.110,2	4.148,4
LDR (%)	83,4	88,6	92,3	97,8	100,7	106,2	109,4	114,7	106,6
Kredit UMKM	5.929,9	6.116,4	6.531,8	6.910,6	7.233,8	7.665,8	8.591,6	9.099,6	9.248,6
NPL Gross (%)	2,3	2,6	3,3	2,8	2,1	2,6	3,0	2,6	2,6
Npl Nominal	185,7	213,5	290,8	276,0	227,2	283,7	376,8	349,8	351,2
BANK PERKREDITAN RAKYAT		Milyar Rp							
Asset	3.075,3	3.129,3	3.259,4	3.429,8	3.459,3	3.671,7	3.975,2	4.195,1	3.615,0
Kredit	2.265,0	2.576,9	2.731,3	2.851,6	2.746,1	2.917,0	3.434,3	3.555,6	3.431,6
Modal Kerja	1.168,7	1.077,1	1.173,7	1.259,8	1.160,1	1.278,8	1.537,6	1.583,5	1.501,6
Investasi	14,6	356,8	354,2	345,5	354,7	288,6	441,0	409,5	429,7
Konsumsi	1.081,7	1.143,0	1.203,5	1.246,2	1.231,3	1.349,6	1.455,7	1.562,7	1.500,3
Kredit	2.265,0	2.576,9	2.731,3	2.851,6	2.746,1	2.917,0	3.434,3	3.555,6	3.431,6
Pertanian	85,6	103,4	85,6	89,2	95,5	141,0	148,6	151,9	153,1
Perindustrian	5,7	10,2	11,5	11,1	15,8	15,2	11,7	11,2	10,5
Perdagangan	869,8	1.074,1	1.170,5	1.229,8	1.112,1	1.112,5	1.463,0	1.417,4	1.357,1
Jasa-jasa	137,4	143,6	153,3	149,5	156,9	153,4	185,0	206,6	185,0
Lain-lain	1.166,5	1.245,7	1.310,4	1.371,9	1.365,8	1.494,9	1.626,1	1.768,5	1.725,8
Dana Pihak Ketiga	2.070,5	2.128,0	2.043,4	2.234,4	2.244,6	2.387,4	2.496,3	2.483,6	2.166,8
Tabungan	387,2	419,4	456,5	519,7	485,8	495,2	591,6	599,2	526,7
Simpanan Berjangka	1.683,3	1.708,6	1.587,0	1.714,6	1.758,8	1.892,2	1.904,7	1.884,4	1.640,1
LDR (%)	109,4	121,1	133,7	127,6	122,3	122,19	137,58	143,17	158,37
Npl Nominal	46,3	60,9	62,1	59,5	56,8	67,2	78,3	81,3	919,0
NPL gross(%)	2,0	2,4	2,3	2,1	2,1	2,3	48,8	2,3	26,8

RINGKASAN EKSEKUTIF

KAJIAN EKONOMI REGIONAL PROVINSI LAMPUNG

Triwulan IV / 2008

Perkembangan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi Lampung pada Triwulan IV-2008 mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya

Gejolak keuangan global memberi dampak negatif terhadap perekonomian Provinsi Lampung Triwulan IV-2008. Perekonomian Provinsi Lampung pada triwulan IV-2008 secara tahunan diperkirakan tumbuh sebesar 4,8%(yoy) melambat dibandingkan dengan periode triwulan sebelumnya sebesar 6,6%(yoy). Bahkan, dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, pertumbuhan ekonomi Lampung diperkirakan turun sebesar -7,6%(qtq). Meskipun demikian, selama tahun 2008 perekonomian Lampung masih tumbuh sebesar 5,1%(yoy) mencapai target pemerintah daerah sebesar 4,6%-5,2%(yoy).

Kontribusi konsumsi dalam Perekonomian masih mendominasi walaupun terjadi penurunan

Dari sisi permintaan, perlambatan pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV-2008 disebabkan oleh penurunan konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah dan investasi. Penurunan konsumsi rumah tangga seiring dengan masih lemahnya daya beli masyarakat akibat gejolak ekonomi global. Sedangkan menurunnya konsumsi pemerintah disebabkan oleh karena realisasi belanja pemerintah tidak lagi dominan pada triwulan IV-2008. Sementara kondisi perekonomian yang masih lesu juga berdampak pada menurunnya investasi sehingga investasi tercatat menurun -10,9%(yoy). Komponen sisi permintaan lainnya seperti ekspor secara tahunan masih menunjukkan pertumbuhan yang signifikan.

Pertumbuhan ekonomi terutama ditopang oleh sektor pertanian dan sektor perdagangan hotel, dan restoran

Secara tahunan, hampir semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan positif. Sektor perdagangan hotel dan restoran serta sektor pertanian masih menjadi tumpuan utama dalam mendorong pertumbuhan. Sementara dari sisi porsi/pangsa masing-masing sektor, sektor pertanian masih menjadi sektor dominan perekonomian Provinsi Lampung.

Namun, jika dilihat secara triwulanan, kontraksi pertumbuhan sebesar -7,6%(qtq) secara signifikan disebabkan oleh kontraksi pada sektor pertanian. Penurunan sektor pertanian ini tidak terlepas dari masih berlangsungnya masa tanam subsektor tanaman bahan makanan pada triwulan laporan, dan menurunnya permintaan pada subsektor perkebunan terkait gejolak keuangan dunia.

Secara tahunan, laju inflasi Kota Bandar Lampung bulan Desember 2008 lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional

Inflasi

Secara tahunan, laju inflasi Kota Bandar Lampung bulan Desember 2008 tercatat sebesar 14,82% (yoy). Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan inflasi Kota Bandar Lampung pada periode yang sama tahun 2007 (6,58%) dan dibandingkan dengan inflasi nasional pada periode yang sama di tahun 2008 (11,06 %). Hal ini disinyalir sebagai akibat dari gejolak harga komoditi *administered*.

Secara triwulanan, terjadi penurunan tekanan inflasi (qtq) Kota Bandar Lampung. Penurunan tekanan inflasi ini sebagai akibat dari tren penurunan harga pasca perayaan hari besar keagamaan. Walaupun pada triwulan ini terdapat momen Natal dan tahun baru yang diprediksi berakibat pada peningkatan *demand* masyarakat, namun peningkatan harga tidak sebesar pada triwulan III-2008. Disamping itu, penurunan harga komoditi *administered* selama triwulan IV-2008, serta penurunan harga komoditas *volatile* turut berperan dalam menurunkan tekanan inflasi (qtq) hingga menjadi sebesar 0,74%.

Tekanan harga masih diakibatkan gejolak harga komoditi administered dan faktor musiman

Diantara 7 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, kabupaten yang mengalami tekanan inflasi tertinggi, yaitu Kab. Lampung Utara (1,61%), disusul Kota Bandar Lampung (0,74%), Kab. Lampung Selatan (0,50%), Kab. Tulang Bawang (0,44%), Kab. Tanggamus (0,36%), dan Kota Metro (0,30%). Sedangkan Kabupaten Lampung Tengah mengalami deflasi sebesar -0,30%.

Pada triwulan laporan, Kabupaten Lampung Utara memiliki inflasi (q t q) yang paling tinggi.

Perbankan Daerah

Kinerja perbankan secara umum masih baik, namun kinerja BPR menurun

Secara umum, kinerja perbankan di Provinsi Lampung pada triwulan IV-2008 masih menunjukkan peningkatan meskipun kinerja BPR mengalami penurunan. Peningkatan kinerja umum perbankan ini tercermin pada beberapa indikator seperti aset, dana yang dihimpun, serta stabilnya kredit yang disalurkan. Meskipun demikian perlu dicermati adanya dampak dari ketatnya likuiditas perbankan kinerja perbankan secara umum.

Total aset perbankan sampai akhir bulan Desember 2008 tercatat sebesar Rp22,23 triliun, atau meningkat 16,12% dari periode yang sama tahun 2007. Kredit yang disalurkan dalam periode yang sama tercatat tumbuh tajam sebesar 25,4% menjadi Rp16,99 triliun. Sedangkan dana pihak ketiga pada perbankan Lampung tercatat hanya meningkat 14,74% menjadi Rp14,89 triliun.

Pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dibandingkan dengan penghimpunan DPK, menyebabkan rasio kredit terhadap DPK (*loan to deposit ratio* atau LDR) perbankan di provinsi Lampung meningkat dari 104,4% menjadi 114,1%. Tingginya LDR serta struktur pendanaan yang didominasi oleh simpanan jangka pendek membuat potensi risiko likuiditas cukup tinggi. Dari sisi risiko kredit, terjadi penurunan kualitas Kredit yang disalurkan perbankan pada akhir bulan Desember 2008. Hal ini tercermin peningkatan rasio Non Performing Loans (NPLs), yaitu dari 2,14% (akhir triwulan IV-2007) menjadi 7,48% (akhir triwulan IV-2008).

Keuangan Daerah

Terjadi percepatan realisasi belanja pemerintah untuk proyek-proyek pembangunan

Perkembangan keuangan daerah Provinsi Lampung (APBD) pada triwulan IV-2008 diwarnai oleh percepatan realisasi Anggaran Belanja Daerah, seiring meningkatnya realisasi belanja pemerintah untuk proyek-proyek pembangunan.

Sementara anggaran penerimaan APBD 2008 diperkirakan melebihi target yang telah ditetapkan.

Realisasi penerimaan daerah sampai dengan semester II-2008 (November 2008) diperkirakan mencapai Rp1.594,9 miliar atau sekitar 106% dari target APBD 2008. Realisasi belanja daerah sampai dengan semester II-2008 (November 2008), telah terserap 86,5% dari total anggaran belanja daerah. Pengeluaran belanja APBD lebih banyak digunakan untuk transfer bagi hasil ke kab/kota/desa dan belanja pegawai.

Sistem Pembayaran

Transaksi pembayaran tunai tercatat net-inflow, sementara transaksi melalui sistem BI-RTGS tercatat mengalami net-incoming

Di bidang sistem pembayaran, aliran uang kartal di Kantor Bank Indonesia Bandar Lampung secara rata-rata bulanan pada triwulan IV-2008 tercatat menunjukkan *net-inflow*. Rata-rata bulanan inflow tercatat Rp651,02 milyar dan rata-rata bulanan outflow tercatat sebesar Rp142,09 milyar atau mengalami net inflow sebesar Rp508,92 milyar. Sementara transaksi sistem pembayaran non tunai melalui sistem BI-RTGS yang dilakukan selama triwulan IV-2008 tercatat rata-rata bulanan mengalami *net-incoming*. Rata-rata bulanan Incoming transaction tercatat sebesar Rp4,74 triliun, lebih kecil dari pada rata-rata bulanan triwulan III-2008 sebesar Rp5,01 triliun. Sementara untuk *outgoing transaction*, rata-rata bulanan tercatat sebesar Rp3,41 triliun, lebih kecil dari rata-rata bulanan triwulan sebelumnya Rp3,42 triliun.

Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan

Kondisi ketenagakerjaan di Provinsi Lampung pada bulan Agustus 2008 mengalami perbaikan. Jumlah penduduk yang bekerja tercatat meningkat 30 ribu orang dari bulan Agustus 2007 menjadi 3,31 juta orang pada bulan Agustus 2008. Sementara jumlah pengangguran pada Agustus 2008

mengalami penurunan 38,7 ribu orang dibandingkan dengan bulan Agustus 2007, yaitu dari 269,1 ribu orang menjadi 255,2 ribu orang. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) bulan Agustus 2008 mencapai 7,15% mengalami penurunan dibandingkan bulan Agustus 2007 sebesar 7,58%.

Sejalan dengan hal tersebut, indikator kemiskinan juga mengalami perbaikan. Persentase jumlah penduduk miskin pada bulan Maret 2008 tercatat sebesar 20,98% membaik dibandingkan persentase penduduk miskin pada bulan Maret 2007 sebesar 22,19%. Meskipun demikian, persentase penduduk miskin di Lampung ini masih lebih buruk dibandingkan dengan persentase penduduk miskin nasional yang tercatat sebesar 15,42%.

Prospek Perekonomian

Perekonomian Provinsi Lampung pada triwulan I-2009 diperkirakan akan tumbuh melambat sebagai dampak dari lesunya perekonomian global. Perekonomian Lampung diperkirakan masih bertumpu pada konsumsi masyarakat, meskipun pertumbuhan konsumsi juga mengalami perlambatan akibat menurunnya daya beli. Sementara itu, kegiatan ekspor diperkirakan akan mengalami perlambatan menyusul menurunnya permintaan dari luar negeri serta ketidakpastian harga-harga komoditas ekspor Lampung terutama komoditas perkebunan.

Secara sektoral, perlambatan laju pertumbuhan ekonomi terutama disebabkan oleh melambatnya laju pertumbuhan pada subsektor perkebunan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Di sisi lain, sektor pertanian diperkirakan menunjukkan pertumbuhan akibat adanya panen raya padi pada akhir triwulan I-2009. Perlambatan pada subsektor perkebunan tidak

*Perekonomian Provinsi
Lampung pada triwulan I-
2009 diperkirakan tumbuh
melambat*

terlepas dari dampak krisis global yang menurunkan permintaan ekspor, serta akibat belum mulainya masa panen produk perkebunan.

Beberapa faktor risiko lain yang berpotensi mempengaruhi perkembangan ekonomi Lampung kedepan antara lain adalah potensi gangguan ketertiban umum dalam masa kampanye dan konflik kepemimpinan di Lampung,

*tekanan inflasi triwulan
mendatang diperkirakan
akan melemah*

Tekanan inflasi triwulan mendatang diperkirakan akan sedikit melemah dibandingkan dengan triwulan laporan, seiring penurunan kegiatan ekonomi di Lampung. Berkurangnya tekanan terhadap harga-harga ini didukung oleh adanya kebijakan pemerintah untuk kembali menurunkan harga BBM pada awal tahun 2009, serta dengan melihat pola konsumsi masyarakat pada awal tahun. Meskipun demikian tekanan inflasi yang bersumber dari *volatile food* diperkirakan masih akan tetap terjadi seiring dengan terbatasnya stock bahan makanan, hingga komitmen pemerintah dalam menjaga kelancaran pasokan kebutuhan pokok masyarakat perlu terus dijaga.

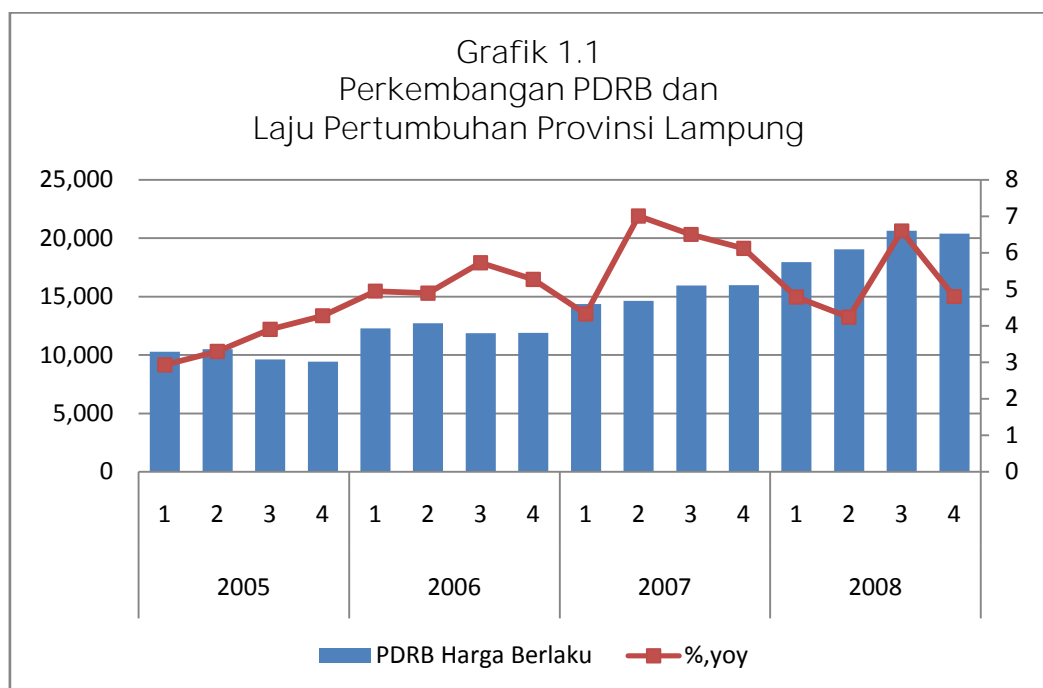
Dari sisi sumber pembiayaan ekonomi, kegiatan intermediasi perbankan pada triwulan I-2009 diperkirakan akan tetap tumbuh positif. Meskipun demikian, ekspansi kredit yang disalurkan perbankan diperkirakan akan melambat seiring dengan meningkatnya risiko likuiditas dan risiko kredit yang dihadapi perbankan. Perbankan di Lampung diperkirakan akan lebih fokus pada peningkatan penghimpunan dana dari masyarakat dan lebih berhati-hati dalam pemberian kredit.

Sementara itu realisasi belanja Pemerintah pada triwulan I-2009 diperkirakan masih mengalami penundaan terkait dengan terlambatnya penetapan APBD 2009. Tertundanya berbagai kegiatan pembangunan dan belanja pemerintah pada triwulan pertama 2009 ini diperkirakan akan berdampak lebih lanjut pada kualitas laju pertumbuhan ekonomi pada periode tersebut.

Bab 1: Perkembangan Ekonomi Makro

1. KONDISI UMUM

Gejolak keuangan global memberi dampak negatif terhadap perekonomian Provinsi Lampung Triwulan IV-2008. Perekonomian Provinsi Lampung pada triwulan IV-2008 secara tahunan diperkirakan tumbuh sebesar 4,8%(yoy) melambat dibandingkan dengan periode triwulan sebelumnya sebesar 6,6%(yoy). Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, pertumbuhan ekonomi Lampung secara triwulanan mengalami kontraksi sebesar -7,6%(qtq). Meskipun demikian, selama tahun 2008 perekonomian Lampung masih tumbuh sebesar 5,1%(yoy) sehingga mencapai target pemerintah daerah yang ditetapkan sebesar 4,6%-5,2%(yoy).



*) Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)
Mulai tahun 2006 data Laju Pertumbuhan Ekonomi berdasarkan harga konstan 2000

Di sisi produksi, pertumbuhan ekonomi secara tahunan di Provinsi Lampung pada triwulan IV-2008 terutama bertumpu pada pertumbuhan sektor pertanian yang masih menjadi sektor kunci perekonomian Lampung. Selain itu, sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor industri pengolahan; dan sektor pengangkutan dan komunikasi juga memberi kontribusi yang cukup signifikan. Sementara secara

triwulanan, penurunan kinerja perekonomian dipengaruhi oleh penurunan kapasitas produksi pada dunia usaha akibat menurunnya permintaan serta masih berlangsungnya musim tanam pada sektor pertanian.

Dari sisi permintaan, konsumsi swasta masih merupakan komponen dominan pembentuk PDRB Provinsi Lampung meski kontribusinya menurun. Sementara ekspor dan investasi peranannya juga menurun sebagai dampak dari lesunya perekonomian global.

2. PERKEMBANGAN PDRB SISI PERMINTAAN

Dari sisi permintaan, ekspor secara tahunan masih menunjukkan perkembangan positif sementara konsumsi swasta pada triwulan IV-2008 tercatat mengalami koreksi meskipun porsi masih dominan. Konsumsi swasta tercatat mengalami penurunan sebesar -1,3%(yoy), melambat dibandingkan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 2,5%(yoy). Ekspor masih tercatat mengalami pertumbuhan positif secara tahunan, meskipun cenderung menurun dibandingkan dengan triwulan III-2008. Berbeda dengan pola realisasi belanja pemerintah tahun sebelumnya, pola realisasi pemerintah pada tahun 2008 cukup merata, sehingga realisasi belanja pemerintah tidak lagi dominan pada triwulan IV-2008. Terjadi penurunan konsumsi pemerintah pada triwulan laporan yang tercatat tumbuh negatif sebesar -17%(yoy). Sementara kondisi perekonomian yang masih lesu juga berdampak pada menurunnya investasi sebesar -10,9%(yoy).

Tabel 1.1
Perkiraan Perkembangan PDRB Sisi Permintaan Provinsi Lampung

Penggunaan	Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung (% , yoy)									
	2005	2006	II-07	III-07	IV-07	2007	I-08 **)	II-08 **)	III-08 **)	IV-08 **)
Konsumsi Swasta	12.4	(8.2)	7.3	3.3	1.7	4.2	3.8	2.4	2.5	(1.3)
Konsumsi Pemerintah	(21.3)	0.5	(2.9)	0.9	66.1	12.2	6.1	12.1	13.8	(17.0)
Investasi	(5.1)	1.0	(4.6)	(0.3)	53.5	6.9	7.3	11.1	4.0	(10.9)
Ekspor	(44.2)	(3.1)	14.9	(9.4)	(1.4)	(0.1)	43.1	82.3	38.6	52.2
Impor	(42.9)	(33.2)	15.6	(0.0)	2.8	3.4	14.0	46.3	1.6	45.2
PDRB	3.57	5.19	7.01	6.50	6.12	5.99	4.79	4.24	6.59	4.78

Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

Sumbangan ekspor pada pertumbuhan ekonomi triwulan IV-2008 tercatat paling dominan. *Net* ekspor (ekspor dikurangi impor) pada triwulan laporan menyumbang 11,1% dari total pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung. Meskipun demikian, sumbangan ekspor pada pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 19,4%. Sementara, sebagai akibat dari lesunya

perekonomian, sumbangan konsumsi masyarakat dan investasi tercatat negatif. Konsumsi masyarakat tercatat mengoreksi pertumbuhan sebesar 0,8%; dan investasi tercatat mengoreksi pertumbuhan sebesar 2,2%. Sedangkan realisasi belanja pemerintah pada triwulan IV-2008 yang lebih kecil dibandingkan dengan triwulan IV-2007 juga mengoreksi pertumbuhan sebesar -4,0%.

Tabel 1.2
Perkiraan Sumbangan Komponen PDRB Sisi Permintaan Provinsi Lampung

Penggunaan	Sumbangan Pertumbuhan Ekonomi (% , yoy)										
	2005	2006	I-07	II-07	III-07	IV-07	2007	I-08	II-08	III-08	IV-08
Konsumsi Swasta	7.7	(5.3)	3.3	3.9	1.9	1.7	2.7	2.0	1.3	1.4	(0.8)
Konsumsi Pemerintah	(3.0)	0.1	(2.8)	(0.4)	0.1	9.9	1.6	0.5	1.4	1.8	(4.0)
Investasi	(1.2)	0.2	(1.9)	(0.7)	(0.0)	7.4	1.1	1.1	1.6	0.6	(2.2)
Stok	0.0	0.0	4.0	3.1	10.2	(11.4)	0.0	(12.4)	(17.5)	(16.7)	0.6
Net Ekspor	0.0	0.0	(2.0)	1.1	(5.7)	(1.4)	0.0	13.7	17.4	19.4	11.1
PDRB	3.6	5.2	4.49	7.01	6.50	6.12	5.99	4.79	4.24	6.59	4.78

Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

2.1. Konsumsi Swasta

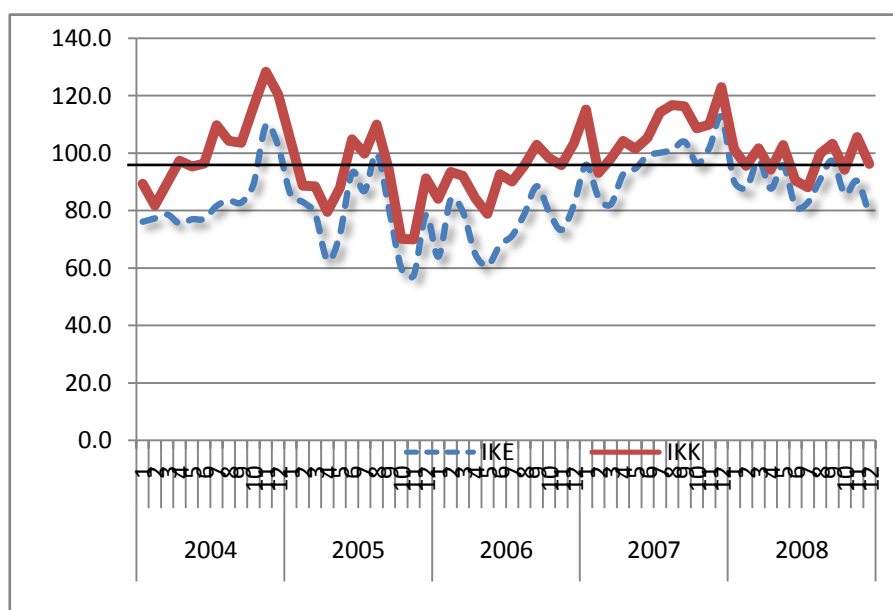
Konsumsi swasta pada triwulan IV-2008 diperkirakan tumbuh negatif seiring dengan menurunnya daya beli masyarakat. Penurunan konsumsi swasta secara tahunan diperkirakan mencapai -1,3%(yoy), terkoreksi dari pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tercatat tumbuh positif 1,4%(yoy). Penurunan konsumsi swasta pada triwulan laporan disebabkan oleh menurunnya konsumsi rumah tangga yang mengalami penurunan sebesar -1,3%(yoy), sedangkan konsumsi lembaga swasta nirlaba mengalami pertumbuhan positif sebesar 2,3%(yoy).

Pola konsumsi masyarakat yang meningkat dalam perayaan hari raya keagamaan dan liburan akhir tahun 2008, masih belum mampu mendorong pertumbuhan konsumsi swasta. Lesunya perekonomian global yang berimbas pada perekonomian nasional juga terasa dampaknya pada perekonomian regional Lampung. Lemahnya daya beli masyarakat serta lesunya roda perekonomian, membuat konsumsi terbatas. Dukungan perbankan sebagai sumber pembiayaan juga kurang optimal karena masalah likuiditas yang dihadapi perbankan. Sementara stimulus dari pemerintah dengan penurunan BBM pada bulan Desember 2008 dampaknya masih belum signifikan, karena penurunan BBM belum diikuti dengan penurunan tarif angkutan.

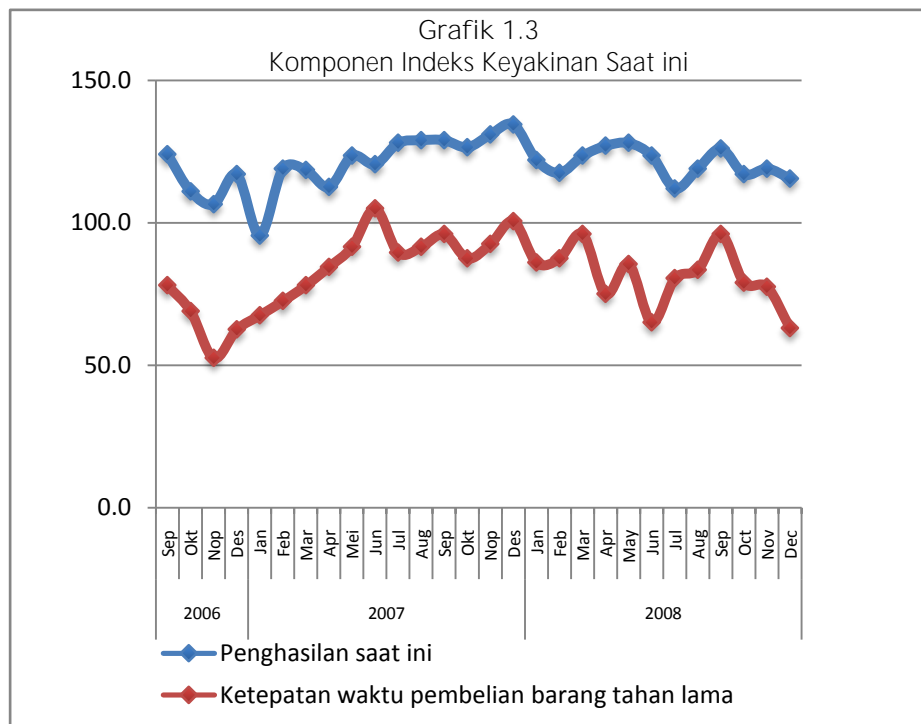
Secara triwulanan konsumsi swasta mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar -1,6%(qtq). Menurunnya konsumsi masyarakat secara triwulanan ini, selain dampak dari kelesuan ekonomi global juga tidak terlepas dari rangkaian perayaan hari raya lebaran pada triwulan sebelumnya yang membuat konsumsi swasta tumbuh cukup tinggi.

Penurunan konsumsi swasta secara triwulanan ini juga tercermin dari *prompt indicator* hasil survei konsumen yang dilaksanakan oleh Kantor Bank Indonesia Bandar Lampung. Berdasarkan hasil survei tersebut, indeks keyakinan konsumen mengalami penurunan dan berada pada level pesimis. Sejalan dengan perkembangan itu, Indeks keyakinan konsumen terhadap kondisi perekonomian saat ini juga menunjukkan kecenderungan yang menurun dan dibawah level optimis. Sebagian besar konsumen meyakini bahwa pada bulan Desember 2008 bukan merupakan waktu yang tepat dalam pembelian barang-barang tahan lama. (lihat grafik 1.2)

Grafik 1.2
Indeks dan Komponen Indeks Keyakinan Konsumen & Kondisi Ekonomi Saat Ini



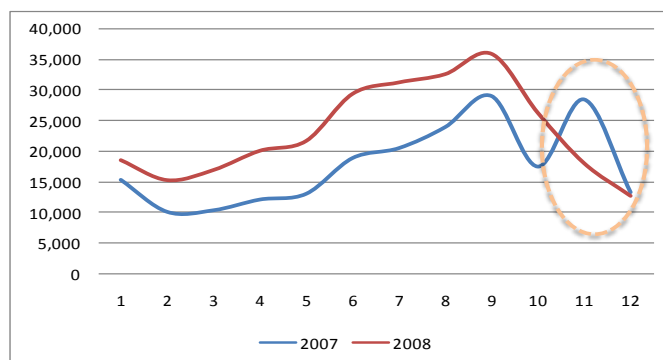
Sumber: Hasil SK KBI Bandar Lampung



Sumber: Hasil SK KBI Bandar Lampung

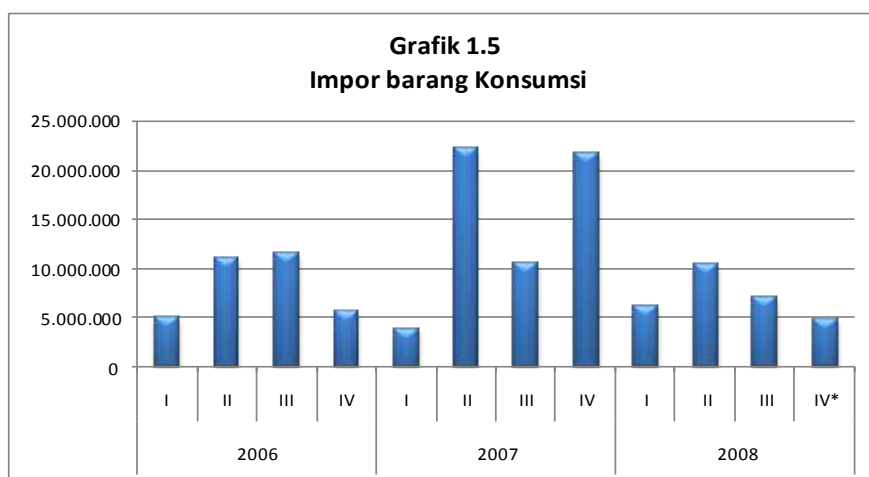
Konsumsi barang tahan lama (*durable goods*) seperti kendaraan bermotor (mobil dan motor) menunjukkan kecenderungan menurun. Penurunan ini tercermin dari penurunan pendaftaran mobil sedan dan motor baru. Pada periode triwulan IV-2008, pendaftaran mobil sedan dan motor baru di Provinsi Lampung tercatat 56.952 unit menurun dibandingkan triwulan yang sama tahun 2007 sebesar 59.327 unit maupun dengan periode triwulan sebelumnya sebesar 99.851 unit. Penurunan pendaftaran kendaraan ini menjadi *prompt indicator* menurunnya daya beli masyarakat terutama untuk membeli barang-barang tahan lama.

Grafik 1.4
Pendaftaran Mobil dan Motor

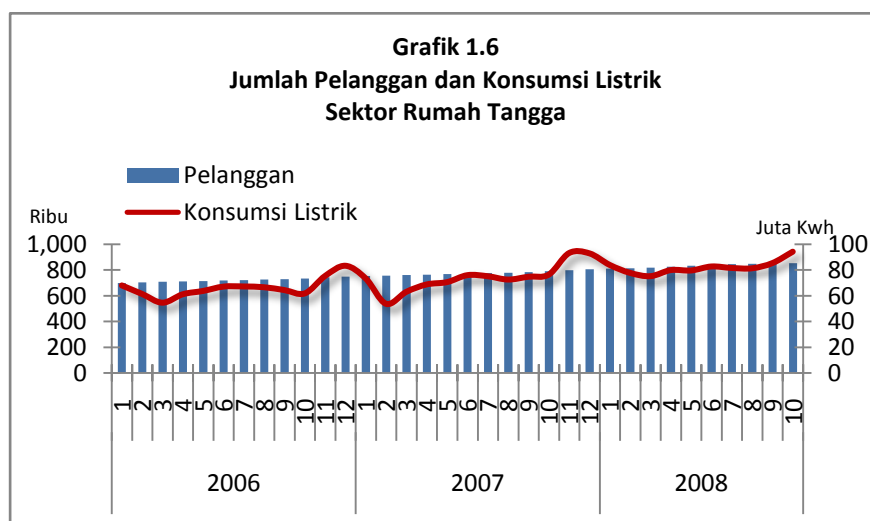


Sumber: Dinas Pendapatan Daerah Provinsi Lampung

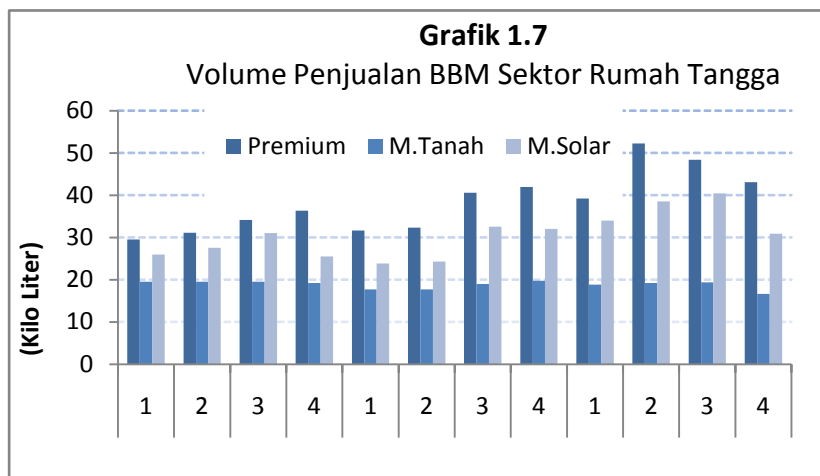
Kontraksi konsumsi swasta pada triwulan laporan tercermin dari beberapa *prompt indicator*, seperti impor barang konsumsi dan konsumsi BBM sektor rumah tangga. Impor barang konsumsi sejak triwulan II-2008 mengalami kecenderungan menurun. Pada triwulan IV-2008 sampai dengan bulan November, impor barang konsumsi mengalami penurunan sebesar -74,5% dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2007, yaitu dari Rp US\$ 19,03 juta menjadi US\$4,85 juta. *Prompt indicator* berupa konsumsi BBM oleh swasta juga memiliki tren yang menurun. Dibandingkan triwulan III-2008, penurunan konsumsi BBM yang terjadi adalah sebesar 10,9% (premium), 14,01% (minyak tanah), dan 23,6% (solar). Walaupun demikian, rata-rata konsumsi listrik tiap pelanggan menunjukkan kenaikan dibandingkan periode yang sama tahun 2007. Rata-rata konsumsi listrik pada tahun 2007 yaitu sebesar 91,43 kwh/pelanggan, sedangkan hingga bulan Oktober 2008, rata-rata konsumsi listrik swasta telah mencapai 98,51 kwh/pelanggan.



Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

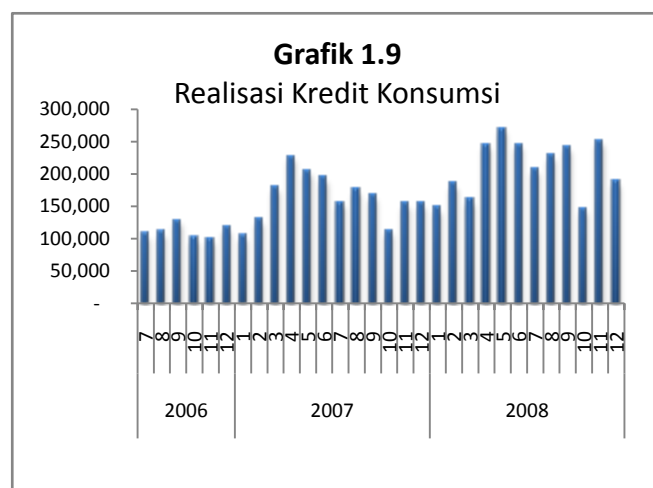
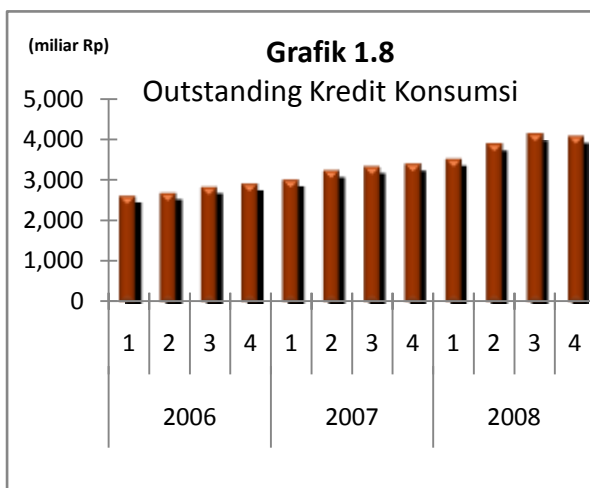


Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)



Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

Dukungan perbankan sebagai sumber pembiayaan konsumsi masyarakat juga kurang optimal karena masalah likuiditas dan potensi risiko yang dihadapi perbankan. Penyaluran kredit baru bank umum untuk konsumsi di Provinsi Lampung pada triwulan IV-2008 mencapai Rp 585 milyar, menurun dibandingkan dengan realisasi kredit konsumsi pada triwulan III-2008 yang mencapai Rp 674.8 milyar. Dengan tambahan penyaluran kredit baru tersebut pada triwulan IV-2008, *outstanding* penyaluran kredit konsumsi Bank Umum di Lampung pada akhir bulan Desember 2008 mencapai Rp4,11triliun, atau menurun dibandingkan akhir bulan September 2008 yang tercatat sebesar Rp 4,04 triliun.



Sumber: LBU

2.2. Konsumsi Pemerintah

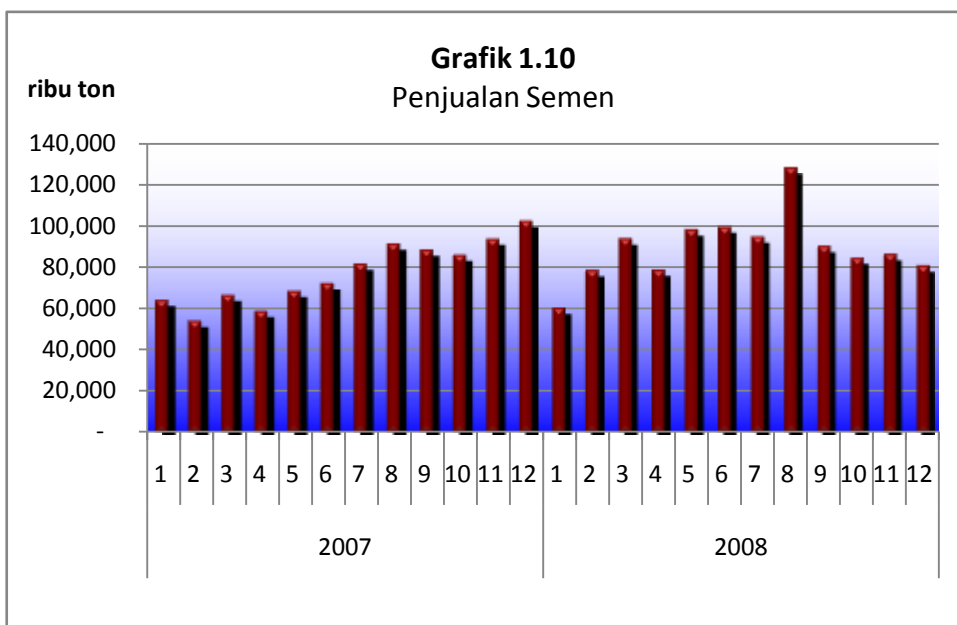
Konsumsi pemerintah pada triwulan IV-2008 lebih cepat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Mendekati masa akhir tahun anggaran 2008, konsumsi pemerintah pada perhitungan PDRB dalam triwulan laporan tumbuh 24,9%(qto) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Kendati demikian, belanja pemerintah pada tahun 2008 ini lebih merata dibandingkan realisasi pada tahun 2007. Hal ini terlihat dari penurunan konsumsi selama triwulan IV-2008 bila dibandingkan dengan triwulan IV-2007 yang mengalami penurunan -17% (yoy). Sementara itu, pangsa konsumsi pemerintah terhadap PDRB Lampung dalam triwulan laporan adalah sebesar 17,7% atau meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang hanya sebesar 14,2%.

Adanya peningkatan konsumsi pemerintah secara triwulanan didorong oleh direalisasinya proyek-proyek pemerintah dari dana APBN dan APBD, selain juga pengeluaran pemerintah berupa belanja rutin seperti pengeluaran untuk gaji pegawai. Realisasi belanja APBD sampai dengan bulan November diperkirakan telah mencapai 87% dari APBD Lampung tahun 2008.

2.3. Investasi

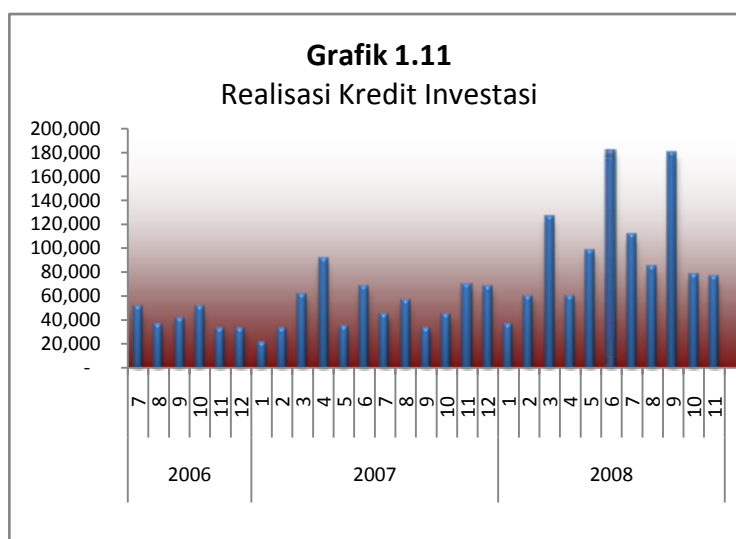
Di tengah lesunya situasi perekonomian global, kegiatan Investasi yang ditunjukkan oleh nilai tambah pembentukan modal tetap bruto (PMTB) mengalami penurunan. Secara triwulanan, investasi masih tercatat mengalami pertumbuhan positif meskipun melambat. Investasi diperkirakan mengalami peningkatan sebesar 0,3 % (qto) menurun dibandingkan pertumbuhan yang terjadi pada triwulan III-2008 sebesar 3,9%(yoy). Sementara secara tahunan, investasi tercatat mengalami penurunan sebesar -10,9%(yoy). Berdasarkan data dari Badan Promosi dan Penanaman Modal Daerah (BPPMD) Lampung, rencana investasi PMA dan PMDN di Lampung periode Januari–Desember 2008 mencapai Rp798 miliar. Sebagian besar rencana investasi tersebut adalah PMDN dengan jumlah 7 proyek, sementara PMA hanya 2 proyek. Sedangkan tingkat realisasi investasi diperkirakan relatif kecil kurang dari 50%.

Perlambatan Investasi terindikasikan oleh *prompt indicator* penjualan semen. Rata-rata bulanan penjualan semen pada triwulan laporan mengalami penurunan dibandingkan periode yang sama tahun 2007 maupun triwulan sebelumnya. Rata-rata per bulan penjualan semen selama triwulan IV-2008 mencapai 83 ribu ton, lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata penjualan semen pada triwulan IV-2007 yang mencapai 95 ribu ton, dan juga lebih kecil dibandingkan penjualan semen pada periode yang triwulan III-2008 yang mencapai 104 ribu ton.



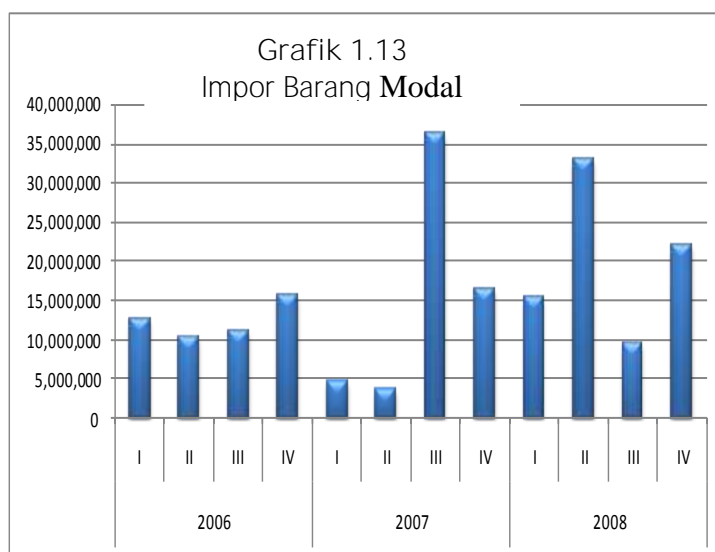
Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

Beberapa *prompt indicator* lain, seperti realisasi kredit investasi dan outstanding kredit investasi juga mencerminkan adanya penurunan pada kegiatan investasi. Perlambatan pada investasi yang terjadi pada triwulan laporan juga diindikasikan adanya penurunan dari realisasi kredit baru yang dicairkan perbankan di Provinsi Lampung untuk investasi. Rata-rata perbulan penyaluran kredit baru Bank Umum untuk jenis penggunaan investasi pada periode bulan Oktober-November 2008 mencapai Rp75,9 miliar, mengalami penurunan dibandingkan dengan realisasi kredit periode triwulan sebelumnya yang mencapai Rp 124,0 miliar. *Outstanding* penyaluran kredit investasi bank umum mengalami sedikit penurunan yaitu Rp 1.833 ,7 miliar pada akhir September 2008, menjadi Rp 1.833 ,2 miliar pada akhir bulan November 2008. Sedangkan impor barang modal pada triwulan IV-2008 tetap mengalami peningkatan.





Sumber: LBU



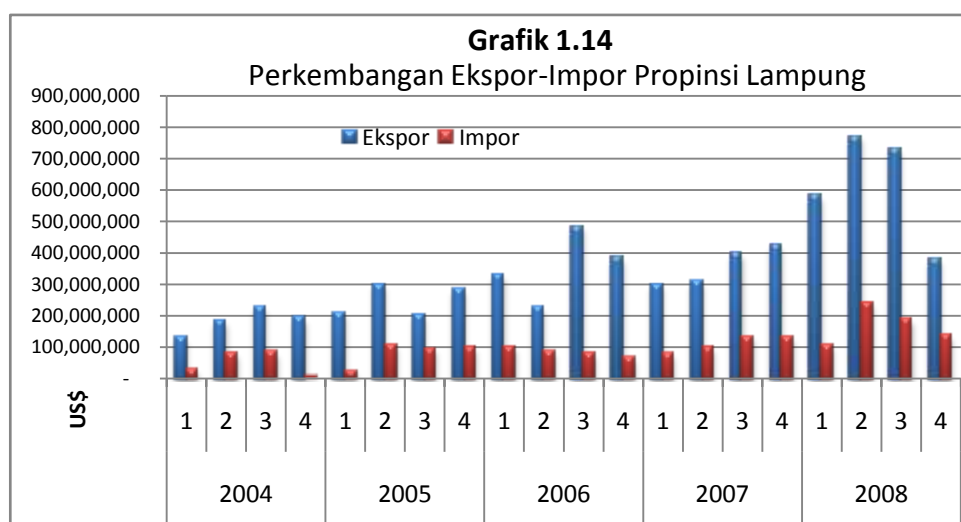
Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

2.4. Ekspor-Impor

Di tengah perlambatan laju pertumbuhan ekonomi dunia yang disebabkan oleh gejolak perekonomian global, perkembangan ekspor produk asal Lampung, diperkirakan tetap mengalami pertumbuhan. Kegiatan ekspor dan impor (baik antar provinsi maupun antar negara) Provinsi Lampung sampai dengan triwulan IV-2008 mengalami posisi surplus perdagangan. Ekspor pada tahun 2008 sampai dengan bulan

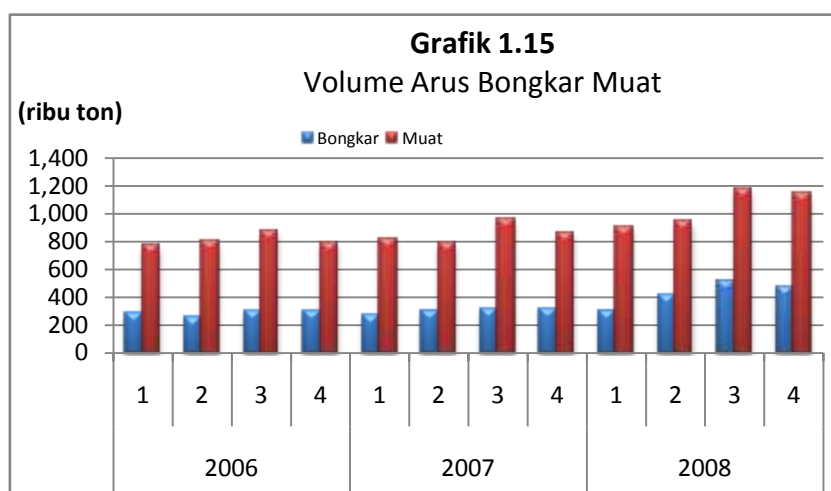
November tumbuh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan periode yang sama tahun 2007. Akumulasi ekspor pada bulan Oktober sampai dengan bulan November 2008 mencapai US\$ 378 juta atau mengalami peningkatan 26,5% dibandingkan posisi akumulasi ekspor bulan Oktober-November 2007. Kontribusi pertumbuhan ekspor terutama disumbangkan oleh kelompok komoditas Olahan dari Buah-buahan / Sayuran, kelompok komoditas kakao dan kelompok komoditas lemak dan minyak hewan/nabati. Sementara nilai impor dalam periode bulan Oktober-November 2008 mencapai US\$ 138 juta atau meningkat dibandingkan periode yang sama tahun 2007 sebesar 65,3%. Nilai ekspor yang lebih besar dibandingkan dengan nilai impor tersebut mengindikasikan terjadinya surplus perdagangan.

Sejalan dengan realisasinya yang meningkat, ekspor dalam penghitungan PDRB juga tumbuh positif dengan pertumbuhan tahunan mencapai 52,2%(yoy). Sementara impor juga mengalami pertumbuhan positif sebesar 45,2%(yoy). Sumbangan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Lampung tercatat sebesar 23,4%(yoy), meningkat dibandingkan sumbangan ekspor pada triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 19,9%(yoy). Sementara sumbangan impor, yang merupakan faktor pengurang menyumbang -12,2%(yoy). Masih tingginya pertumbuhan ekspor ini antara lain disebabkan oleh masih cukup tingginya permintaan akan komoditas ekspor Lampung seperti kakao dan kopi. Meskipun terjadi gejolak keuangan global, prospek perdagangan ekspor kopi dari provinsi Lampung masih cukup baik. Hal ini sesuai dengan hasil survei Dampak Krisis Keuangan Global terhadap Perdagangan Kopi di Provinsi Lampung (lihat Boks)



*) data s.d. November 2008

Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter BI (diolah)



Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

Salah satu *prompt indicator* yang menunjukkan pertumbuhan ekspor ini adalah volume bongkar muat barang di pelabuhan Panjang. Rata-rata kegiatan arus muat barang dan peti kemas di Pelabuhan Panjang pada triwulan laporan mengalami peningkatan sebesar 32,3% dibandingkan dengan rata-rata triwulan yang sama pada tahun 2007. Sementara jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, rata-rata kegiatan muat barang mengalami penurunan sebesar -28%.

Dilihat dari klasifikasi *Harmonized System* (HS), nilai ekspor non migas terbesar pada triwulan laporan (sampai dengan bulan November 2008) adalah pada kelompok kopi, teh dan rempah-rempah dengan nilai sebesar US\$97 juta dengan volume 53 ribu ton. Besarnya ekspor kelompok ini disebabkan karena masih tingginya permintaan akan produk kopi terkait dengan kontrak kuota pada tahun 2008. Kelompok lain yang cukup besar adalah kelompok lemak dan minyak hewan/nabati dengan nilai sebesar US\$77 juta dengan volume 111 ribu ton.

Tabel 1.3
Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung
Menurut Klasifikasi *Harmonized System* (HS)

Komoditas	2007		TRW III 08		Tw IV (s.d. Nov 08)	
	US\$	%	US\$	%	US\$	%
1. Kopi, Teh, Rempah-rempah	368,920,075	25.85	264,529,267	36.30	97,286,007	25.71
2. Bubur Kayu / Pulp	235,565,514	16.50	66,747,445	9.16	30,546,491	8.07
3. Ikan dan Udang	157,177,010	11.01	68,436,342	9.39	28,626,610	7.57
4. Lemak & Minyak Hewan / Nabati	144,106,009	10.10	73,749,424	10.12	76,814,750	20.30
5. Bahan Bakar Mineral	159,105,062	11.15	81,049,676	11.12	43,169,394	11.41
6. Karet dan Barang dari Karet	72,563,580	5.08	25,481,138	3.50	5,696,380	1.51
7. Kayu, Barang dari Kayu	11,383,223	0.80	3,690,854	0.51	1,518,255	0.40
8. Hasil Penggilingan	5,537,249	0.39	2,697,524	0.37	123,370	0.03
9. Olahan dari Buah-buahan / Sayuran	57,894,123	4.06	46,780,889	6.42	28,570,502	7.55
10. Ampas / Sisa Industri Makanan	10,324,761	0.72	7,561,155	1.04	2,861,556	0.76
11. Berbagai Makanan Olahan	17,941,075	1.26	6,312,517	0.87	5,474,656	1.45
12. Minuman	11,415,556	0.80	8,714,173	1.20	1,424,820	0.38
13. Berbagai Produk Kimia	4,255,092	0.30	3,003,537	0.41	481,505	0.13
14. Kaca & Barang dari Kaca	2,963,224	0.21	352,323	0.05	138,929	0.04
15. Olahan dari Tepung	1,933,130	0.14	218	0.00	0	0.00
16. Bahan Kimia Organik	7,603,289	0.53	5,087,369	0.70	1,072,446	0.28
17. Gula dan Kembang Gula	9,908,747	0.69	7,260,108	1.00	3,583,072	0.95
18. Kakao / Coklat	39,084,610	2.74	23,573,856	3.24	18,135,117	4.79
19. Buah-buahan	4,516,663	0.32	1,691,017	0.23	982,289	0.26
20. Sari Bahan Samak & Celup	15,788	0.00	0	0.00	0	0.00
21. Lak, Getah dan Damar	2,486,885	0.17	984,846	0.14	276,171	0.07
22. Sayuran	1,485,068	0.10	97,941	0.01	96,848	0.03
23. Sabun dan Preparat Pembersih	2,286,619	0.16	577,349	0.08	296,440	0.08
24. Perekat, Enzim	0	0.00	0	0.00	0	0.00
25. Mesin-mesin / Pesawat Mekanik	23,705,398	1.66	2,205,234	0.30	12,778,679	3.38
26. Lain-lain	75,131,319	5.26	28,109,469	3.86	18,391,766	4.86
Total	1,427,309,069	100	728,693,671	100	378,346,053	100

Sumber: Direktorat Statistik Dan Ekonomi Moneter (diolah)

Berdasarkan klasifikasi *International Standard Industrial Classification* (ISIC), ekspor non migas dari Provinsi Lampung triwulan IV-2008 hingga bulan November 2008 didominasi oleh ekspor kelompok komoditas industri manufaktur dengan nilai mencapai US\$212 juta atau 56,1% dari total ekspor. Besarnya ekspor pada kelompok ini terutama dikontribusi oleh kelompok Industri makanan dan minuman dengan nilai mencapai US\$161 juta atau 43% dari total nilai ekspor. Sementara itu, ekspor kelompok pertanian pada triwulan laporan tercatat sebesar US\$ 122,6 juta, mengalami penurunan porsi dari triwulan sebelumnya, yaitu dari 43,7% menjadi 32,4%. Sedangkan ekspor kelompok pertambangan dan penggalian tercatat sebesar US\$43,5 juta dengan porsi sebesar 11,5%.

Tabel 1.4
Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung
Menurut Klasifikasi *International Standard Industrial Classification* (ISIC)

Kelompok ISIC	2007		Trw III-08		Trw IV (s.d. Nov)	
	US\$	%	US\$	%	US\$	%
Pertanian	495,732,878	34.73	318,468,664	43.70	122,617,914	32.41
a Pertanian	486,956,167	34.12	315,137,751	43.25	121,841,440	32.20
b Kehutanan	7,754,927	0.54	3,222,402	0.44	740,914	0.20
c Perikanan	1,021,784	0.07	108,511	0.01	35,560	0.01
Pertambangan dan Penggalian	160,352,181	11.23	83,006,518	11.39	43,513,231	11.50
Industri Manufaktur	771,224,010	54.03	327,218,489	44.90	212,214,908	56.09
a Makanan dan Minuman	459,630,940	32.20	242,817,928	33.32	161,465,053	42.68
b Tekstil	585,780	0.04	160,850	0.02	211,903	0.06
c Kayu	6,217,212	0.44	1,661,084	0.23	1,222,313	0.32
d Kertas	236,657,068	16.58	67,019,790	9.20	30,628,629	8.10
e Kimia	14,260,949	1.00	8,691,629	1.19	1,860,769	0.49
f Karet dan Plastik	124,531	0.01	315	0.00	1,129,322	0.30
g Tambang Non Logam	3,247,250	0.23	360,215	0.05	204,614	0.05
h Logam Dasar	17,883	0.00	1,346,091	0.18	187,000	0.05
i Logam Olahan	4,406,958	0.31	793,246	0.11	1,723,849	0.46
j Mesin dan Peralatan	23,705,398	1.66	3,355,408	0.46	12,778,679	3.38
k Peralatan Medis dan Optik	0	0.00	1,031	0.00	0	0.00
l Mebel	1,747,976	0.12	705,916	0.10	435,100	0.12
m Lainnya	20,622,065	1.44	304,986	0.04	367,677	0.10
	1,427,309,069	100.00	728,693,671	100.00	378,346,053	100.00

Sumber: Direktorat Statistik Dan Ekonomi Moneter (diolah)

Dilihat dari negara-negara yang menjadi tujuan ekspor dari Provinsi Lampung, pada triwulan IV-2008 hingga bulan November negara Amerika Serikat merupakan negara tujuan ekspor terbesar. Nilai ekspor ke negara Amerika Serikat tercatat sebesar US\$52,2 juta atau menyumbang 13,8% dari total ekspor. Negara tujuan ekspor berikutnya yang memiliki peranan yang besar adalah negara Jepang dengan nilai sebesar US\$49,9 juta (13,2%), dan kemudian diikuti negara Jerman dengan nilai sebesar US\$ 44,7 juta(11,8%).

Tabel 1.5
Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung
Menurut Negara Tujuan

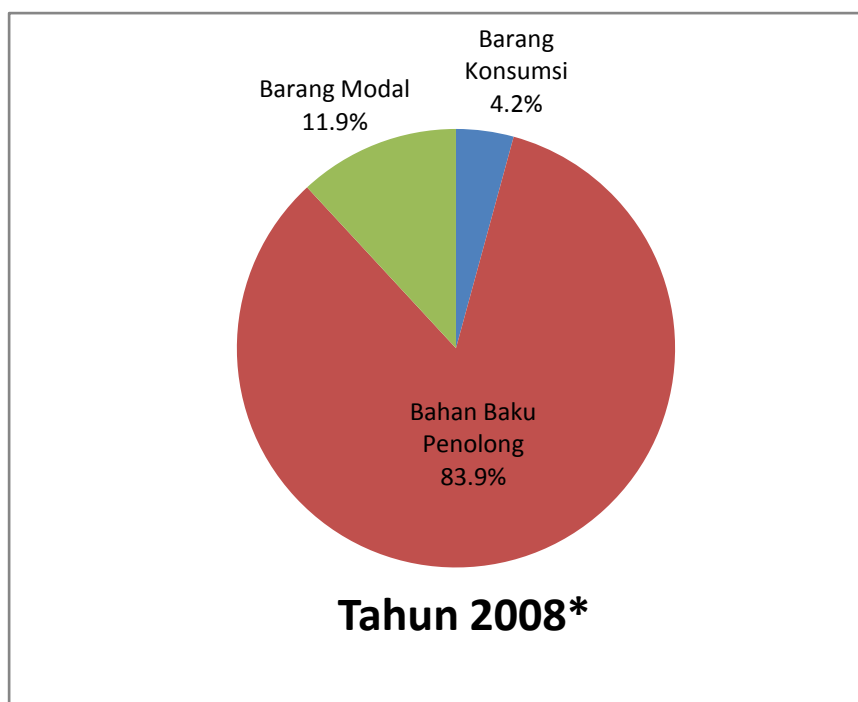
Negara Tujuan	2007		Trw III 08		Trw IV 08 (s.d. Nov)	
	US\$	%	US\$	%	US\$	%
1. Afrika	36,661,880	2.57	35,522,738	4.87	11,351,845	3.00
2. Amerika	238,126,330	16.68	117,437,398	16.12	59,029,904	15.60
- Amerika Serikat	215,610,658	15.11	108,578,291	14.90	52,236,826	13.81
- Kanada	3,126,976	0.22	894,663	0.12	624,732	0.17
- Amerika Latin	3,289,103	0.23	2,177,948	0.30	1,106,372	0.29
- Amerika Lainnya	16,099,593	1.13	5,786,496	0.79	5,061,974	1.34
3. Asia	761,749,746	53.37	318,039,919	43.65	159,334,020	42.11
- Malaysia	53,845,215	3.77	30,852,205	4.23	21,613,386	5.71
- Filipina	30,604,351	2.14	7,370,907	1.01	5,055,812	1.34
- Singapura	23,911,911	1.68	11,203,427	1.54	3,565,138	0.94
- Jepang	193,037,168	13.52	90,952,649	12.48	49,857,920	13.18
- Korea Selatan	69,892,133	4.90	24,322,163	3.34	19,395,198	5.13
- RRC	127,295,945	8.92	47,697,750	6.55	17,094,320	4.52
- Taiwan	50,907,119	3.57	21,621,656	2.97	4,718,776	1.25
- Asia Lainnya	212,255,904	14.87	84,019,162	11.53	38,033,470	10.05
4. Australia	12,527,501	0.88	14,316,253	1.96	3,413,353	0.90
5. Eropa	378,243,612	26.50	243,377,363	33.40	145,216,931	38.38
- Inggris	57,956,573	4.06	21,921,251	3.01	11,248,468	2.97
- Belanda	89,365,737	6.26	9,128,586	1.25	40,461,474	10.69
- Perancis	13,740,190	0.96	6,668,072	0.92	2,033,731	0.54
- Jerman	85,037,023	5.96	85,830,228	11.78	44,755,874	11.83
- Italia	58,669,076	4.11	33,083,163	4.54	10,298,255	2.72
- Eropa Lainnya	131,431,586	9.21	108,667,314	14.91	47,667,597	12.60
	1,427,309,069		728,693,671		378,346,053	100.0

Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

Sementara kegiatan impor periode triwulan IV-2008 sampai dengan bulan November, mengalami pertumbuhan dibandingkan impor pada periode bulan Oktober-November 2007. Kenaikan impor tercatat sebesar 65,3%(yoy) atau tercatat sebesar US\$138 juta. Pertumbuhan impor ini meningkat dibandingkan pertumbuhan yang terjadi pada triwulan II-2008 yang tumbuh sebesar 41% (yoy). Peningkatan nilai impor pada triwulan laporan akibat dari peningkatan nilai impor beberapa produk utama antara lain pada kelompok bahan baku penolong dan barang konsumsi.

Dilihat dari jenisnya, nilai komoditi impor terbesar berasal dari impor bahan baku penolong. Nilai impor bahan baku penolong pada triwulan IV-2008 (sampai dengan bulan November) mencapai US\$111,3 juta dengan pangsa mencapai 83,9% dari total impor ke Provinsi Lampung. Sedangkan nilai impor barang konsumsi tercatat sebesar US\$ 4,95 juta dengan pangsa mencapai 4,2%. Sementara nilai impor barang modal tercatat sebesar US\$ 22,0 juta dengan pangsa sebesar 11,9% dari total barang yang diimpor ke provinsi Lampung.

Grafik 1.16
Pangsa Nilai Barang Impor Provinsi Lampung



*) data s.d. November 2008

Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

Berdasarkan *Harmonized System* (HS), pada triwulan IV-2008 sampai dengan bulan November, komoditi impor terbesar adalah kelompok binatang hidup yang nilainya mencapai US\$35,8 juta atau 25,9% dari total impor. Kelompok komoditas lain yang cukup tinggi antara lain kelompok komoditas pupuk dengan nilai US\$32,6 juta (23,6%) dan kelompok komoditas mesin-mesin dengan nilai US\$19,5 juta (14,1%).

Tabel 1.6
Perkembangan Impor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung
Menurut Klasifikasi *Harmonized System* (HS)

Komoditas	2007		TRW III 08		Tw IV (s.d. Nov 08)	
	US\$	%	US\$	%	US\$	%
31 - Fertilizers	94,823,879	21.45	80,525,303	42.77	32,656,586	23.63
01 - Live animals	117,682,926	26.62	43,883,088	23.31	35,827,422	25.93
23 - Res. and waste from food industrie	19,860,892	4.49	9,787,473	5.20	8,373,418	6.06
72 - Iron and steel	1,937,509	0.44	8,356,729	4.44	6,975,693	5.05
84 - Nuclear react.,boilers,mech. appli.	30,481,993	6.90	10,102,090	5.37	19,479,712	14.10
17 - Sugars and sugars confectionery.	7,594,768	1.72	1,377,501	0.73	440,303	0.32
11 - Products of the milling industry	6,354,674	1.44	2,876,976	1.53	2,016,987	1.46
85 - Elect. machinery, sound rec., tvetc	4,844,473	1.10	1,994,777	1.06	4,635,740	3.35
39 - Plastics and articles thereof	4,915,485	1.11	785,328	0.42	903,600	0.65
73 - Articles of iron and steel	5,848,003	1.32	965,430	0.51	5,716,573	4.14
21 - Miscell. edible preparations	5,481,559	1.24	2,603,773	1.38	2,788,254	2.02
25 - Salt; sulphur,earths and stone	7,843,116	1.77	2,278,028	1.21	1,828,218	1.32
29 - Organic chemicals	4,335,072	0.98	1,349,913	0.72	1,199,942	0.87
28 - Inorganic chemicals	2,181,288	0.49	879,880	0.47	0	0.00
38 - Miscellaneous chemical products.	1,301,218	0.29	103,536	0.05	543,217	0.39
63 - Other made up textile articles	1,892,636	0.43	1,163,580	0.62	417,064	0.30
10 - Cereals	27,465,694	6.21	3,318,370	1.76	1,681,460	1.22
83 - Miscellaneous articl. of base metal	1,721,431	0.39	707,706	0.38	753,082	0.55
27 - Mineral fuels, minaral oil products	682,959	0.15	0	0.00	0	0.00
12 - Oil seeds, grains, seeds and fruits	17,711,350	4.01	7,400,031	3.93	9,108,315	6.59
87 - Vehicles other than railway	1,482,076	0.34	1,059,161	0.56	165,075	0.12
70 - Glass and glassware	1,161,797	0.26	432,842	0.23	271,990	0.20
15 - Animal or veqt. fats and oils	66,227	0.01	256,482	0.14	36,853	0.03
35 - Albuminoidal substances; enzymes	192,210	0.04	118,117	0.06	78,217	0.06
05 - Products of animal origin, nes.	0	0.00	0	0.00	0	0.00
26. Lain-lain	74,182,385	16.78	5,954,774	3.16	2,281,013	1.65
Total	442,045,620	100	188,280,888	100	138,178,734	100

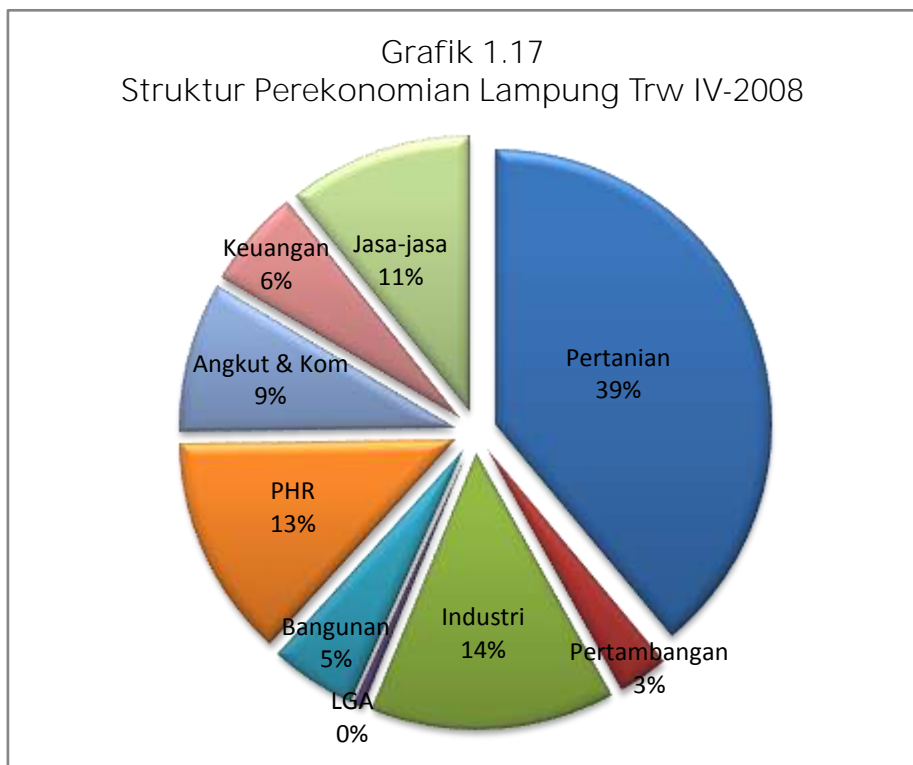
Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

3. PERKEMBANGAN PDRB SISI PENAWARAN

Dari sisi penawaran, pertumbuhan ekonomi tahunan di Provinsi Lampung pada triwulan IV-2008 sebesar 4,8%(yoy) masih bertumpu pada sektor-sektor unggulan. Sektor perdagangan hotel dan restoran serta sektor pertanian masih menjadi tumpuan utama dalam mendorong pertumbuhan dengan sumbangan pertumbuhan sebesar 1,34% dan 1,32%. Selain itu, sumbangan yang cukup besar juga diberikan oleh sektor sektor pengangkutan dan komunikasi.

Dari sisi porsi/pangsa masing-masing sektor, sektor pertanian juga masih menjadi sektor dominan perekonomian Provinsi Lampung. Sektor pertanian tercatat memiliki pangsa 39% dari total PDRB Provinsi Lampung triwulan IV-2008. Kemudian diikuti

sektor industri pengolahan dengan pangsa 14% dan sektor perdagangan hotel dan restoran (PHR) dengan pangsa 13%.



Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

Secara tahunan, hampir semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan positif. Pertumbuhan tahunan tertinggi dicapai oleh sektor bangunan dengan pertumbuhan sebesar 10,8%(yoy), diikuti oleh sektor pengangkutan dan komunikasi dengan pertumbuhan sebesar 9,6%(yoy), serta sektor perdagangan hotel dan restoran yang tumbuh sebesar 8,3%(yoy). Sedangkan sektor yang mengalami kontraksi pertumbuhan adalah sektor pertambangan dan penggalian serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

Sementara jika dilihat secara triwulanan, perekonomian Provinsi Lampung pada triwulan IV-2008 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar -7,6%(qtq). Kontraksi pertumbuhan triwulanan ini disebabkan oleh penurunan pada hampir semua sektor, dengan kontraksi pertumbuhan paling tinggi terjadi pada sektor pertanian yang mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar -14,7%(qtq). Penurunan sektor pertanian ini tidak terlepas dari masih berlangsungnya masa tanam subsektor tanaman bahan makanan pada triwulan laporan, dan menurunnya permintaan pada subsektor perkebunan terkait gejolak keuangan dunia. Sektor lain yang mengalami kontraksi pertumbuhan cukup tajam adalah sektor keuangan dan jasa perusahaan dan sektor industri pengolahan. Sedangkan

pertumbuhan triwulanan yang positif dicapai oleh sektor listrik, gas dan air; sektor pertambangan dan penggalian serta sektor jasa-jasa.

Tabel 1.7
Pekembangan PDRB Provinsi Lampung Berdasarkan Sektor di Provinsi Lampung
(dalam persen)

Sektor	2004	2005	2006	2007					2008				
	Kum.	Kum.	Kum.	I	II	III	IV	Kum.	I	II	III	IV	Kum.
Pertumbuhan Tahunan (% yoy)													
Pertanian	3.9	2.3	6.2	2.6	6.7	6.5	6.5	5.5	2.7	2.5	5.6	3.4	3.5
Pertambangan & Penggalian	0.9	1.2	(5.4)	(3.1)	(3.5)	(3.4)	(2.0)	(3.0)	(0.2)	(1.2)	(1.9)	(2.6)	(1.5)
Industri Pengolahan	3.9	3.9	4.2	5.8	4.1	8.5	6.7	6.3	7.7	6.4	4.7	4.3	5.7
Listrik, Gas & Air Bersih	3.6	6.8	3.4	9.8	8.6	8.2	14.4	10.2	5.5	2.9	1.7	5.3	3.8
Bangunan	7.7	10.5	2.9	3.7	4.9	3.2	9.8	5.3	7.0	5.6	7.5	10.8	7.7
Perdagangan, Hotel & Restoran	2.4	4.9	4.8	2.8	5.1	2.5	7.6	4.4	5.3	6.2	8.2	8.3	7.0
Pengangkutan & Komunikasi	2.4	4.6	5.6	6.4	9.2	6.8	12.6	8.7	10.4	7.2	11.2	9.6	9.6
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	17.0	(0.8)	12.6	15.0	23.1	11.4	12.1	15.1	6.9	4.4	11.8	(0.5)	5.6
Jasa-jasa	2.0	3.3	1.9	9.0	8.2	12.6	(7.3)	4.8	5.4	5.0	6.0	5.1	5.4
PDRB	4.4	3.6	5.2	4.3	7.0	6.5	6.1	6.0	4.8	4.2	6.6	4.8	5.1
Pertumbuhan Triwulanan (% qtq)													
Pertanian				25.2	1.3	(3.6)	(12.9)		20.7	1.1	(0.7)	(14.7)	
Pertambangan & Penggalian				(3.0)	0.2	(0.0)	0.9		(1.2)	(0.8)	(0.8)	0.2	
Industri Pengolahan				(2.9)	3.5	12.1	(5.2)		(2.1)	2.3	10.2	(5.6)	
Listrik, Gas & Air Bersih				8.5	4.9	3.8	(3.2)		(0.0)	2.4	2.6	0.2	
Bangunan				3.1	7.7	2.0	(3.1)		0.5	6.2	3.9	(0.1)	
Perdagangan, Hotel & Restoran				7.1	(2.0)	2.9	(0.4)		4.8	(1.1)	4.8	(0.3)	
Pengangkutan & Komunikasi				3.4	7.4	2.3	(0.8)		1.4	4.3	6.0	(2.2)	
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan				(1.7)	4.6	7.1	1.7		(6.2)	2.2	14.7	(9.5)	
Jasa-jasa				(19.8)	9.1	1.9	3.9		(8.8)	8.8	2.9	3.0	
PDRB				8.8	2.5	1.2	(6.0)		7.4	1.9	3.5	(7.6)	

Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

Sektor Pertanian

Sektor pertanian pada triwulan laporan diperkirakan tumbuh 3,4% (yoy) lebih lambat dibanding pertumbuhan pada periode triwulan sebelumnya yang mencapai 5,6% (yoy). Melambatnya pertumbuhan pada triwulan ini disebabkan karena masa panen gadu yang telah berakhir pada triwulan sebelumnya. Selain itu, masih berakhirnya masa panen untuk beberapa komoditi perkebunan memberi dampak negatif pada perkembangan sub sektor perkebunan yang memiliki kontribusi yang cukup besar dalam perekonomian Provinsi Lampung.

Pertumbuhan positif pada sektor pertanian didukung oleh keberhasilan peningkatan produktivitas produksi padi. Produksi padi sesuai dengan angka ramalan (aram) III produksi padi tahun 2008 diperkirakan sebesar 2,34 juta ton GKG, meningkat sebesar 31,58 ribu ton (1,37%) dibandingkan produksi padi tahun 2007 (angka tetap). Kenaikan produksi tahun 2008 diperkirakan karena adanya kenaikan produktivitas sebesar 1,98 kuintal per hektar (4,50 persen). (Lihat tabel)

Tabel 1.8
Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi Sawah, Padi Ladang dan Padi (Sawah + Ladang)
Provinsi Lampung Tahun 2006--2008

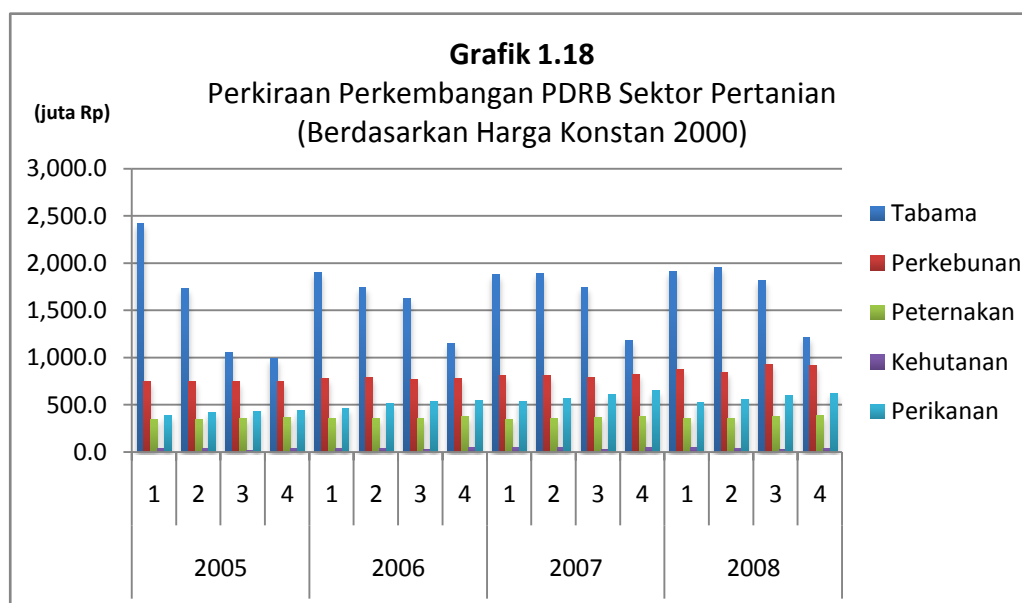
Uraian	2006	2007 (Atap)	2008 (Aram III)	Perkembangan 2006-2007		Perkembangan 2007-2008	
				Absolut	Persen	Absolut	Persen
Padi Sawah							
Luas Panen (ha)	429,930	459,684	448,853	29,754	6.92	-10,831	-2.36
Produktivitas (ku/ha)	45.58	46.38	48.22	0.80	1.76	1.84	3.97
Produksi (ton)	1,959,426	2,131,868	2,164,444	172,442	8.80	32,576	1.53
Padi Ladang							
Luas Panen (ha)	64,175	65,271	60,369	1,096	1.71	-4,902	-7.51
Produktivitas (ku/ha)	26.57	27.05	29.08	0.48	1.81	2.03	7.50
Produksi (ton)	170,488	176,536	175,541	6,048	3.55	-995	-0.56
Padi (Sawah + Ladang)							
Luas Panen (ha)	494,102	524,955	509,222	30,853	6.24	-15,733	-3.00
Produktivitas (ku/ha)	43.11	43.97	45.95	0.86	1.99	1.98	4.50

Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

Terkait dengan keberhasilan panen, ketersediaan bahan pangan terutama beras pada tahun 2008 hingga triwulan I-2009 diperkirakan akan tercukupi. Meskipun terdapat gangguan (shock) berupa kekeringan, puso dan kenaikan harga beras, stock beras Provinsi Lampung diperkirakan tercukupi. Ketersediaan beras diharapkan dari pembelian Bulog, maupun dari *movement* stock dari daerah lain. Beberapa potensi permasalahan terkait dengan sektor pertanian pada triwulan laporan antara lain isu kelangkaan pupuk bersubsidi dan gangguan cuaca.

Dilihat dari pertumbuhan tahunan subsektor pada sektor pertanian, tiga subsektor mengalami ekspansi pertumbuhan dan dua subsektor mengalami kontraksi pertumbuhan. Subsektor tanaman bahan makanan mengalami pertumbuhan positif sebesar 2,7% (yoy) lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 4,1% (yoy). Perlambatan ini tidak lepas dari berakhirnya masa panen gadu padi. Sementara subsektor tanaman perkebunan tumbuh positif sebesar 11,1%(yoy). Pada subsektor

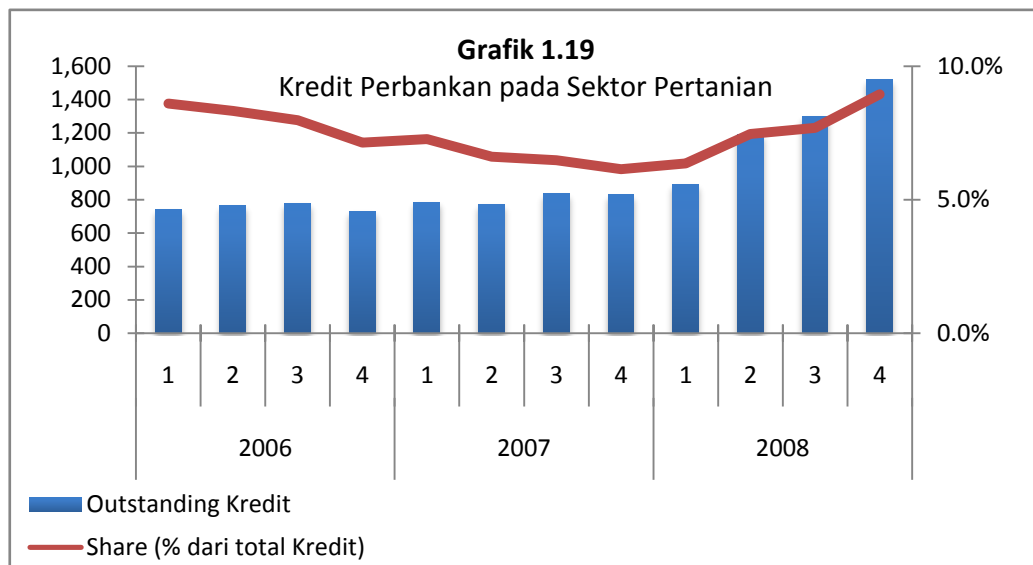
peternakan, meningkatnya permintaan mengakibatkan subsektor ini mengalami pertumbuhan positif. Secara tahunan, subsektor peternakan diperkirakan mengalami pertumbuhan 2,0%(yoy). Sedangkan dua subsektor lain yaitu subsektor kehutanan dan subsektor perikanan pada triwulan laporan mengalami kontraksi pertumbuhan masing-masing sebesar -5,5%(yoy) dan -3,8%(yoy).



Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

Dari sisi pembiayaan, dukungan perbankan Provinsi Lampung terhadap sektor pertanian mengalami peningkatan. Kredit yang disalurkan oleh perbankan terhadap sektor pertanian mengalami peningkatan sebesar 83,34% (yoy). Tidak hanya *outstanding* kredit yang mengalami peningkatan, namun *share* kredit perbankan di triwulan IV-2008 untuk sektor pertanian juga meningkat menjadi 8,9%. *Share* kredit ini tumbuh 1,2% dibandingkan triwulan III-2008.

Peningkatan *outstanding* kredit di Triwulan IV-2008 selain didorong oleh adanya kredit program KUR sejumlah Rp.108 Milyar (data 5 bank penyalur KUR) di akhir triwulan, juga masih tingginya minat bank umum dan BPR dalam membiayai sektor pertanian walaupun pasar ekspor komoditi pertanian melemah sejak bulan September 2008 akibat krisis global. Pertumbuhan ekonomi China dan India yang diprediksi akan mendorong ekspansi komoditi perkebunan menambah optimisme perbankan untuk terus membiayai sektor pertanian di tahun 2009.



Sumber: LBU

Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sektor pertambangan dan Penggalian pada triwulan laporan mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar -2,60%(yoy). Penurunan PDRB pada sektor pertambangan dan penggalian ini diakibatkan menurunnya produksi pertambangan non migas dan penggalian sebesar 6,06%(yoy). PDRB sektor pertambangan dan penggalian pada Triwulan IV-2008 didominasi oleh sub sektor minyak dan gas bumi dengan *share* sebesar 57,3%, sedangkan *share* sub sektor pertambangan non migas dan penggalian sebesar 42,7%.

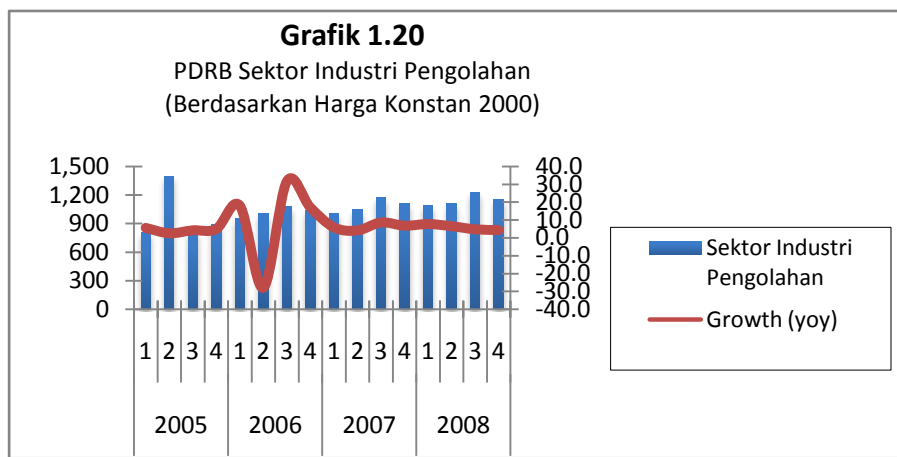
Sektor Industri Pengolahan

Provinsi Lampung memiliki industri pengolahan skala besar yang berbasis pertanian. Beberapa sektor industri pengolahan yang ada di Lampung, diantaranya industri tepung tapioka (memasok 60% kebutuhan tapioka nasional), gula putih (mencukupi 35% kebutuhan gula nasional), nanas kaleng (produsen terbesar kedua di dunia) dan udang (terbesar di Indonesia).

Sektor industri pengolahan pada triwulan IV-2008 mengalami pertumbuhan tahunan sebesar 4,3% (yoy). Terjadinya ekspansi pada sektor ini terkait dengan meningkatnya permintaan domestik maupun internasional terhadap komoditas agroindustri. Namun, bila dibandingkan triwulan III-2008, PDRB pada sektor industri pengolahan mengalami kontraksi sebesar 5,59%. Beberapa pengusaha industri pengolahan mengeluhkan sulitnya memproduksi akibat terbatasnya bahan baku di akhir tahun 2008.

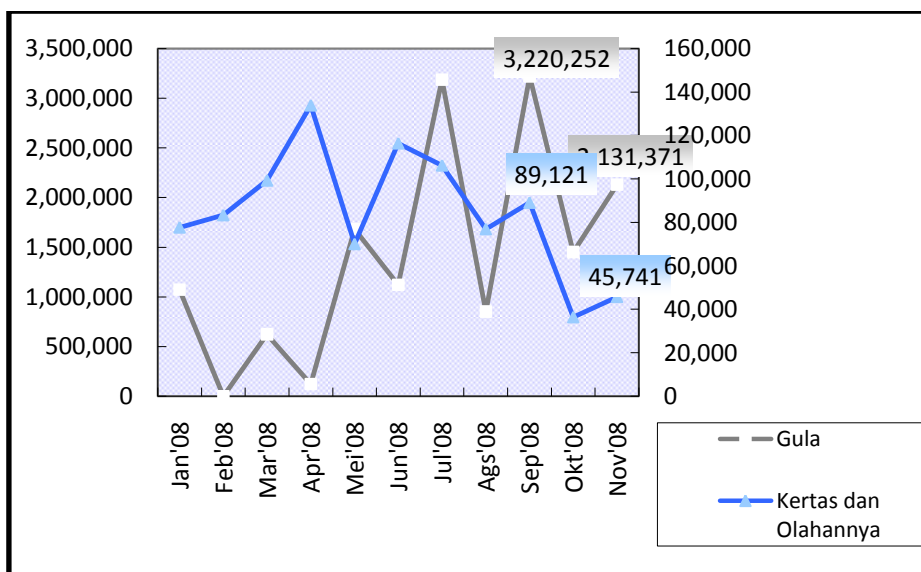
Pengusaha industri tepung tapioka menyatakan kesulitan bahan baku pada bulan Oktober hingga Desember 2008 akibat petani belum mau melakukan panen singkong hingga harga singkong membaik seiring dengan jatuhnya harga singkong di Lampung hingga level harga Rp.250/kg.

Penurunan PDRB pada sektor industri pengolahan dapat pula terindikasi pada nilai ekspor output industri pengolahan. Pada bulan November 2008 ekspor gula Lampung menurun 33,8% bila dibandingkan bulan September 2008, ekspor kopi, teh dan coklat menurun 44,3%, sedangkan ekspor kertas dan olahannya menurun 48,7%.



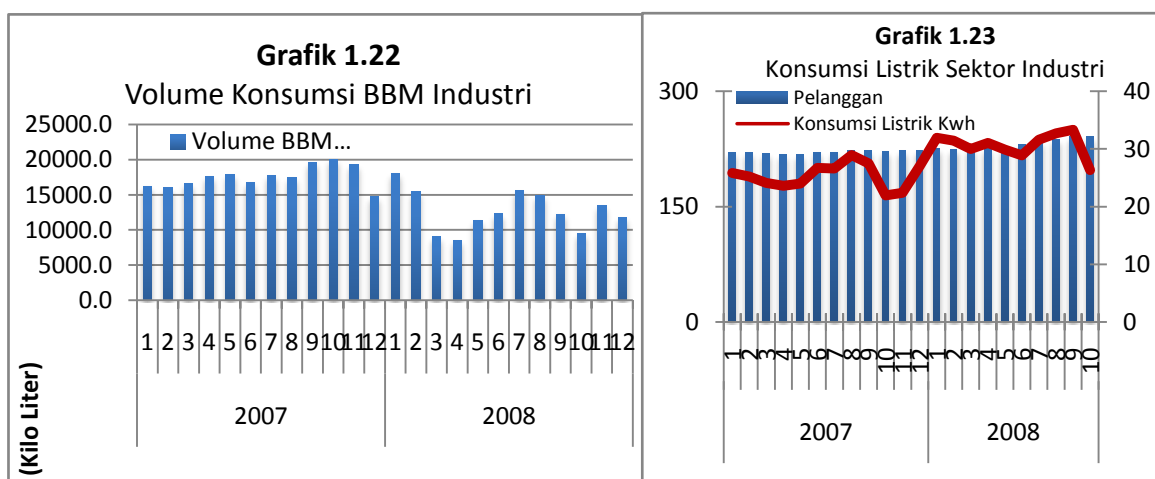
Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

Grafik 1.21
Perkembangan Nilai Ekspor Komoditi Industri Pengolahan di Provinsi Lampung



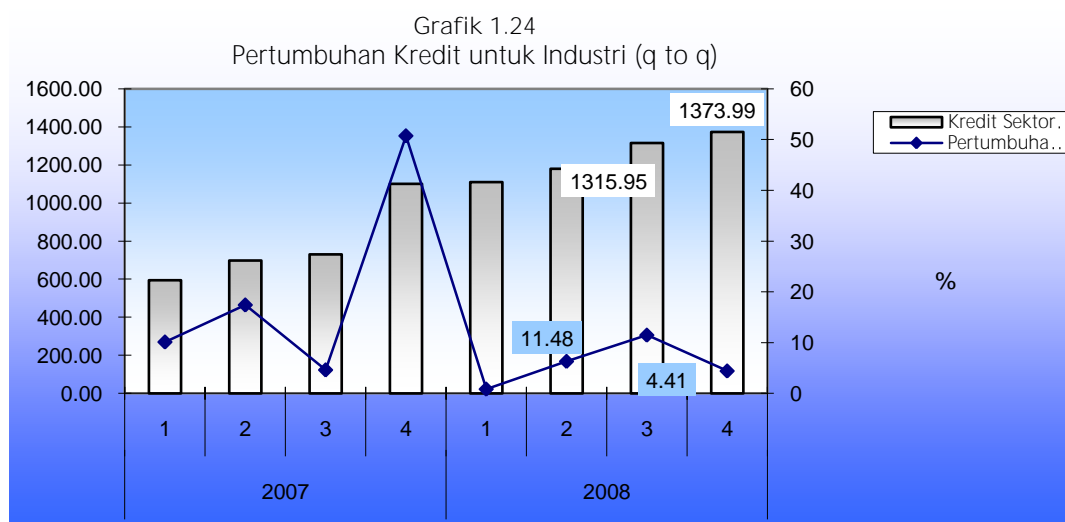
Sumber: Direktorat Statistik Dan Ekonomi Moneter (diolah)

Terdapat beberapa *prompt indicator* untuk menjelaskan pergerakan PDRB sektor industri, diantaranya volume konsumsi BBM dan konsumsi listrik. Tren peningkatan PDRB sektor industri pengolahan seiring dengan pemakaian listrik oleh sektor industri. Rata-rata pemakaian listrik oleh sektor industri pengolahan sepanjang tahun 2007 sebesar 115.380 kwh/industri, jauh lebih rendah dibandingkan rata-rata pemakaian listrik hingga bulan Oktober 2008 yang telah mencapai 133.119 kwh/industri. Meskipun demikian, pada tahun 2008 konsumsi BBM oleh industri menunjukkan penurunan. Rata-rata konsumsi pada tahun 2007 adalah sebesar 17.509 kilo liter atau menurun 27,5% menjadi 12.696 kilo liter pada tahun 2008. Disinyalir akibat peningkatan harga BBM, memacu pelaku industri untuk menggunakan bahan bakar alternatif.



Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

Di lihat dari sisi pembiayaan, dukungan perbankan terhadap sektor industri mengalami peningkatan. Nominal kredit pada triwulan IV-2008 adalah sebesar Rp 1,3 triliun atau tumbuh 4,41% dibandingkan triwulan III-2008. Meningkatnya pembiayaan kepada sektor industri disinyalir akibat *demand* masyarakat yang masih tinggi terhadap kredit dan meningkatnya *demand* perusahaan industri untuk mengatasi masalah likuiditas perusahaan.



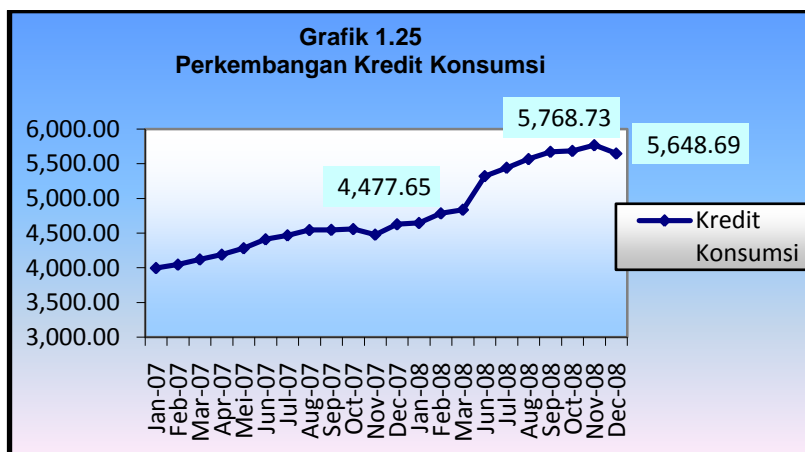
Sumber: LBU

Sektor Listrik, Air dan Gas

Pada triwulan laporan, sektor listrik, air dan gas mengalami pertumbuhan yang tidak signifikan. Nilai tambah sektor listrik, air dan gas pada triwulan IV-2008 adalah sebesar Rp 31, 44 Milyar atau hanya meningkat sebesar 0,23% dibandingkan triwulan III-2008 (Rp 31,37 Milyar). Peningkatan nilai tambah sektor listrik, air dan gas ditopang oleh pertumbuhan nilai tambah pada sub sektor listrik yang meningkat sebesar 3,7%. Dibandingkan triwulan III-2008, data pada bulan Oktober 2008 menunjukkan peningkatan pada jumlah pelanggan listrik (pelanggan sosial, rumah tangga, industri, perkantoran, dan bisnis) menjadi sebesar 899.257 orang. Berbeda halnya dengan sektor listrik yang menunjukkan peningkatan, sub sektor air bersih pada triwulan IV-2008 mengalami penurunan sebesar 21,19% (qtq).

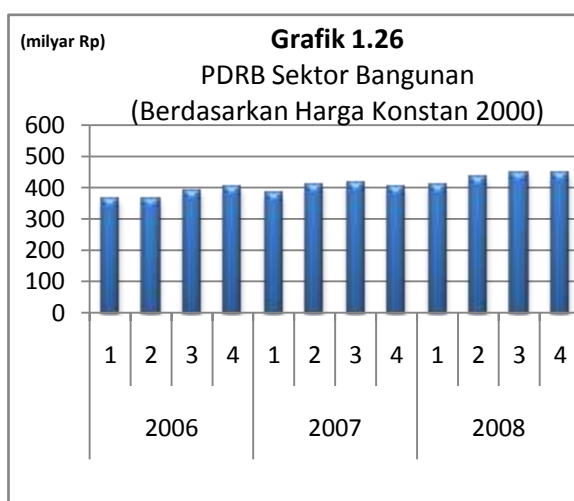
Sektor Bangunan

Sektor bangunan pada triwulan IV-2008 mengalami pertumbuhan cukup tajam, yaitu tumbuh sebesar 10,81% (yoy). Bila dibandingkan dengan triwulan IV-2007, sektor bangunan mengalami pertumbuhan yang cukup pesat seiring dengan perkembangan pembangunan ruko dan perumahan di Provinsi Lampung. Salah satu indikator yang mengkonfirmasi pertumbuhan ini adalah pertumbuhan kredit konsumsi. Kredit konsumsi pada bulan Desember 2008 meningkat sebesar 22,09% dibandingkan dengan kredit konsumsi posisi bulan Desember 2007 (yoy).

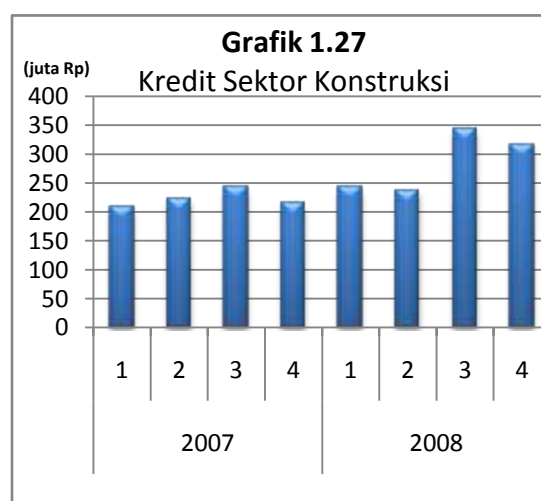


Perkembangan sektor bangunan tidak terlepas dari kebijakan fiskal pemerintah daerah dalam mengalokasikan dana. Proyek-proyek pembangunan infrastruktur dan bangunan lainnya yang dilakukan oleh pemerintah daerah turut menyumbang peningkatan nilai tambah pada sektor bangunan. Pada tahun 2007, realisasi belanja barang dan jasa adalah sebesar Rp. 345,1 Milyar dan meningkat 10,6% menjadi Rp. 381,7 Milyar pada tahun 2008.

Dalam menunjang sektor bangunan yang terus berkembang sejak tahun 2007, perbankan menyediakan likuiditas untuk pembiayaan sektor ini. Dibandingkan bulan Desember 2007, kredit sektor konstruksi pada akhir bulan Desember 2008 meningkat sebesar 47,98% (yoy). Sedangkan dibandingkan dengan posisi akhir triwulan sebelumnya, kredit perbankan untuk sektor konstruksi mengalami sedikit penurunan. Hal ini disinyalir akibat gejala resesi ekonomi global yang menjadikan perbankan lebih *prudent* dalam menggulirkan likuiditasnya.



Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

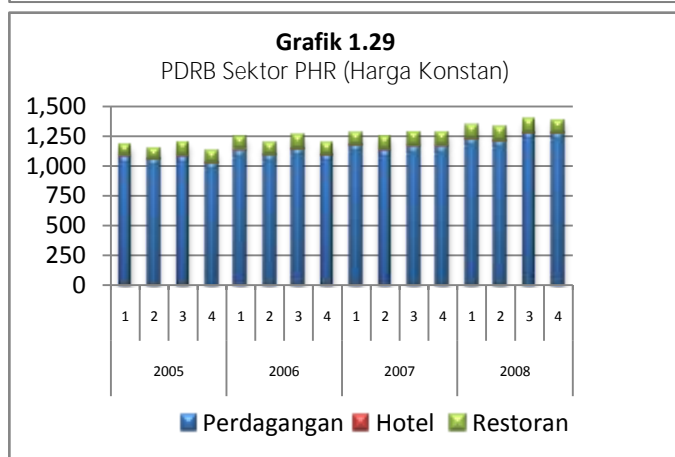
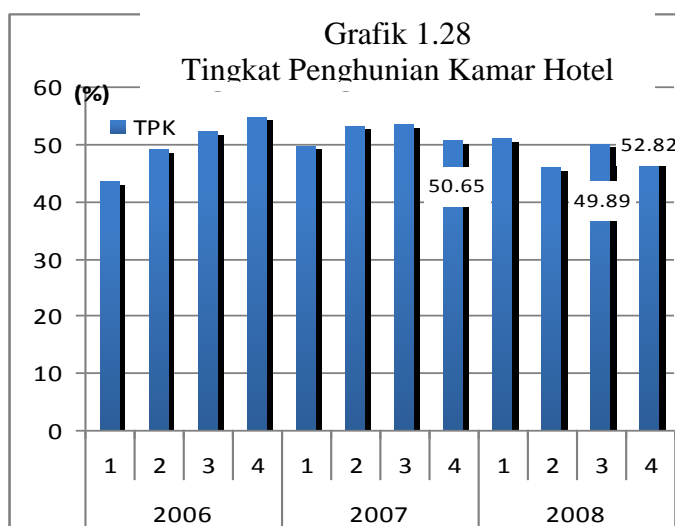


Sumber: LBU

Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR)

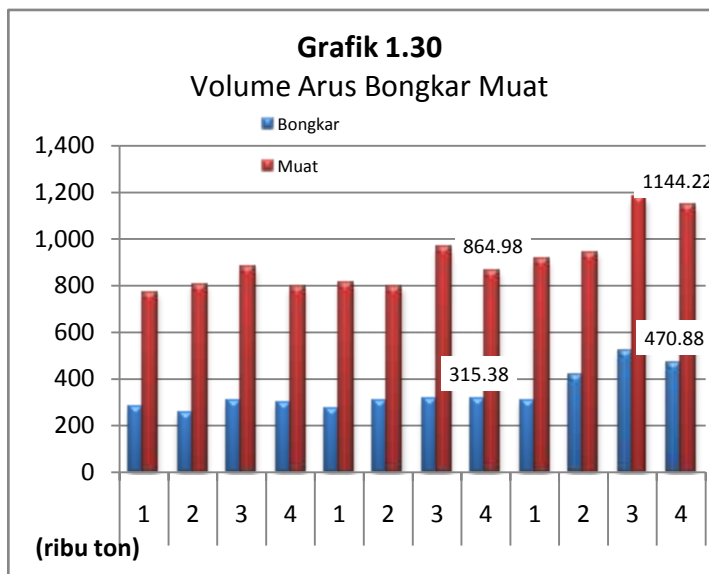
Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran pada triwulan laporan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dibandingkan triwulan IV-2007, pertumbuhan nilai tambah sektor PHR mencapai 8,3%(yoy). Peningkatan ini ditunjang oleh dua subsektor yang juga mengalami pertumbuhan. Subsektor perdagangan, dan subsektor hotel masing-masing meningkat sebesar 9,2% (yoy) dan 20,3%(yoy). Sedangkan satu-satunya subsektor yang mengalami penurunan adalah subsektor restoran yang berkontraksi sebesar -2,3%(yoy).

Peningkatan yang cukup besar pada sub sektor hotel seiring dengan adanya musim liburan perayaan hari besar Idul Adha, Natal, dan tahun baru di penghujung tahun 2008. Hal ini tercermin dari TPK (Tingkat Penghunian Kamar) hotel pada triwulan IV-2008 sebesar 52,82% atau lebih tinggi dibandingkan triwulan III-2008 (49,89%) dan triwulan IV-2007 (50,65%).



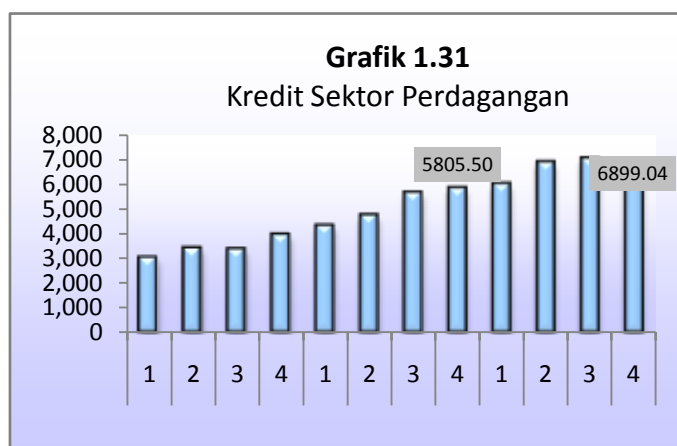
Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

Terdapat beberapa *prompt indicator* yang dapat mendukung peningkatan pada sektor PHR, diantaranya kegiatan arus bongkar muat barang dan kredit pada sektor perdagangan. Volume kegiatan arus bongkar muat barang dan peti kemas di Pelabuhan Panjang menunjukkan terjadinya peningkatan dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2007. Kegiatan bongkar barang mengalami peningkatan 49,3 %(yoy), sementara kegiatan muat barang meningkat 32,3 %(yoy).



Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

Peningkatan pada sektor perdagangan diiringi oleh peningkatan dukungan yang diberikan oleh perbankan melalui kredit sektor perdagangan pada triwulan IV-2008 sebesar Rp.6,9 Triliun atau tumbuh 18,8% dibandingkan periode yang sama tahun 2007.



Sumber: LBU

Sektor pengangkutan dan komunikasi

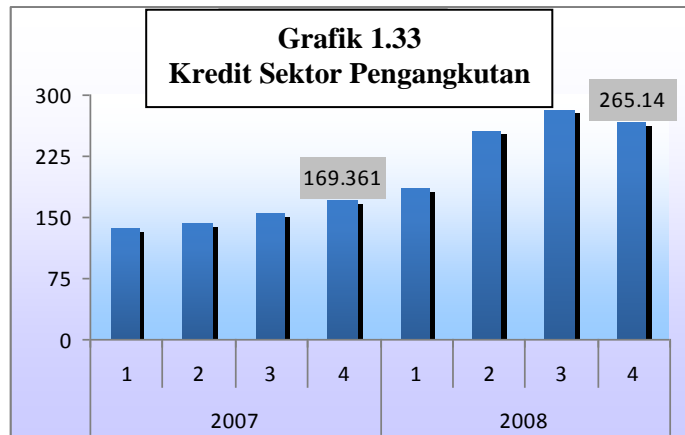
Pada triwulan laporan, sektor pengangkutan dan komunikasi mengalami peningkatan sebesar 9,65% (yoy). Peningkatan pada sektor pengangkutan dan komunikasi di tunjang oleh sub sektor pengangkutan dan komunikasi yang masing-masing meningkat sebesar 6,93% (yoy) dan 18,04% (yoy). Peningkatan kedua sub sektor ini tidak terlepas dari adanya hari libur dalam merayakan idul adha, natal dan tahun baru di penghujung tahun 2008.



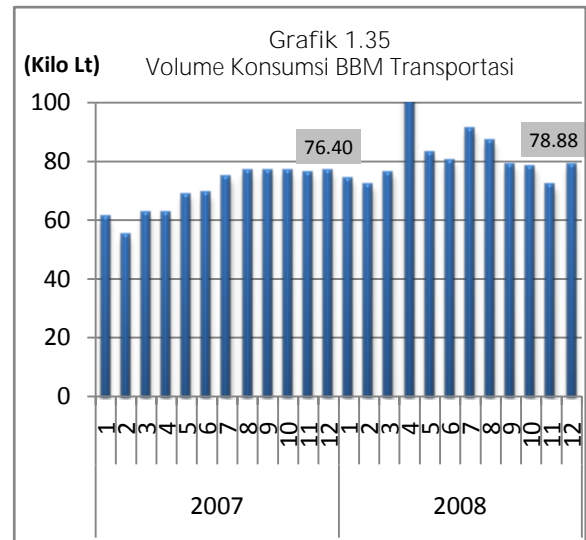
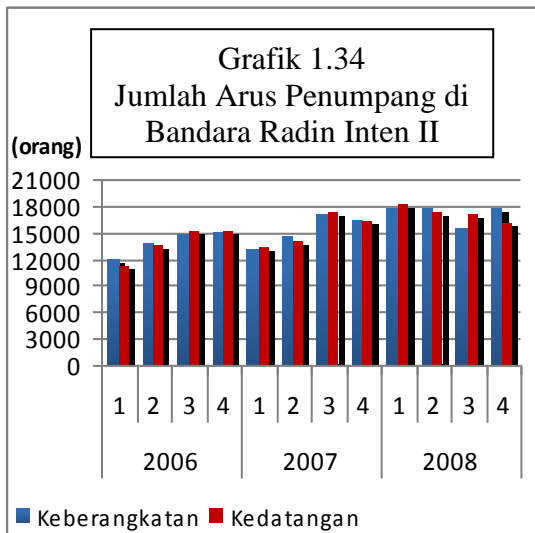
Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

Beberapa *prompt indicator* menjelaskan peningkatan yang terjadi pada sub sektor pengangkutan, diantaranya jumlah penumpang jasa angkutan udara dan peningkatan konsumsi BBM transportasi. Jumlah arus pengguna jasa angkutan udara melalui bandara Radin Inten II, baik yang berangkat maupun yang datang mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2007. Peningkatan yang terjadi pada triwulan IV-2008 adalah sebesar 3,03% (yoy). Sama halnya dengan jumlah pengguna jasa angkutan udara, volume konsumsi BBM untuk transportasi juga menunjukkan peningkatan pada bulan Desember 2008 menjadi sebesar 78,88 kilo liter atau tumbuh 3,24% (yoy).

Tumbuhnya sektor pengangkutan tidak terlepas dari dorongan pembiayaan sektor perbankan. Pada triwulan IV-2008 kredit yang dikucurkan oleh sektor perbankan untuk sektor pengangkutan adalah sebesar Rp.265 Milyar atau tumbuh sebesar 56,55% dibandingkan periode yang sama tahun 2007.



Sumber: LBU



Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

Sementara pertumbuhan pada subsektor komunikasi, dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan masyarakat. Musim liburan Idul Adha, Natal, dan Tahun Baru meningkatkan penggunaan jasa komunikasi oleh masyarakat. Selain itu, upaya operator telekomunikasi dalam mengembangkan *Base Transceiver Station* di seluruh kecamatan se-Provinsi Lampung yang masih terus dilakukan hingga saat ini, mengakibatkan peningkatan nilai tambah sub sektor komunikasi.

Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

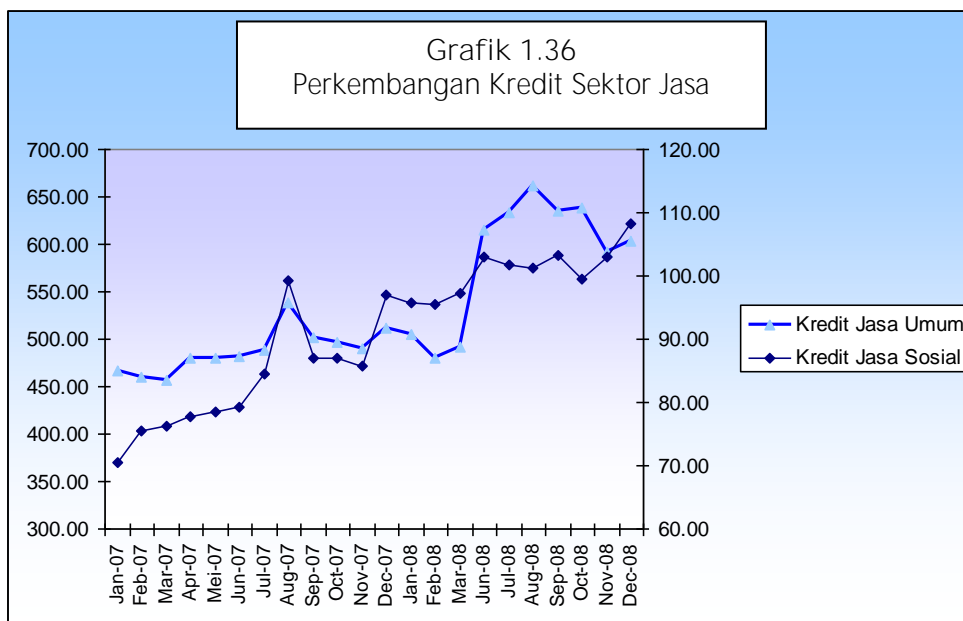
Pada triwulan IV-2008, nilai tambah yang berasal dari sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan mengalami kontraksi sebesar 0,54% (yoy). Penurunan ini diakibatkan oleh penurunan nilai tambah sub sektor bank sebesar -5,3%

(yoy). Dilain hal, bila dibandingkan pada periode yang sama tahun 2007, peningkatan terjadi pada sub sektor lembaga keuangan bukan bank (8,77%), sewa bangunan (2,44%), dan jasa perusahaan (8,15%). Bergairahnya iklim ekonomi di Lampung disinyalir mendorong pertumbuhan pada ketiga sub sektor tersebut.

Sektor Jasa-jasa

Sektor jasa-jasa mengalami peningkatan sebesar 5,15% (yoy) pada triwulan IV-2008. Seluruh sub sektor yang termasuk sektor jasa-jasa mengalami peningkatan. Dibandingkan triwulan yang sama tahun 2007, sub sektor jasa pemerintahan umum meningkat 3,96% (yoy) dan sub sektor jasa swasta meningkat 9,09% (yoy).

Peningkatan pada sektor jasa didorong oleh perkembangan penyaluran kredit perbankan kepada sektor jasa. Penyaluran kredit sektor jasa umum pada bulan Desember 2008 sebesar Rp.603 Milyar atau meningkat 18,17% (yoy). Sedangkan kredit untuk sektor jasa sosial pada bulan Desember 2008 sebesar Rp.108 Milyar atau meningkat 11,50% (yoy).



Sumber: LBU

Boks: DAMPAK KRISIS KEUANGAN GLOBAL TERHADAP PERDAGANGAN KOPI DI PROVINSI LAMPUNG

Krisis keuangan global yang dipacu oleh krisis keuangan di negara Amerika Serikat berimbas ke sebagian besar negara-negara di seluruh dunia dan pada gilirannya berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian nasional. Ketua Himpunan Bank-bank Negara (HIMBARA) mengemukakan bahwa krisis perekonomian global berpengaruh negatif terhadap sektor perdagangan dan sektor keuangan dalam negeri (Harian Umum Bisnis Indonesia, 12 November 2008). Pada sektor keuangan dampaknya mulai dirasakan dengan ketatnya likuiditas akibat runtuhnya sejumlah bank investasi dunia.

Di sektor perdagangan dampaknya terlihat dari anjloknya harga-harga komoditas dunia yang diikuti dengan menurunnya permintaan ekspor, misalnya untuk komoditi minyak kelapa sawit mentah (*crude palm oil* – CPO) dan batubara. Situasi tersebut diperkirakan dapat menimbulkan dampak terhadap kinerja ekspor komoditi-komoditi unggulan Provinsi Lampung yang telah dikenal selama ini antara lain komoditi kopi. Harian Umum lokal Lampung Post, 12 November 2008 menuliskan bahwa volume ekspor kopi Lampung menurun dari 45.760 ton pada bulan September 2008 menjadi hanya 21.798 ton selama bulan Oktober 2008. Walaupun kecenderungan penurunan volume ekspor dapat dilihat dari perkembangan sejak tahun 2006 – dari 230.635 ton (dua ratus tiga puluh ribu enam ratus tiga puluh lima ton) menjadi 183.000 ton (seratus delapan puluh tiga ribu ton) tahun 2007, namun data ekspor kopi Lampung untuk tahun 2008 mengalami peningkatan menjadi sebesar 259.770 ton untuk periode Januari – Oktober 2008. Atas dasar pertimbangan tersebut di atas Bank Indonesia Bandar Lampung perlu melakukan kegiatan survey singkat yang terkait dengan prospek perdagangan /ekspor komoditi kopi.

Responden survey terdiri dari perusahaan eksportir kopi di seluruh Provinsi Lampung yang terdiri dari 30 (tiga puluh) unit usaha anggota Badan Pengurus Daerah Asosiasi Eksportir Kopi /Lada (BPD AEKI /AELI) Provinsi Lampung. Untuk melengkapi kegiatan survey juga dilakukan wawancara dengan makelar (*brooker kopi*) di Bandar Lampung, pedagang pengumpul kopi /hasil bumi dan petani pekebun kopi di Kotabumi, Tanjung Raja (Lampung Utara), Bukit Kemuning (Lampung Utara), Sumber Jaya (Lampung Barat) dan Gunung Labuhan (Way Kanan).

Berdasarkan survey tersebut diperoleh informasi realisasi ekspor dari 14 (empat belas) perusahaan eksportir selama tahun 2008 mencapai lebih dari 119.000 ton (seratus sembilan belas ribu ton). Jumlah persediaan kopi responden survey mencapai lebih dari 26.000 ton (dua puluh enam ribu ton). Besarnya volume pesanan yang telah diterima untuk pengiriman tahun 2009 mencapai 27.500 ton (dua puluh tujuh ribu limaratus ton). Untuk mengetahui prospek perdagangan /ekspor kopi dari Provinsi Lampung diperoleh informasi bahwa volume ekspor tahun 2009 diperkirakan mencapai 165.500 ton (seratus enam puluh lima ribu lima ratus ton). Angka perkiraan volume ekspor tersebut merupakan jawaban dari 12 (dua belas) perusahaan responden survey.

Berdasarkan informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa perdagangan /ekspor kopi Provinsi Lampung ke depan tetap memiliki prospek yang baik. Hal tersebut didukung oleh 6 (enam) perusahaan yang secara tegas menyatakan bahwa krisis keuangan global tidak berpengaruh terhadap kinerja perdagangan /ekspor kopi perusahaan.

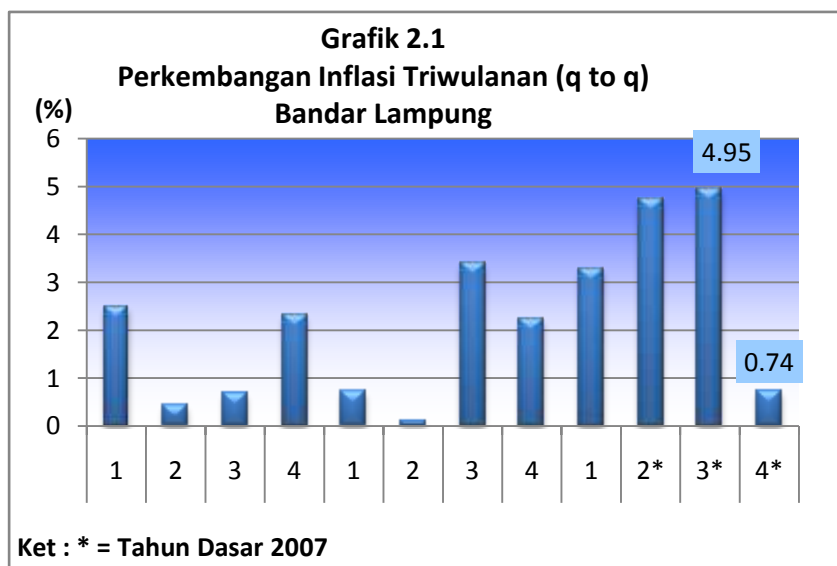
Harga jual kopi petani saat dilakukan survey (akhir November 2008) berada pada kisaran Rp 14.500,- sampai dengan Rp 16.000,- per kilogram. Harga tersebut telah meningkat dibandingkan dengan harga pada September-Oktober 2008 yaitu pada posisi Rp 10.000,- s.d. Rp 11.000,- per kg. Salah satu penyebab kenaikan harga tersebut (berdasarkan pendapat pedagang pengumpul) adalah adanya berita bencana alam banjir di Brasilia sebagai salah satu Negara penghasil kopi terbesar dunia, sehingga akan mengurangi persediaan kopi dunia.

Bab 2: Perkembangan Inflasi Provinsi Lampung

1. KONDISI UMUM

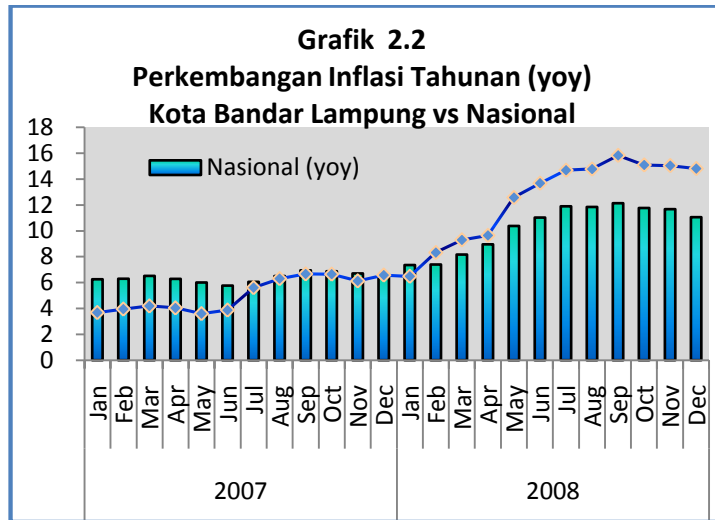
Penurunan harga BBM sekaligus penurunan daya beli sebagai dampak dari krisis global yang terjadi pada periode laporan, berdampak pada penurunan laju inflasi di triwulan IV-2008, baik secara triwulanan maupun tahunan.

Secara triwulanan, inflasi triwulan ke IV-2008 Provinsi Lampung yang diwakili oleh Kota Bandar Lampung tercatat sebesar 0,74% (qtq). Angka tersebut lebih rendah dibandingkan dengan laju inflasi pada periode yang sama di triwulan III-2008 (4,95%), dan dibandingkan dengan inflasi periode yang sama di tahun 2007.

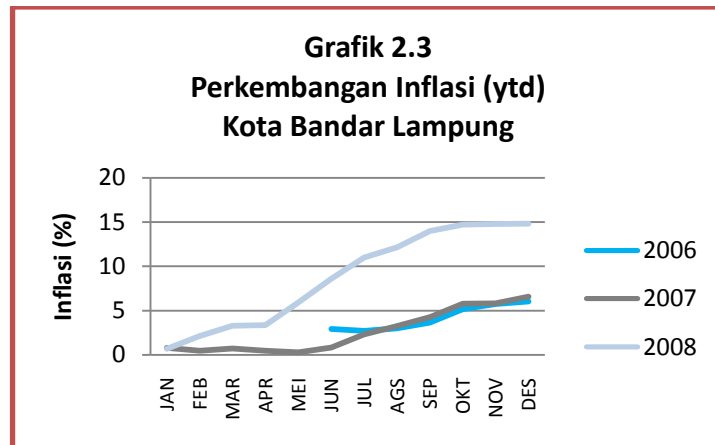


Sumber: BPS (diolah)

Secara tahunan, laju inflasi bulan Desember 2008 tercatat sebesar 14,82% (yoy). Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan pada periode yang sama tahun 2007 (6,58%), maupun dibandingkan dengan inflasi nasional pada periode yang sama di tahun 2008 (11,06 %).

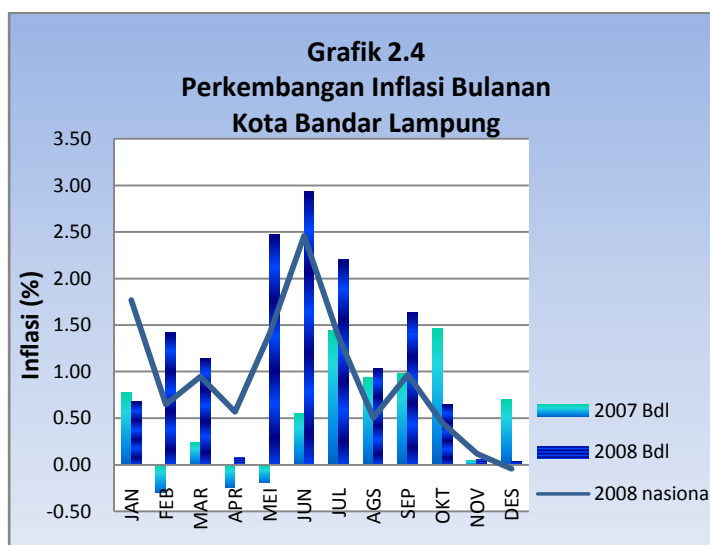


Sumber: BPS (diolah)



Sumber: BPS (diolah)

Jika diamati secara bulanan di triwulan IV-2008, angka inflasi cenderung menurun mulai Oktober hingga Desember 2008. Inflasi nasional juga menunjukkan arah pergerakan yang sama dengan inflasi Bandar Lampung. Jika dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2007, nilai inflasi Bandar Lampung selama triwulan IV-2008 mencatat angka yang lebih rendah.



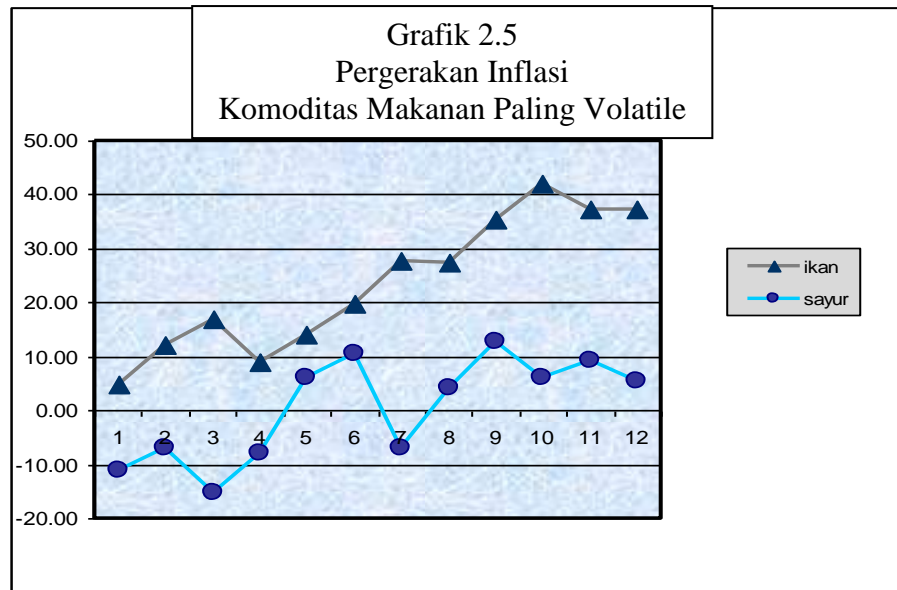
Sumber: BPS (diolah)

2. FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB INFLASI

Laju inflasi pada pada Triwulan IV-2008 menurun. Penurunan ini disebabkan mulai meredanya pengaruh kenaikan harga pasca Idul Fitri. Selain itu, penurunan harga minyak dunia yang direspon dengan penurunan harga BBM dua tahap yang dilakukan pada bulan November dan Desember 2008 turut memberikan andil besar bagi penurunan inflasi.

2.1. Inflasi Triwulanan (qtq)

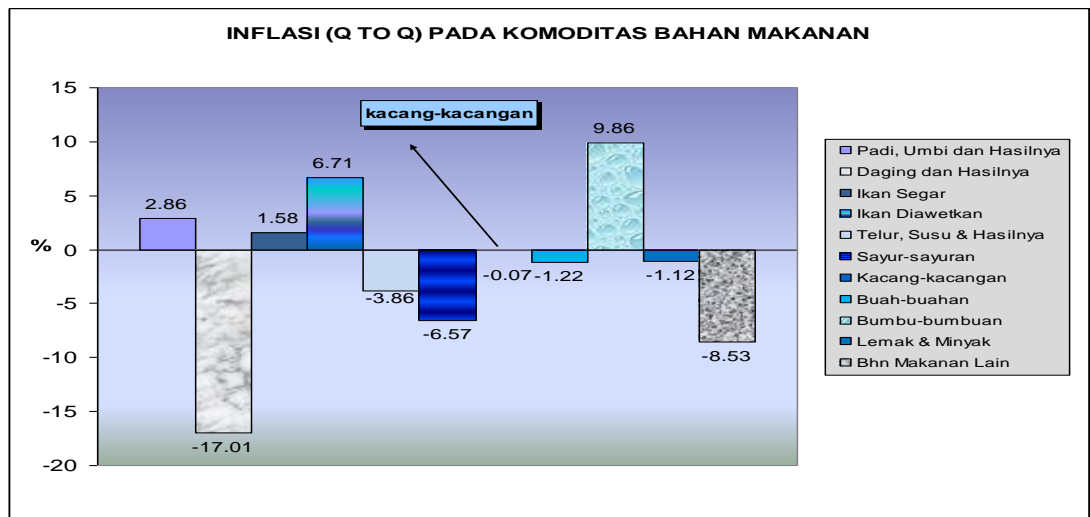
Tekanan inflasi triwulanan (qtq) Kota Bandar Lampung pada triwulan laporan terjadi mengalami penurunan menjadi 0,74%(qtq) dari triwulan sebelumnya sebesar 4,95%. Penurunan tajam pada tekanan inflasi ini disinyalir akibat penurunan harga pasca perayaan hari raya keagamaan. Walaupun pada triwulan ini terjadi berbagai momen perayaan seperti Natal dan tahun baru yang diprediksi berakibat pada peningkatan *demand* masyarakat, namun peningkatan harga tidak sebesar pada triwulan III-2008 dimana terdapat bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul fitri. Disamping itu, penurunan tekanan harga komoditi *administered* (bahan bakar) berupa premium sebesar Rp.1.000/liter dan solar Rp.700/liter selama triwulan IV, serta penurunan harga komoditas paling *volatile* seperti ikan segar dan sayur turut berperan dalam menurunkan tekanan inflasi (qtq) hingga menjadi sebesar 0,74%.



Sumber: BPS (diolah)

Penurunan harga pada komoditas bahan makanan mendorong rendahnya inflasi (qtoq) pada triwulan laporan. Beberapa komoditas bahan makanan mengalami deflasi, diantaranya komoditas daging dan hasilnya (17%), telur, susu dan hasilnya (3,8%), sayur-sayuran (6,56%), kacang-kacangan (0,07%), buah-buahan (1,21%), lemak dan minyak (1,12%) serta bahan makanan lainnya (8,53%).

Grafik 2.6



Sumber: BPS (diolah)

Berdasarkan perkembangan inflasi kota Bandar Lampung sepanjang tahun 2008, inflasi tertinggi (qtq) terjadi pada Triwulan III-2008. Peningkatan inflasi ini sangat dipengaruhi oleh faktor musiman, yaitu perayaan bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri. Disamping itu, pelemahan ekonomi dunia yang mengakibatkan penurunan harga minyak internasional sebesar 4,6% tidak langsung direspon dengan penurunan harga minyak dalam negeri, hingga komoditas *administered* masih menjadi penyebab terjadinya inflasi pada Triwulan III-2008.

2.2 Inflasi Bulanan (mtm)

Berdasarkan pergerakan inflasi secara bulanan (mtm), inflasi terjadi sepanjang tahun. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada bulan Juni, yaitu mencapai 2,93% (mtm), sedangkan inflasi terendah terjadi pada bulan Desember 2008, dimana inflasi yang terjadi hanya sebesar 0,03% (mtm).

Inflasi pada bulan Oktober 2008 merupakan yang tertinggi sepanjang Triwulan IV-2008 dan tercatat mencapai 0,65%(mtm). Masih tingginya inflasi pada bulan Oktober merupakan dampak lanjutan dari adanya perayaan bulan Ramadhan dan hari raya Idul Fitri pada awal Oktober, karena peningkatan *demand* masyarakat terhadap beberapa komoditas tertentu. Dampak kenaikan harga perayaan hari besar keagamaan mulai menunjukkan tanda penurunan setelah minggu ketiga bulan Oktober. Kendati demikian, inflasi pada bulan Oktober 2008 menurun bila dibandingkan bulan September 2008 yang tercatat sebesar 1,64%(mtm)

Pada bulan November 2008, tekanan kenaikan harga terus melemah. Hal ini ditandai dengan menurunnya inflasi menjadi sebesar 0,06%(mtm). Menurunnya inflasi ini karena telah terlewatnya faktor musiman, seperti hari raya dan didukung oleh kebijakan pemerintah dalam menurunkan harga premium sebesar Rp.500/liter dan solar sebesar Rp.700/liter.

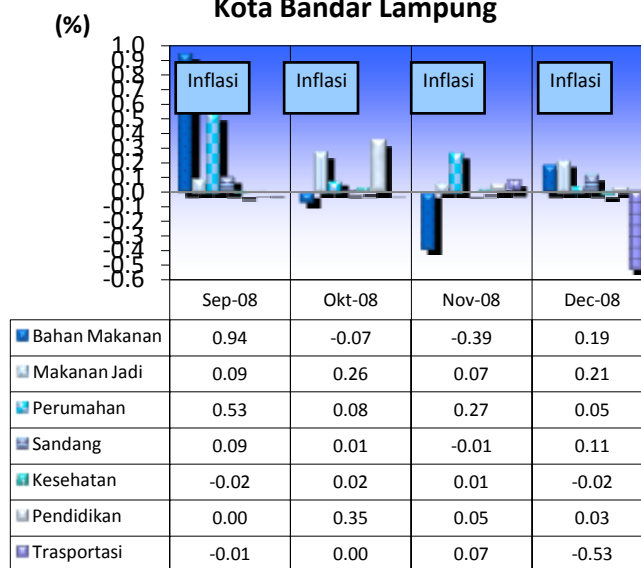
Grafik 2.7



Sumber: BPS (diolah)

Tekanan harga pada akhir triwulan IV-2008, yaitu bulan Desember 2008 kembali melemah, sehingga inflasi turun menjadi 0,03%. Walaupun pada bulan Desember ini terdapat dua perayaan besar yaitu Idul Adha dan Tahun Baru, namun tekanan peningkatan harga tidak setinggi pada bulan-bulan sebelumnya. Bahkan, beberapa komoditas mengalami deflasi. Hal ini diprediksi sebagai dampak kebijakan pemerintah untuk menurunkan kembali harga bahan bakar Tahap II sebesar Rp.500/liter seiring dengan penurunan harga minyak dunia 11.94 poin menuju level terendah sepanjang 2 tahun terakhir, yaitu US\$ 45,21/barrel.

Grafik 2.8
Sumbangan Inflasi Bulanan
Kota Bandar Lampung

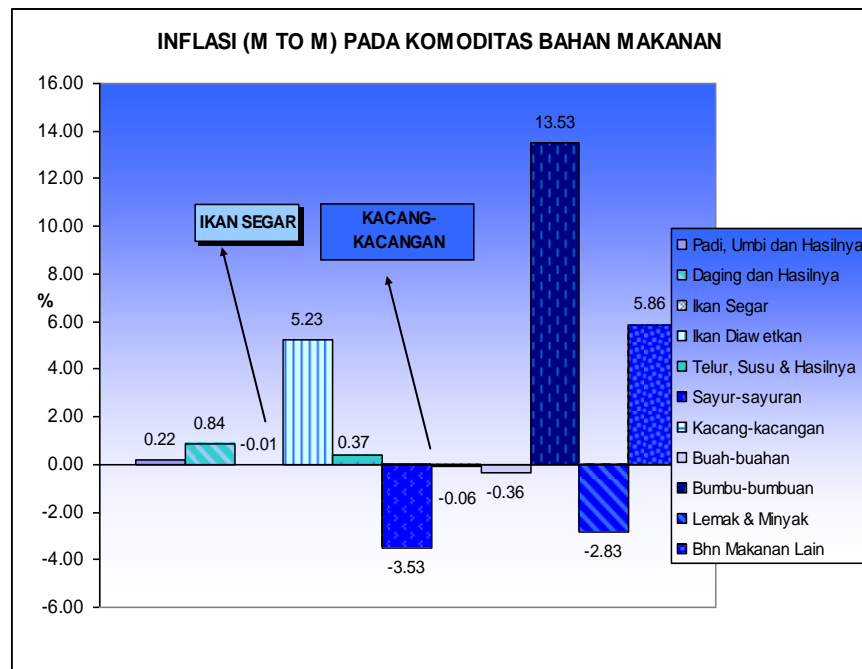


Sumber: BPS (diolah)

Kelompok komoditas makanan jadi merupakan komoditas penyumbang inflasi terbesar di bulan Desember, yaitu sebesar 0,21%. Disusul oleh kelompok komoditas bahan makanan dan kelompok komoditas sandang, masing-masing sebesar 0,19% dan 0,11%. Kelompok komoditas barang dan jasa yang mengalami inflasi, diantaranya kelompok komoditas bahan makanan (0,69%), kelompok komoditas makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (1,22%), kelompok komoditas perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar (0,20%), kelompok komoditas sandang (1,91%), dan kelompok komoditas pendidikan, rekreasi dan olah raga (0,48%). Sedangkan, kelompok komoditas yang mengalami deflasi, diantaranya kelompok komoditas jasa kesehatan dan kelompok komoditas transpor masing-masing sebesar 0,70% dan 3,19%.

Berdasarkan individu komoditas penyumbang inflasi kota Bandar Lampung di bulan Desember, komoditas cabe merah merupakan penyumbang inflasi utama kota ini, dengan sumbangan inflasi sebesar 0,24%. Tingginya harga cabe merah pada periode ini disebabkan adanya permintaan masyarakat yang tinggi menjelang natal dan tahun baru, sementara stok di pasar terbatas akibat curah hujan yang tinggi.

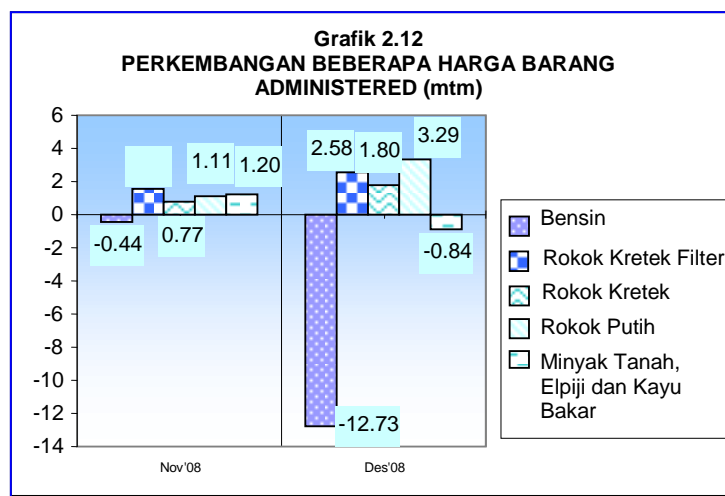
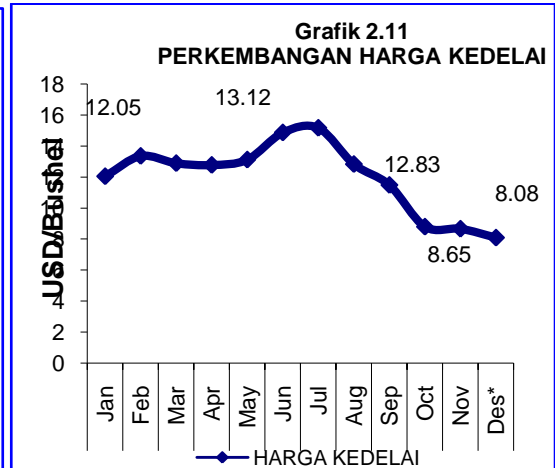
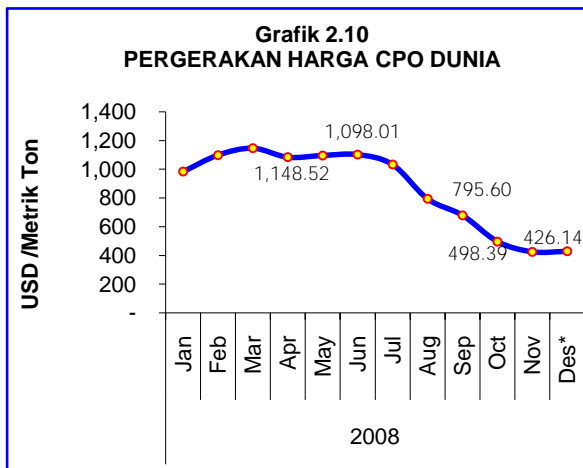
Grafik 2.9



Sumber: BPS (diolah)

Komoditas bahan makanan yang mengalami inflasi, yaitu padi, umbi dan hasil-hasilnya (0,22%), daging dan hasilnya (0,84%), ikan diawetkan (5,23%), telur, susu dan hasilnya (0,37%), bumbu-bumbuan (13,53%), dan bahan makanan lainnya (5,86%). Sedangkan bahan makanan yang mengalami deflasi terjadi pada ikan segar (0,01%), sayur-sayuran (3,53%), kacang-kacangan (0,06%), buah-buahan (0,36%), serta lemak dan minyak (2,83%).

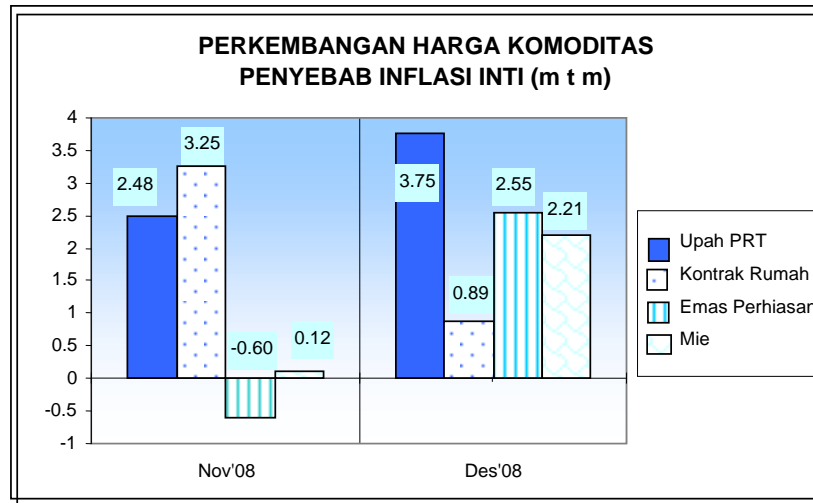
Inflasi yang terjadi pada sub komoditas padi-padian disebabkan oleh naiknya harga beras berkualitas menengah yang dipasok dari Pulau Jawa. Beras dari Pulau Jawa yang sebelumnya Rp 6.500/kg, meningkat menjadi Rp 6.700/kg. Faktor cuaca yang mengakibatkan tingginya gelombang laut, menyebabkan pasokan beras dari Jawa menjadi terhambat, padahal permintaan masyarakat terhadap beras meningkat akibat adanya Natal dan Tahun Baru. Pada sub komoditas minyak goreng, penurunan harga disinyalir diakibatkan oleh penurunan harga CPO di tingkat dunia menuju level US\$426,14/barrel. Sedangkan menurunnya harga kedelai dunia ke tingkat harga US\$8,08/bushel pada bulan Desember disinyalir turut berperan dalam menyebabkan terjadinya deflasi sub komoditas kacang-kacangan sebesar 0,06%.



Sumber: BPS (diolah)

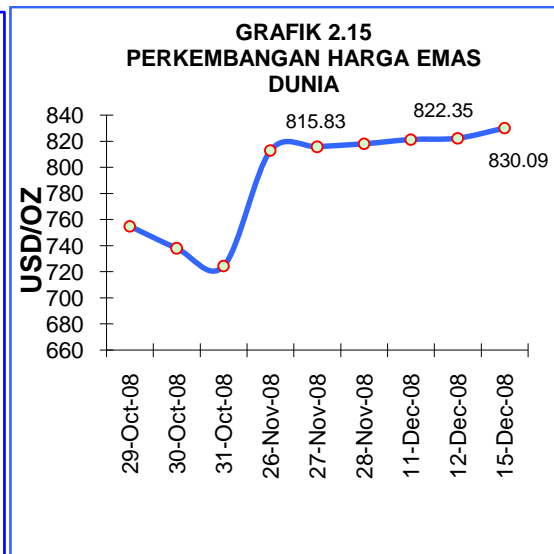
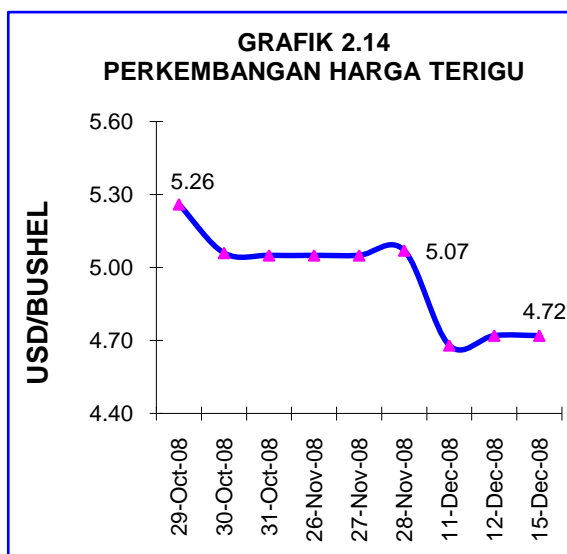
Berdasarkan pergerakan harga komoditas *administered* secara bulanan, terlihat bahwa harga bensin mengalami deflasi sebesar 12,73% atau menurun dari 0,44% pada bulan November. Berbeda dengan pergerakan harga bahan bakar yang semakin menurun seiring dengan penurunan harga *oil price* di pasar Internasional, harga komoditas *administered* lainnya seperti rokok kretek filter, rokok kretek, dan rokok putih mengalami inflasi masing-masing sebesar 2,58%, 1,80% dan 3,29%. Peningkatan harga rokok pada bulan terakhir triwulan ini disinyalir akibat kenaikan harga tembakau hingga 10% akibat musim hujan sehingga daun tembakau sulit dikeringkan.

Grafik 2.13



Sumber: BPS (diolah)

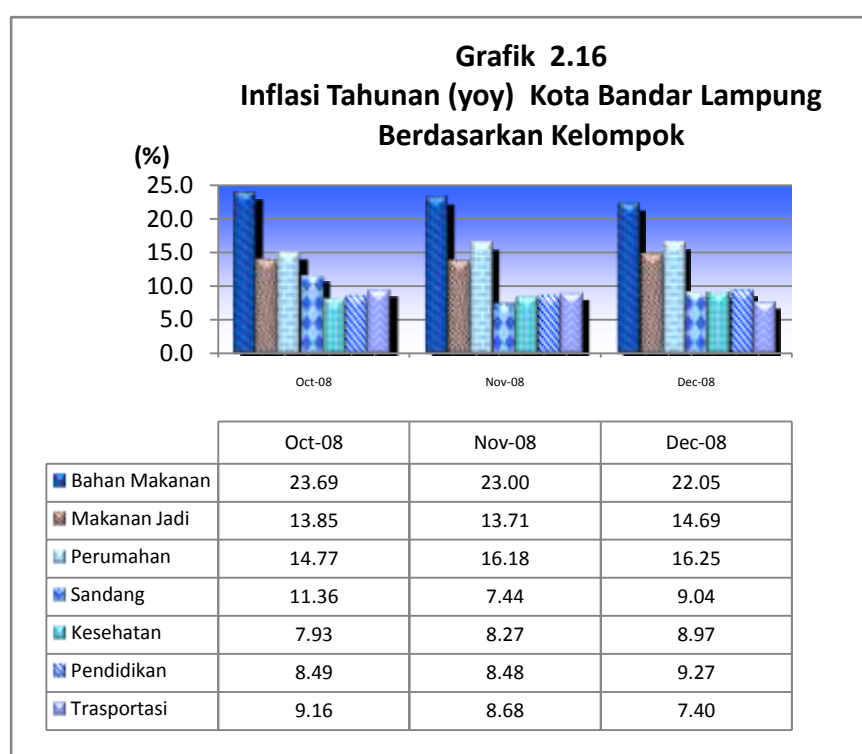
Bila mengamati perkembangan harga komoditas penyumbang inflasi inti, Emas perhiasan yang pada bulan November mengalami deflasi sebesar 0,60%, pada bulan Desember 2008 mengalami inflasi sebesar 2,55%. Hal ini sejalan dengan adanya kenaikan harga emas di pasar dunia menjadi sebesar US\$ 830,09/OZ pada bulan Desember. Sedangkan sub komoditas mie mengalami inflasi sebesar 2,21%. Walaupun harga terigu dunia tidak mengalami perubahan yang signifikan, tetapi mie dalam negeri tetap mengalami kenaikan harga. Hal ini disinyalir sebagai akibat tingginya biaya impor terigu akibat depresiasi nilai tukar rupiah.



Sumber: BPS (diolah)

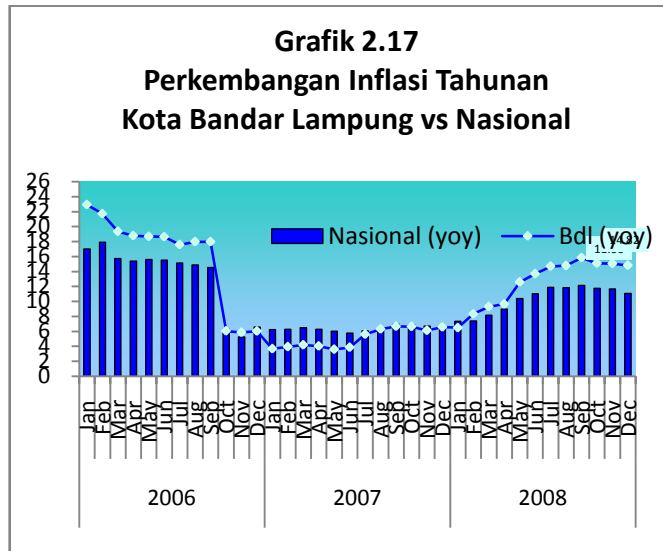
2.3 Inflasi Tahunan (yoy)

Pada akhir triwulan IV-2008, perkembangan Inflasi Kota Bandar Lampung secara tahunan tercatat sebesar 14,82% (yoy) atau menurun dibandingkan dengan akhir triwulan III-2008 yaitu 15,84%(yoy). Inflasi (yoy) tertinggi terjadi pada kelompok bahan makanan, yaitu sebesar 22,05%, disusul oleh kelompok perumahan (16,25%), kelompok makanan jadi (14,69%), kelompok pendidikan (9,27%), kelompok sandang (9,04%), kelompok kesehatan (8,97%), dan kelompok transportasi (7,40%).



Sumber: BPS (diolah)

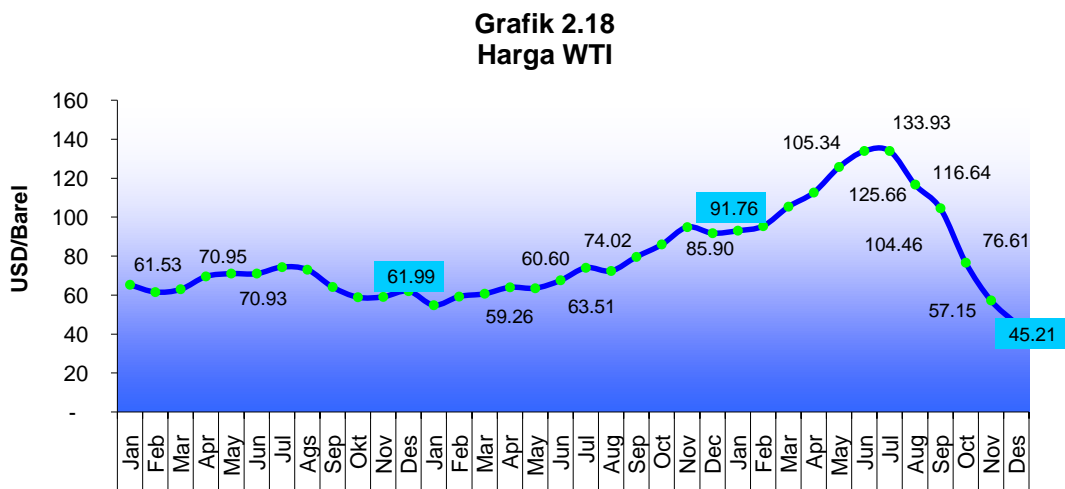
Bila dibandingkan inflasi November (yoy), terjadi penurunan inflasi pada beberapa kelompok barang dan jasa, diantaranya komoditas bahan makanan dan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan. Penurunan inflasi (yoy) pada komoditas bahan makanan diakibatkan oleh menurunnya harga beberapa komoditas kelompok bahan makanan, seperti ketela pohon (18,42%), kelapa 16,67%, bayam (16,39%), ikan bandeng (13,82%), ikan patin (13,74%), udang basah (13,20%), dan sawi hijau (13,10%). Sedangkan penurunan inflasi (yoy) pada komoditas transportasi diakibatkan penurunan harga bensin sebesar 12,73%.



Sumber: BPS (diolah)

Inflasi Kota Bandar Lampung (yoy) masih berada diatas inflasi nasional (yoy). Bahkan, berdasarkan data BPS Provinsi Lampung, inflasi Kota Bandar Lampung merupakan terbesar kedua di Sumatera setelah Pangkal Pinang (18,40%).

Laju inflasi Kota Bandar Lampung bulan Desember 2008 (yoy) tercatat sebesar 14,82% (yoy) atau lebih tinggi dibandingkan inflasi pada periode yang sama tahun 2007 (6,03%) dan tahun 2006 (6,03%). Hal ini disinyalir sebagai akibat dari gejolak harga komoditi *administered*, yaitu bahan bakar yang mengikuti pergerakan harga minyak dunia dimana harga minyak dunia (WTI) tahun 2008 ini mengalami peningkatan harga yang paling tinggi dibandingkan tahun 2007 dan tahun 2006.

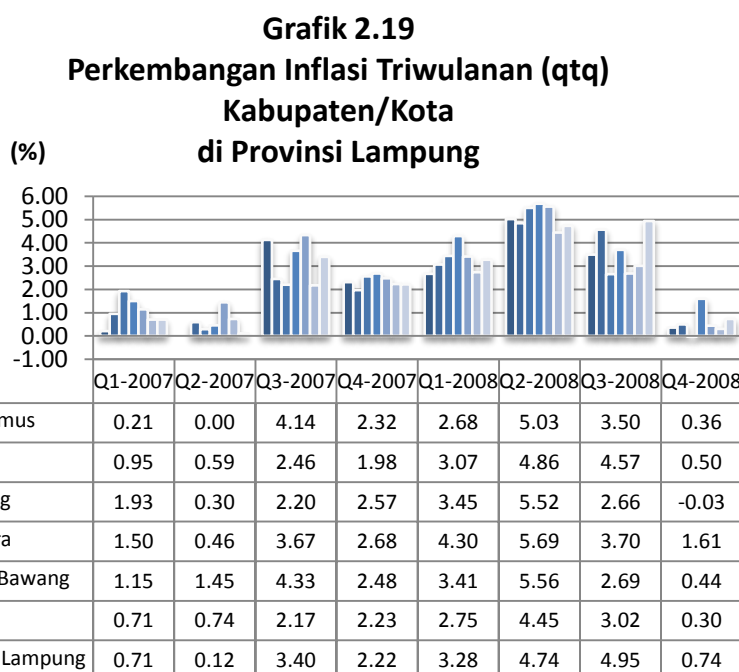


Sumber: BPS (diolah)

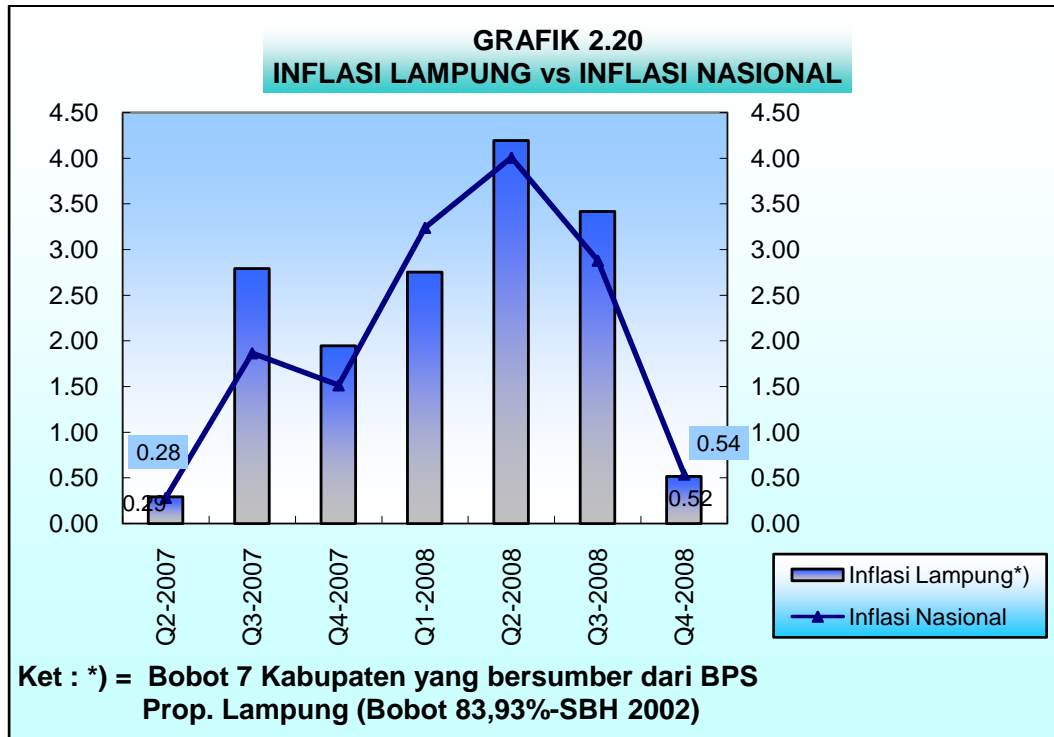
4. Inflasi di Kabupaten/Kota

4.1 Inflasi Triwulanan (qtq)

Seiring dengan menurunnya tekanan harga pada beberapa komoditas, maka seluruh kabupaten mengalami *disinflasi* pada triwulan IV-2008. Kabupaten Lampung Tengah mengalami deflasi sebesar -0.03%(qtq), sedangkan kabupaten yang mengalami tekanan inflasi tertinggi, yaitu Kab. Lampung Utara (1,61%), disusul Kota Bandar Lampung (0,74%), Kab. Lampung Selatan (0,50%), Kab. Tulang Bawang (0,44%), Kab. Tanggamus (0,36%), dan Kota Metro (0,30%).



Sumber: Kerjasama Penghitungan Inflasi Kabupaten/Kota BI dan BPS



Sumber: BPS (diolah)

Bila pergerakan inflasi secara kuartal diamati, *trend* inflasi lampung yang diwakili oleh inflasi 7 kabupaten/kota (bobot 83,93%/SBH 2002) searah dengan pergerakan inflasi nasional. Secara nilai, inflasi lampung selalu melebihi inflasi nasional. Hanya pada Q1-2007 dan Q4-2008 inflasi nasional berada dibawah inflasi lampung.

Hal yang berbeda terjadi pada inflasi Q4-2008 Kota Bandar Lampung, yang menunjukkan nilai jauh lebih tinggi diatas inflasi nasional pada triwulan yang sama. Adanya pembobotan pada 6 Kabupaten/Kota di luar Kota Bandar Lampung dan fenomena deflasi pada Kabupaten Lampung Tengah membuat inflasi gabungan 7 Kabupaten/Kota berada lebih rendah dibandingkan inflasi nasional pada Q4-2008.

Fenomena deflasi yang terjadi pada Kab. Lampung Tengah di Q4-2008 disinyalir secara signifikan diakibatkan oleh menurunnya IHK kelompok komoditas transportasi, komunikasi dan jasa dari 209,96 pada bulan September 2008 menjadi 193,68 pada bulan Desember 2008. Kebijakan pemerintah dalam menurunkan harga bahan bakar pada bulan November dan Desember 2008 memberikan andil bagi penurunan IHK sub komoditas transportasi dari 221,57 pada bulan September 2008 menjadi 201,18 pada bulan Desember 2008.

Kebijakan pemerintah dalam menurunkan harga bahan bakar pada bulan November dan Desember 2008 berdampak pada deflasi kelompok komoditas transportasi seluruh Kabupaten/Kota di Triwulan IV-2008. Kisaran deflasi pada komoditas transportasi yaitu antara 5% hingga 10%. Penurunan harga tertinggi pada kelompok transportasi terjadi di Kabupaten Tanggamus (9,48%), disusul Kab. Lampung Tengah (7,75%), dan Kab. Tulang Bawang (7,03).

Tabel 2.1
Perkembangan Inflasi Triwulanan (qtq) Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung
Berdasarkan Kelompok Pengeluaran

	Tanggamus	Lampung Selatan	Lampung Tengah	Lampung Utara	Tulang Bawang	Metro
Umum	0.36	0.50	-0.03	1.61	0.44	0.30
Bahan Makanan	0.78	-0.34	0.69	0.27	1.61	-0.19
Makanan Jadi	1.37	2.35	-0.26	4.68	0.95	1.26
Perumahan	4.03	3.11	1.89	4.82	1.40	5.15
Sandang	0.67	3.05	2.04	3.89	0.79	-0.44
Kesehatan	3.44	-0.23	-0.02	4.30	0.64	2.24
Pendidikan	1.33	0.84	2.07	0.96	0.54	0.03
Transportasi	-9.48	-6.69	-7.75	-5.46	-7.03	-6.04

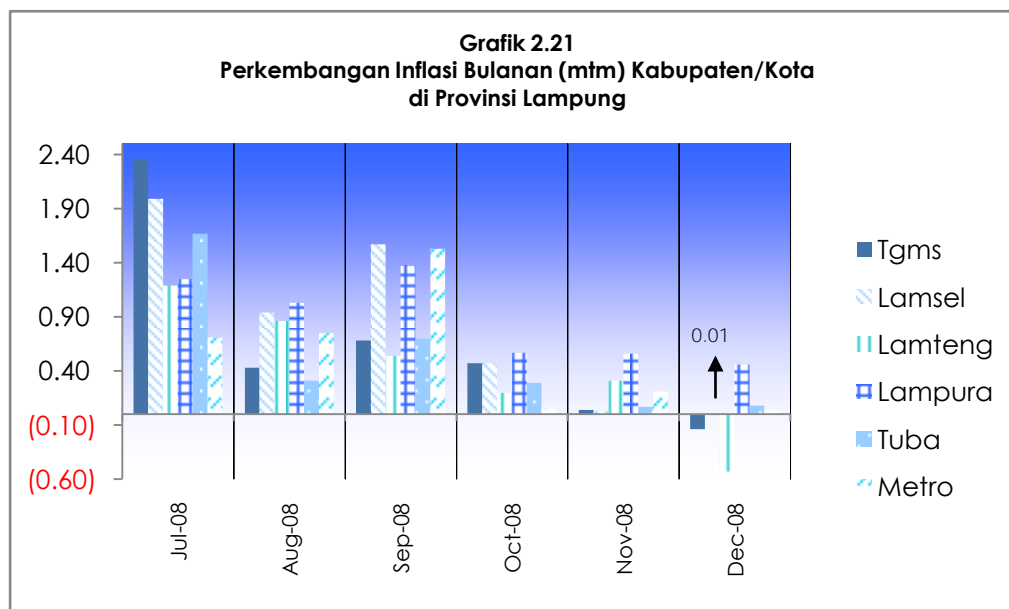
Kelompok perumahan di seluruh kabupaten/kota mengalami inflasi yang cukup tinggi. Bahkan, di Kab. Tanggamus, Kab. Lampung Selatan, Kab. Lampung Utara, dan Kota Metro, kelompok perumahan mengalami inflasi tertinggi, yaitu masing-masing sebesar 4,03%, 3,11%, 4,82%, dan 5,15%. Pada kelompok perumahan, peningkatan IHK terjadi pada sub kelompok biaya tempat tinggal, bahan bakar, penerangan, air dan perlengkapan rumah tangga. Peningkatan harga bahan bakar di Kabupaten Tanggamus disinyalir akibat kelangkaan minyak tanah yang terjadi sejak September 2008, sehingga harga minyak tanah yang tersedia melonjak hingga menyentuh harga Rp. 7.000 – Rp. 7.500 per liter.

Di Lampung Selatan dan Kota Metro, kelompok bahan makanan secara q to q mengalami deflasi, akibat menurunnya harga daging dan hasil-hasilnya pada bulan Desember 2008. Di Kabupaten Lampung Tengah, kelompok pendidikan mengalami inflasi tertinggi, yaitu sebesar 2,07% (q to q). Peningkatan harga pada kelompok pendidikan diakibatkan oleh peningkatan harga perlengkapan sekolah berkenaan dengan dimulainya tahun ajaran baru di akhir Tw-IV 2008. Berbeda dengan kondisi di Kabupaten lainnya, di Kabupaten Tulang Bawang inflasi tertinggi terjadi pada kelompok Bahan Makanan. Peningkatan harga pada ikan segar dan ikan diawetkan mendorong inflasi kelompok

bahan makanan. Curah hujan yang tinggi di akhir tahun 2008 diduga mengakibatkan terbatasnya *supply* ikan segar dan ikan diawetkan.

4.2 Inflasi Bulanan (mtm)

Secara bulanan (mtm), pada bulan Desember 2008 semua Kabupaten/Kota mengalami disinflasi, kecuali Kabupaten Tulang Bawang yang mengalami inflasi sebesar 0,08%. Inflasi tertinggi terjadi di Kabupaten Lampung Utara, yaitu sebesar 0,46%, disusul Kab. Tulang Bawang (0,08%), Kota Metro (0,04%), Kota Bandar Lampung (0,03%) dan Kab. Lampung Selatan (0,01%)



Sumber: Kerjasama Penghitungan Inflasi Kabupaten/Kota BI dan BPS

Tingginya inflasi di Kabupaten Lampung Utara diakibatkan oleh inflasi yang terjadi pada kelompok yang memiliki sumbangan inflasi terbesar, yaitu bahan makanan. Kelompok bahan makanan mengalami inflasi (m to m) sebesar 2,77%. Komoditi bahan makanan yang memberikan sumbangan inflasi cukup besar, antara lain cabe merah (0,92%), kentang (0,06%), dan ikan gabus (0,05%). Naiknya harga cabe merah dan kentang di akhir tahun 2008, disinyalir diakibatkan oleh adanya perayaan hari natal dan tahun baru. Selain itu, faktor curah hujan yang tinggi mengakibatkan terhambatnya produksi dan distribusi komoditi sayuran seperti cabe merah dan kentang.

Tabel 2.2
Perkembangan Inflasi Bulanan (mtm) Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung
berdasarkan Kelompok Pengeluaran

	Tanggamus	Lampung Selatan	Lampung Tengah	Lampung Utara	Tulang Bawang	Metro
Umum	-0.14	0.01	-0.53	0.46	0.08	0.04
Bahan Makanan	1.82	0.88	0.72	2.77	1.49	-0.21
Makanan Jadi	0.00	1.01	-0.10	1.81	0.02	-0.47
Perumahan	1.75	1.51	0.37	1.79	0.70	4.78
Sandang	0.68	1.57	1.26	-1.57	0.54	1.24
Kesehatan	2.71	-1.04	-0.01	0.13	0.05	0.34
Pendidikan	1.88	0.13	0.46	0.51	0.00	0.00
Transportasi	-9.66	-7.13	-7.63	-6.04	-6.59	-6.11

Sumber: BPS (diolah)

Secara bulanan, Kabupaten Tanggamus mengalami deflasi sebesar 0,14%. Inflasi tertinggi terjadi pada kelompok kesehatan (2,71%), disusul inflasi kelompok pendidikan (1,88%) dan kelompok bahan makanan (1,82%). Di Kabupaten Lampung Selatan dan Kabupaten Lampung Tengah, inflasi tertinggi terjadi pada kelompok sandang, yaitu masing-masing sebesar 1,57% dan 1,26%. Peningkatan harga kelompok sandang di bulan Desember diakibatkan oleh kenaikan harga pada subkelompok sandang wanita, sandang laki-laki, dan sandang anak-anak menjelang hari raya natal dan tahun baru.

Meskipun terjadi penurunan harga BBM, akan tetapi terjadi peningkatan harga minyak tanah sebesar 15,41% di bulan Desember (m to m). Hal inilah yang menyebabkan kelompok perumahan mengalami inflasi tertinggi di Kota Metro, yaitu sebesar 4,78% (m to m). Sumbangan minyak tanah terhadap inflasi Kota Metro di bulan Desember merupakan yang tertinggi (0,9241), disusul komoditi cabe merah (0,5371), emas perhiasan (0,0975), dan pisang (0,0828).

Bab 3: Perkembangan Perbankan Daerah

1. PERKEMBANGAN UMUM PERBANKAN

Secara umum, kinerja perbankan di Provinsi Lampung pada triwulan IV-2008 masih menunjukkan peningkatan meskipun kinerja BPR mengalami penurunan. Peningkatan ini tercermin antara lain dari peningkatan beberapa indikator perbankan seperti aset, dana yang dihimpun, serta stabilnya kredit yang disalurkan. Masih baiknya kinerja perbankan terutama didorong oleh kinerja Bank Umum.

Total aset perbankan di Provinsi Lampung secara umum mengalami peningkatan, baik secara tahunan maupun triwulanan. Secara tahunan, aset mengalami peningkatan sebesar 16,12% dibanding posisi akhir triwulan IV-2007 yaitu dari Rp19,14 triliun menjadi Rp22,23 triliun. Sementara secara triwulanan, aset perbankan di Provinsi Lampung mengalami peningkatan sebesar 0,37% dari posisi akhir triwulan III-2008.

Dilihat berdasarkan jenis bank, peningkatan secara triwulanan tersebut berasal dari aset Bank Umum yang meningkat sebesar 3,68%, sedangkan aset BPR mengalami penurunan sebesar 13,83% dari triwulan sebelumnya. Dilihat dari pangsaanya, Bank umum masih mendominasi aset perbankan di Provinsi Lampung dengan pangsa sebesar 83,74% dari total aset perbankan di Provinsi Lampung, atau meningkat 2,68% dibandingkan pangsa pada triwulan III-2008. Sedangkan BPR mengalami penurunan pangsa di triwulan laporan, yaitu dari 16,8% pada triwulan III-2008, menjadi 16,26%.

Berdasarkan jenis usaha bank, aset Perbankan Syariah yang memiliki pangsa sebesar 2,09% dari total aset perbankan, mengalami peningkatan aset secara tahunan dan triwulanan. Secara tahunan, aset meningkat sangat signifikan yaitu sebesar 60,95%, dari Rp0,29 triliun di akhir triwulan IV-2007 menjadi Rp0,46 triliun di akhir triwulan IV-2008. Secara triwulanan, aset Perbankan Syariah meningkat 12,37%. Pada Perbankan Konvensional, terjadi juga peningkatan aset secara triwulanan maupun tahunan. Secara triwulanan, aset perbankan konvensional meningkat dari Rp21,73 triliun di triwulan III-2008 menjadi Rp21,77 triliun di triwulan laporan. Sementara secara tahunan, aset perbankan konvensional berpangsa 97,9% dari total aset ini meningkat 15,44% dibanding triwulan yang sama pada tahun 2007.

Tabel 3.1
Aset Perbankan

No	Uraian	2007	Trw III 2008	Trw IV- 2008		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Bank	19.144,08	22.148,83	22.230,26	100,00%	0,37%
1	Bank Umum	15.591,95	17.953,74	18.615,30	83,74%	3,68%
2	BPR	3.552,12	4.195,09	3.614,96	16,26%	-13,83%
B	Jenis Usaha Bank	19.144,08	22.148,83	22.230,26	100,00%	0,37%
1	Konvensional	18.855,80	21.735,92	21.766,28	97,91%	0,14%
2	Syariah	288,28	412,91	463,98	2,09%	12,37%

Sumber: LBU dan LBUS

Dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun perbankan di Lampung meningkat, meskipun DPK BPR mengalami penurunan. Dari sisi penghimpunan dana, DPK perbankan secara umum mengalami kenaikan, yang dihitung berdasarkan pertumbuhan tahunan maupun pertumbuhan triwulanan. Secara tahunan, DPK perbankan meningkat sebesar 14,74%, yaitu dari Rp 12,98 triliun menjadi Rp 14,89 triliun. Sementara secara triwulanan, DPK tercatat mengalami peningkatan sebesar 5,64% dari posisi akhir triwulan III-2008.

Berdasarkan pada jenis bank, DPK yang berhasil dihimpun oleh Bank Umum pada triwulan laporan secara triwulanan mengalami peningkatan sebesar 9,57% atau menjadi sebesar Rp12,72 triliun dari posisi triwulan sebelumnya sebesar Rp 11,61 triliun. DPK bank umum ini memegang pangsa 85,4%, atau mengalami peningkatan pangsa sebesar 3% dibanding triwulan lalu. Sedangkan BPR, yang mengalami penurunan pangsa DPK dari 17,6% menjadi 14,6%, mengalami penurunan DPK sebesar 12,76% menjadi Rp2,17 triliun dari posisi triwulan sebelumnya sebesar Rp2,48 triliun. Penurunan DPK pada BPR diindikasikan merupakan aksi dari peralihan dana nasabah BPR ke Bank Umum.

Simpanan masyarakat dalam bentuk tabungan masih mendominasi penghimpunan DPK. Simpanan dalam bentuk tabungan ini memiliki porsi sebesar 48,4% dari total DPK, diikuti kemudian oleh deposito sebesar 35%, dan giro sebesar 16,6%. Ketiga jenis simpanan tersebut mengalami pertumbuhan DPK secara triwulanan, dimana tabungan, giro, dan deposito meningkat masing-masing sebesar 8,02%, 4,18%, dan 3,19%.

Berdasarkan jenis usaha bank, Bank Konvensional masih mendominasi perolehan DPK, dengan pangsa sebesar 97,9%. Bank konvensional maupun Bank Syariah sama-sama

menunjukkan peningkatan perolehan DPK di triwulan IV-2008, yaitu dari Rp13,8 triliun di triwulan III, menjadi Rp14,57 triliun untuk Bank Konvensional, dan dari Rp 0,27 Triliun di triwulan III, menjadi Rp0,32 triliun untuk Bank Syariah.

Tabel 3.2
DPK Perbankan

No	Uraian	2007	Trw III 2008	Trw IV- 2008		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Bank	12.978,00	14.095,80	14.890,68	100,0%	5,64%
1	Bank Umum	10.666,47	11.612,25	12.723,91	85,4%	9,57%
2	BPR	2.311,53	2.483,55	2.166,76	14,6%	-12,76%
B	Jenis Usaha Bank	12.978,00	14.095,80	14.890,68	100,0%	5,64%
1	Konvensional	12.755,81	13.820,31	14.570,81	97,9%	5,43%
2	Syariah	222,19	275,49	319,86	2,1%	16,11%
C	Jenis Simpanan	12.978,00	14.095,80	14.890,68	100,0%	5,64%
1	Giro	2.447,47	2.371,75	2.470,96	16,6%	4,18%
2	Tabungan	6.173,55	6.666,25	7.200,71	48,4%	8,02%
3	Deposito	4.356,98	5.057,80	5.219,01	35,0%	3,19%

Sumber: LBU dan LBUS

Dari sisi penyaluran dana, kredit yang diberikan oleh perbankan di Provinsi Lampung pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp16,99 triliun, atau tumbuh 0,69% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Bank Umum mendominasi pangsa penyaluran dana, yaitu sebesar 79,8% dari total Kredit Perbankan, sedangkan BPR memegang 21,2% dari total kredit. Diantara kedua jenis bank tersebut, pada triwulan laporan BPR mengalami penurunan penyaluran kredit, yaitu dari Rp3,5 triliun di akhir triwulan III-2008 menjadi Rp 3,4 triliun di akhir triwulan IV-2008. Namun secara tahunan, kredit yang disalurkan oleh BPR mengalami peningkatan sebesar 22,2%(yoy). Sementara itu, Bank Umum tercatat mengalami peningkatan penyaluran kredit sebesar 1,81% qtq, yaitu dari Rp 13,32 triliun menjadi Rp13,56 triliun.

Berdasarkan jenis usaha bank, 97,6% dari total kredit disalurkan oleh Perbankan Konvensional. Secara triwulanan maupun tahunan, terjadi pertumbuhan penyaluran kredit pada perbankan konvensional masing-masing sebesar 0,54%(qtq), dan 24,82%(yoy). Pertumbuhan triwulanan tersebut jauh lebih kecil dibandingkan pada periode penghitungan yang sama di triwulan II-2008, yang bernilai 5,8%. Sementara itu,

perbankan syariah yang memiliki pangsa 2,4% dari total kredit, tercatat mengalami pertumbuhan penyaluran kredit sebesar 7,69% (qtq) dan 55,34% (yoy)

Berdasarkan jenis penggunaan kredit yang diajukan oleh nasabah, kredit untuk modal kerja masih mendominasi 52,4% dari total kredit, walau pada akhir triwulan IV-2008 jumlahnya menurun dibanding triwulan sebelumnya. Pada akhir triwulan IV-2008, jumlah kredit untuk modal kerja tercatat sebesar Rp8,96 triliun, menurun 0,54% dibanding posisi pada triwulan III-2008. Kredit konsumsi juga mengalami penurunan secara triwulanan sebesar 0,43%, dengan share yang berkurang 0,4% dibanding triwulan sebelumnya. Share kredit konsumsi di akhir triwulan IV-2008 ini menjadi 33,2%, dengan nilai kredit sebesar Rp5,6 triliun. Berbeda dengan kredit modal kerja maupun kredit konsumsi yang mengalami penurunan penyaluran kredit di triwulan IV-2008, Kredit untuk Investasi justru mengalami pertumbuhan penyaluran kredit. Secara triwulanan, terjadi peningkatan sebesar 8,45%, yaitu dari Rp2,24 triliun di akhir triwulan III-2008 menjadi Rp2,43 triliun di akhir triwulan laporan. Pertumbuhan tersebut jauh lebih tinggi dibanding periode hitung yang sama di triwulan III-2008, yang bernilai 0,31% (qtq). *Share* yang diraih kredit investasi pada triwulan ini pun mengalami peningkatan, dari 13,3% pada akhir triwulan III-2008 menjadi 14,3% di akhir triwulan IV-2008.

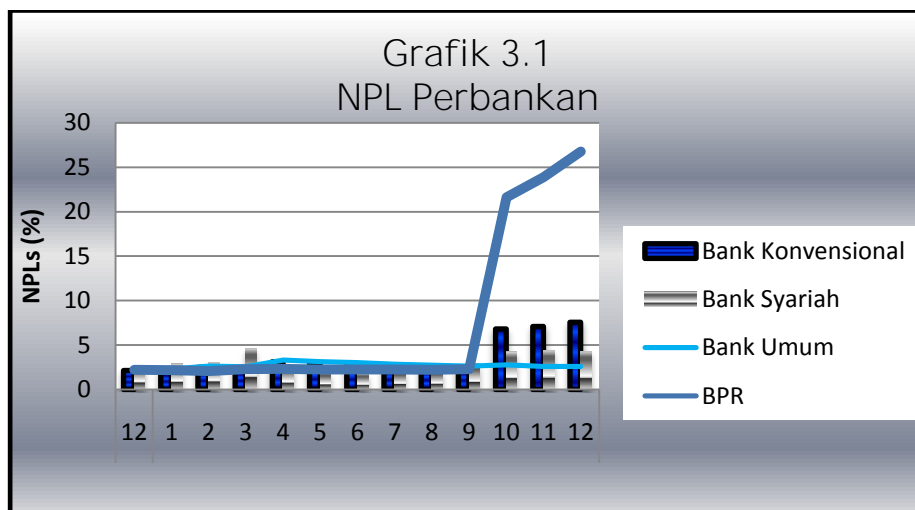
Tabel 3.3
Kredit (Pembiayaan) Perbankan

No	Uraian	2007	Trw III 2008	Trw IV- 2008		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Bank	13.548,44	16.873,41	16.990,37	100,0%	0,69%
1	Bank Umum	10.740,30	13.317,79	13.558,79	79,8%	1,81%
2	BPR	2.808,14	3.555,62	3.431,58	20,2%	-3,49%
B	Jenis Usaha Bank	13.548,44	16.873,41	16.990,37	100,0%	0,69%
1	Konvensional	13.290,74	16.501,68	16.590,06	97,6%	0,54%
2	Syariah	257,70	371,73	400,31	2,4%	7,69%
C	Jenis Penggunaan	13.548,44	16.873,41	16.990,37	100,0%	0,69%
1	Modal Kerja	6.907,20	8.957,30	8.908,99	52,4%	-0,54%
2	Investasi	2.014,53	2.243,19	2.432,69	14,3%	8,45%
3	Konsumsi	4.626,71	5.672,91	5.648,69	33,2%	-0,43%

Sumber: LBU dan LBUS

Dari sisi risiko kredit, terjadi penurunan kualitas Kredit yang disalurkan perbankan di Lampung pada triwulan laporan. Hal ini tercermin dari *Non Performing Loans* (NPLs, kredit bermasalah) yang mengalami peningkatan, yaitu dari Rp431,17 milyar pada posisi akhir triwulan III-2008 menjadi Rp1,27 triliun pada akhir triwulan laporan. Sementara rasio perbandingan antara Kredit non Lancar dengan total Kredit yang lebih dikenal dengan rasio NPLs (*gross*) meningkat dari 2,56% menjadi 7,48%. Meningkatnya kredit bermasalah yang terjadi pada perbankan, terutama akibat dari lonjakan NPL yang sangat tinggi pada BPR.

Berdasarkan jenis usaha bank, rasio kredit bermasalah terutama bersumber dari Perbankan Konvensional. Pada triwulan laporan, NPLs Perbankan konvensional tercatat sebesar 7,55%, atau mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibanding triwulan lalu yang sebesar 2,55%. Secara nominal, NPL Perbankan konvensional ini secara triwulanan meningkat 198% dibanding triwulan lalu, dari Rp420 milyar menjadi Rp1,25 triliun. Pada perbankan syariah juga terjadi peningkatan nominal NPL dan rasio NPLs, walau tidak sebesar Perbankan Konvensional. Adapun jumlah NPL Perbankan Syariah di triwulan IV-2008 meningkat 60,85% (qtq) dari Rp10,7 milyar di triwulan III-2008. Sedangkan rasio NPLs nya di triwulan ini tercatat sebesar 4,3%, atau meningkat dibanding triwulan lalu yang sebesar 2,88%.



Sumber: LBU dan LBUS

Pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dari pertumbuhan dana yang berhasil dihimpun oleh perbankan di Provinsi Lampung mengakibatkan meningkatnya tingkat intermediasi dibandingkan tahun 2007. *Loan to deposit ratio* (LDR) perbankan pada akhir triwulan laporan tercatat sebesar 114,1%. Nilai ini mengalami penurunan dari posisi triwulan III-2008 yang sebesar 119,71%. Secara tahunan, LDR perbankan mengalami

peningkatan dari 104,4% di akhir triwulan IV-2007. LDR yang mencapai nilai lebih dari 100% tersebut menandakan bahwa dana pihak ketiga yang dihimpun telah semuanya disalurkan dalam bentuk kredit. Bahkan pada beberapa bank, kredit yang disalurkan sudah menggunakan dana selain dana pihak ketiga. Berdasarkan jenis bank, pada Bank Umum terjadi penurunan LDR secara triwulanan dari 114,69% menjadi 106,56%. Pada BPR, rasio LDR secara triwulanan maupun tahunan meningkat. Penurunan LDR pada Bank Umum terjadi karena pertumbuhan DPK yang jauh lebih besar dibandingkan pertumbuhan kredit. Sedangkan peningkatan LDR pada BPR terjadi karena persentase penurunan DPK jauh lebih besar dibandingkan persentase penurunan kredit yang disalurkan.

2. BANK UMUM

2.1. Kelembagaan Bank Umum

Jumlah bank yang beroperasi di wilayah kerja Bank Indonesia Bandar Lampung sampai dengan akhir bulan Desember 2008 tercatat sebanyak 30 (Tiga Puluh) Bank umum. Jumlah tersebut terdiri dari 1 (satu) Bank Pembangunan Daerah; 4 (empat) Bank Persero dan 25 (dua puluh lima) Bank Umum Swasta Nasional dengan 3 (tiga) diantaranya beroperasi secara syariah; dan 2 (dua) bank konvensional yang memiliki kantor cabang Syariah. Sementara itu, jumlah kantor Bank Umum tercatat sebanyak 355 kantor pelayanan terdiri dari 1 kantor pusat, 44 kantor cabang, 108 kantor cabang pembantu, dan 205 kantor kas, kantor unit dan pos pelayanan, dengan didukung 252 mesin ATM yang tersebar di hampir seluruh wilayah Provinsi Lampung.

Dibanding posisi Agustus 2008, terdapat penambahan yang signifikan pada jumlah kantor cabang pembantu (KCP) dan jumlah ATM, masing-masing sebanyak 26 kantor dan 23 mesin ATM. Penambahan KCP tersebut hampir merata terjadi di seluruh wilayah Lampung, sementara itu penambahan jumlah ATM terjadi di kota Bandar Lampung (15 ATM), Metro (2 ATM), Lampung Tengah (1 ATM), Lampung Selatan (2 ATM), Lampung Utara (1 ATM), Tanggamus (1 ATM), dan Tulang Bawang (1 ATM).

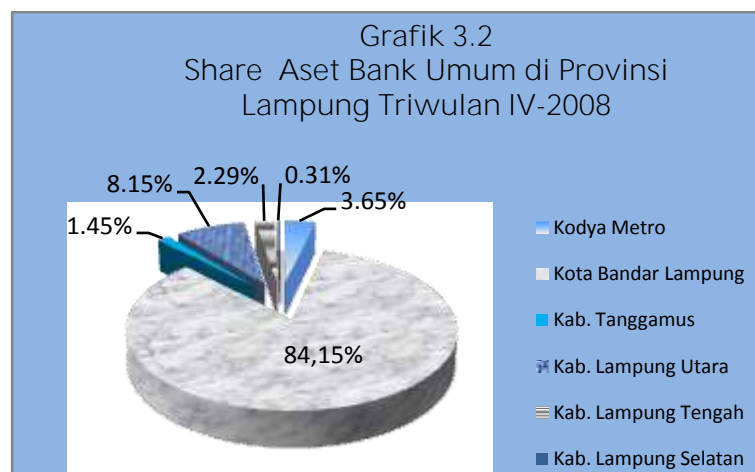
Penyebaran kantor bank masih terpusat di kota Bandar Lampung. Walaupun jaringan kantor perbankan telah mencapai seluruh kabupaten/kota di Provinsi Lampung, namun penyebaran kantor Bank masih terpusat di kota Bandar Lampung. Hal ini dapat dilihat dari seluruh bank yang melakukan usaha di Provinsi Lampung, mayoritas berkantor di Bandar Lampung.

Tabel 3.4
Jumlah kantor dan ATM Bank Umum (2008)

Kabupaten/ Kodya	KP		KC		KCP		KK, KU, dan PP		ATM	
	Agust	Des	Agust	Des	Agust	Des	Agust	Des	Agust	Des
Bandar Lampung	1	1	35	34	36	43	75	73	167	182
Metro	0	0	3	2	9	12	14	14	14	16
Lampung Tengah	0	0	2	2	7	9	25	25	17	18
Lampung Selatan	0	0	1	1	7	9	20	20	7	9
Lampung Utara	0	0	4	4	6	9	14	14	12	13
Lampung Timur	0	0	0	0	2	4	15	14	1	1
Lampung Barat	0	0	0	0	3	5	9	9	2	2
Tanggamus	0	0	1	1	6	9	22	22	6	7
Tulangbawang	0	0	0	0	5	7	10	9	3	4
Way Kanan	0	0	0	0	1	1	5	5	0	0
Jumlah	1	1	46	44	82	108	209	205	229	252

Sumber: LBU dan LBUS

Ditinjau dari wilayah penyebaran Kantor (Kantor Cabang dan Kantor Pusat), aset Bank Umum terkonsentrasi di wilayah Kotamadya Bandar Lampung dengan *share* sebesar 84,15%, mengalami peningkatan proporsi dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 83,44%. Sedangkan aset perbankan di Kabupaten Lampung Utara tertinggi kedua dengan *share* mencapai 8,15%.



Sumber: LBU dan LBUS

2.2 Perkembangan Aset Bank Umum

Total aset Bank Umum di Provinsi Lampung, baik yang beroperasi secara syariah maupun secara konvensional meningkat sebesar 19,39% (yoy). Aset tersebut meningkat dari Rp 15.592 milyar menjadi Rp18.615 milyar pada akhir triwulan IV-2008. Secara triwulanan, aset Bank Umum hanya mengalami sedikit peningkatan, yaitu sebesar 3,7% dari akhir triwulan III-2008. Meningkatnya total aset Bank Umum di Provinsi Lampung, baik secara tahunan maupun triwulanan mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap Bank Umum di Lampung cukup baik.

Tabel 3.5
Indikator Bank Umum

No	Uraian	2007	Trw III 2008	Trw IV- 2008		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Aset	15.591,95	17.953,74	18.615,30	100,0%	3,68%
B	Pendanaan	12.090,71	12.596,05	13.819,66	100,0%	9,71%
1	Dana Pihak Ketiga	10.666,47	11.612,25	12.723,91	92,1%	9,57%
2	Kewajiban kepada bank lain	699,03	604,52	718,16	5,2%	18,80%
3	Pinjaman yang Diterima & Setoran Jaminan	303,08				
4	Surat Berharga yang Diterbitkan	422,13	379,28	377,59	2,7%	-0,45%
C	Aktiva Produktif	11.638,24	14.343,63	14.744,67	100,0%	2,80%
1	Kredit yang Diberikan	10.740,30	13.317,79	13.558,79	92,0%	1,81%
2	Penempatan pada Bank Indonesia (SBI)	150,00	-	-		
3	Surat Berharga dan Tagihan Lainnya	96,28	34,35	62,15	0,4%	80,93%
4	Penempatan pada bank lain	651,67	991,49	1.123,73	7,6%	13,34%
D	Alat Likuid	666,27	982,65	898,67	100,0%	-8,55%
1	Kas	627,63	969,84	862,30	96,0%	-11,09%
2	Giro pada bank lain	38,64	12,82	36,37	4,0%	183,74%
3	Tabungan pada bank lain	-	-	-	0,0%	0,00%
E	Laba / Rugi	558,87	485,47	554,08	100,0%	14,13%
F	Akt.Produktif/Total Aset (%) = (C)/(A)	74,6%	79,9%	79,2%		
G	Rasio Likuiditas (%) = (D)/(B)	5,5%	7,8%	6,5%		
H	Rasio Rentabilitas (%) = (E)/(A)	3,6%	2,7%	3,0%		
I	LDR (%) = (C1)/(B1)	100,7%	114,7%	106,6%		

Sumber: LBU dan LBUS

Aktiva Produktif yang merupakan penyaluran dana Bank Umum, nilainya meningkat 2,8% di akhir triwulan IV-2008, dari Rp14,34 triliun menjadi Rp14,74 triliun. Peningkatan ini dipicu oleh signifikannya pertumbuhan aktiva berupa surat berharga dan tagihan lainnya hingga sebesar 80,93% (qtq). Aktiva berupa penempatan pada bank lain dan pemberian kredit juga mengalami peningkatan masing-masing sebesar 13,34% (qtq) dan 1,81% (qtq).

Ditinjau dari komposisi portofolio Aktiva Produktif, proporsi Kredit yang Diberikan masih mendominasi penyaluran dana Bank Umum. Pangsa kredit yang

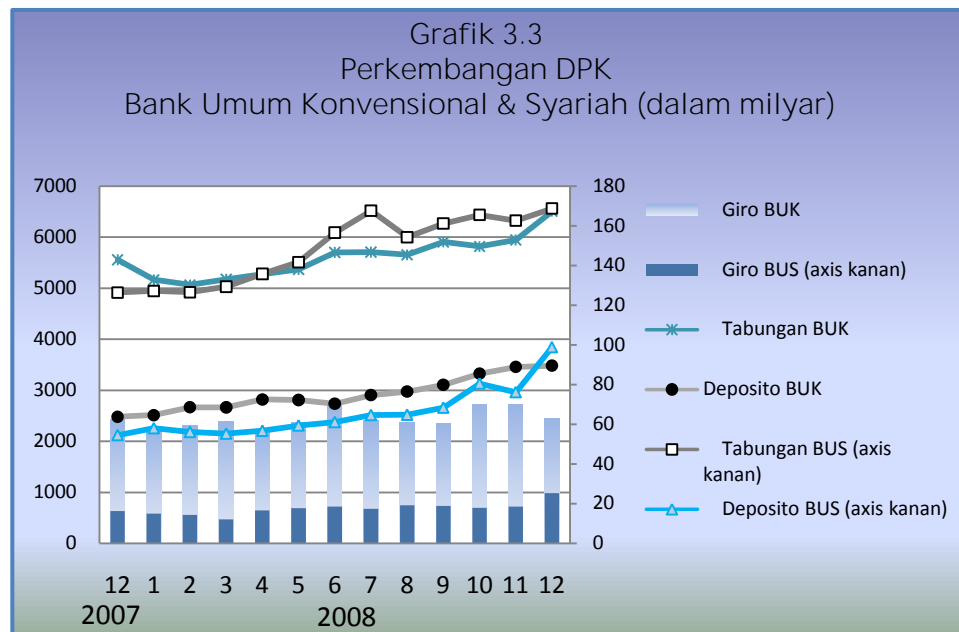
diberikan mencapai 92%, kemudian diikuti oleh Penempatan pada Bank lain (7,6%), Surat Berharga dan Tagihan Lainnya (0,4%), serta penempatan pada SBI (0%). Perbandingan antara Aktiva Produktif dengan total Aset Bank Umum pada triwulan laporan tercatat sebesar 79,2%, menurun dari triwulan sebelumnya sebesar 79,9%.

Alat likuid Bank Umum yang terdiri dari Kas, Giro dan Tabungan pada bank Lain di triwulan IV-2008 tercatat sebesar Rp898,67 milyar atau menurun sebesar 8,55% dari triwulan sebelumnya. Seiring dengan hal tersebut, rasio likuiditas Bank Umum yang merupakan perbandingan antara Alat Likuid dengan Pendanaan tercatat mengalami peningkatan yaitu sebesar 7,8% pada triwulan sebelumnya menjadi 6,5% pada triwulan laporan.

Profitabilitas Bank Umum secara tahunan tercatat mengalami penurunan sebesar 0,86%. Pada akhir triwulan IV-2008, laba yang diperoleh Bank Umum di Provinsi Lampung mencapai Rp554,08 milyar setelah pada tahun sebelumnya berada pada posisi Rp558,87 milyar. Dengan demikian, rasio perbandingan antara Laba yang diperoleh dengan Aset atau lebih dikenal dengan rasio *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan dibanding triwulan yang sama tahun 2007, yaitu dari 3,58% menjadi 2,98%.

2.3. Perkembangan Dana Masyarakat Bank Umum

Simpanan berupa tabungan masih mendominasi jenis simpanan yang dihimpun oleh Bank Umum di Provinsi Lampung. Dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh bank umum di Provinsi Lampung hingga akhir triwulan IV-2008 tercatat sebesar Rp12,72 triliun. Adapun proporsi jenis simpanan dalam Dana Pihak Ketiga ini terdiri atas tabungan (52,45%), deposito (28,13%), dan giro (19,42%). Bank umum syariah memiliki porsi DPK berbentuk tabungan dan deposito yang lebih besar dibandingkan bank umum konvensional. Di lain pihak, nasabah bank umum syariah tampaknya kurang berminat dalam simpanan berbentuk giro, sehingga proporsi giro di bank syariah hingga triwulan IV-2008 hanya 8,64% dari DPK. Ini sangat berbeda dengan proporsi giro di bank umum konvensional yang mencapai angka 19,42% di akhir triwulan IV-2008.



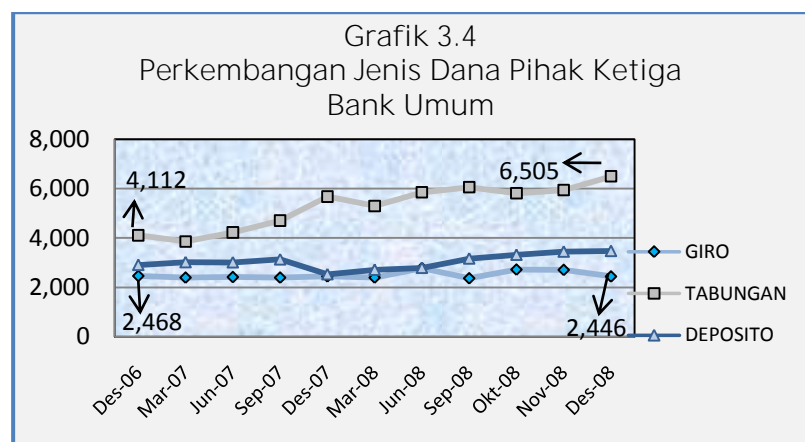
Pertumbuhan DPK yang terjadi pada bank umum konvensional maupun syariah pada triwulan ini jauh lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya. Pada triwulan lalu, pertumbuhan DPK bank umum konvensional tercatat sebesar 1,45%(qtq), dan pada bank umum syariah sebesar 5,16%(qtq). Sedangkan pada triwulan IV-2008, pertumbuhan DPK Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah masing-masing sebesar 9,39%(qtq) dan 17,92%(qtq). Secara triwulanan, jumlah DPK untuk ketiga jenis simpanan meningkat di banding triwulan sebelumnya. Hal ini terlihat dari tabungan yang meningkat sebesar 10%, simpanan berjangka tumbuh sebesar 12,78%, serta giro yang meningkat 4,18%. DPK tersebut tersimpan di Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah masing-masing sebesar Rp12,4 triliun dan Rp292,95 milyar. Pertumbuhan DPK yang sangat signifikan di triwulan ini sebagian disinyalir akibat adanya peralihan dana nasabah dari BPR ke Bank Umum di Lampung.

Tabel 3.6
DPK Bank Umum

No	Uraian	2007	Trw III 2008	Trw IV- 2008		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Simpanan	10.666,47	11.612,25	12.723,91	100,0%	9,57%
1	Giro	2.447,47	2.371,75	2.470,96	19,4%	4,18%
2	Tabungan	5.683,49	6.067,09	6.674,06	52,5%	10,00%
3	Deposito	2.535,51	3.173,41	3.578,90	28,1%	12,78%
B	Jenis Usaha Bank	10.666,47	11.612,25	12.723,91	100,0%	9,57%
1	Konvensional	10.469,18	11.363,83	12.430,97	97,7%	9,39%
2	Syariah	197,29	248,42	292,95	2,3%	17,92%

Sumber: LBU dan LBUS

Perkembangan signifikan terjadi pada simpanan berbentuk tabungan. Bila dibandingkan tahun 2007, pertumbuhan tabungan sangat signifikan nilainya, yaitu dari Rp 4,1 triliun di awal tahun 2007 menjadi Rp 6,50 triliun di akhir tahun 2008. Pada periode pengamatan yang sama, Deposito juga menunjukkan peningkatan, namun dalam jumlah yang kecil. Kecenderungan penurunan jumlah simpanan justru terlihat pada giro. Meski nilainya cenderung tidak terlalu berubah setiap bulannya, namun perkembangan giro menunjukkan penurunan sebesar 0,12% antara akhir tahun 2007 hingga akhir tahun 2008.



Sumber: LBU dan LBUS

2.4. Perkembangan Penyaluran Kredit Bank Umum

Kredit yang disalurkan oleh Bank Umum di Provinsi Lampung meningkat baik secara triwulanan maupun tahunan. Sampai dengan akhir triwulan laporan, Kredit yang diberikan bank umum di Provinsi Lampung tercatat sebesar Rp13,56 triliun, meningkat 26,24% dibanding posisi triwulan yang sama tahun 2007 atau meningkat sebesar 1,81% dibanding dengan posisi akhir triwulan III-2008. Peningkatan secara triwulanan di triwulanan laporan lebih rendah dibandingkan peningkatan triwulanan di triwulan sebelumnya, dimana pada triwulan lalu terjadi peningkatan sebesar 6,48%. Pertumbuhan kredit bank umum syariah mencapai 8,02%, yaitu dari Rp 339,6 milyar di triwulan III-2008 menjadi Rp 366,87 milyar di triwulan laporan. Sedangkan Bank umum konvensional mengalami peningkatan penyaluran kredit sebesar 1,65%, yaitu dari Rp12,98 triliun menjadi Rp13,19 triliun. Walaupun pertumbuhan kredit bank umum konvensional tidak sepesat bank umum syariah, namun Bank Umum tetap mendominasi

pangsa kredit. Hingga triwulan IV-2008, pangsa kredit bank umum konvensional sebesar 97,3%. Pangsa ini turun 0,1% dibanding triwulan lalu.

Tabel 3.7
Kredit Bank Umum

No	Uraian	2007	Trw III 2008	Trw IV- 2008		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Usaha Bank	10.740,30	13.317,79	13.558,79	100,0%	1,81%
1	Konvensional	10.505,34	12.978,15	13.191,93	97,3%	1,65%
2	Syariah	234,96	339,64	366,87	2,7%	8,02%
B	Jenis Penggunaan	10.740,30	13.317,79	13.558,79	100,0%	1,81%
1	Modal Kerja	5.709,91	7.373,85	7.407,43	54,6%	0,46%
2	Investasi	1.659,85	1.833,70	2.002,96	14,8%	9,23%
3	Konsumsi	3.370,54	4.110,24	4.148,40	30,6%	0,93%
C	Sektor Ekonomi	10.740,30	13.317,79	13.558,79	100,0%	1,81%
1	Pertanian	733,61	1.146,54	1.366,90	10,1%	19,22%
2	Pertambangan	9,37	10,11	7,35	0,1%	-27,32%
3	Perindustrian	1.085,48	1.304,73	1.363,45	10,1%	4,50%
4	Listrik, Gas dan Air	0,07	0,09	0,14	0,0%	52,75%
5	Konstruksi	213,41	343,44	315,81	2,3%	-8,04%
6	Perdagangan, Restoran & Hotel	4.693,46	5.567,80	5.541,98	40,9%	-0,46%
7	Pengangkutan, Pergudangan	169,36	280,05	265,14	2,0%	-5,33%
8	Jasa-jasa Dunia Usaha	352,99	429,16	418,85	3,1%	-2,40%
9	Jasa-jasa Sosial Masyarakat	97,08	103,28	108,25	0,8%	4,82%
10	Lain-lain	3.385,46	4.132,58	4.170,93	30,8%	0,93%

Berdasarkan jenis penggunaan, Kredit Investasi mengalami pertumbuhan triwulanan yang pesat di triwulan laporan. Peningkatan pada kredit investasi tercatat sebesar 9,23%. Pertumbuhan ini jauh melampaui pertumbuhan triwulanan kedua jenis kredit berdasarkan penggunaan lainnya, yaitu modal kerja (0,46%) dan konsumsi (0,93%). Dari segi pangsa, kredit modal kerja masih mendominasi dengan *share* 54,6% dari total kredit, diikuti oleh kredit konsumsi (30,6%) dan kredit investasi (14,8%). Secara tahunan, di triwulan ini terjadi pertumbuhan yang melambat pada ketiga jenis kredit penggunaan dibandingkan triwulan sebelumnya. Kredit Modal Kerja memiliki pertumbuhan tahunan sebesar 29,73% atau menurun 11,97% dibandingkan pertumbuhan tahunan di triwulan III-2008. Pertumbuhan tahunan Kredit Konsumsi mengalami penurunan sebesar 1,45% antara triwulan III-2008 dengan triwulan IV-2008. Sementara itu, Kredit Investasi mengalami perlambatan sebesar 0,45% yoy antara triwulan III-2008 dengan triwulan IV-2008.



Sumber: LBU dan LBUS

Tabel 3.8
Kredit Bank Umum - per sektor

Sektor Ekonomi	2007	2008			
	Trw IV	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV
1. Pertanian	733,61	748,25	1.040,82	1.146,54	1.366,90
2. Pertambangan	9,37	7,92	9,01	10,11	7,35
3. Perindustrian	1.085,48	1.095,30	1.168,76	1.304,73	1.363,45
4. Listrik, Gas & Air	0,07	0,05	0,11	0,09	0,14
5. Konstruksi	213,41	241,55	237,27	343,44	315,81
6. Perdagangan	4.693,45	4.852,97	5.376,61	5.567,80	5.541,98
7. Pengangkutan	169,36	184,99	255,94	280,05	265,14
8. Jasa dunia usaha	352,99	339,07	429,46	429,16	418,85
9. Jasa social	97,08	97,21	103,1	103,28	108,25
10. Lain-lain	3.385,47	3.502,91	3.886,03	4.132,58	4.170,93
Jumlah	10.740,30	11.070,22	12.507,11	13.317,79	13.558,79

Sumber: LBU dan LBUS

Berdasarkan sektor ekonomi, kredit untuk sektor Perdagangan, Hotel & Restoran mendominasi 40,9% dari total kredit pada Bank Umum. Pada triwulan IV-2008, jumlah kredit di sektor tersebut mencapai Rp 5,5 triliun. Jumlah ini menurun 0,46% dibandingkan pada triwulan III-2008. Sementara kredit sektor pertanian memiliki pangsa 10,1%, yaitu mencapai Rp 1,37 triliun pada triwulan laporan, dengan pertumbuhan sebesar 19,22% dibandingkan triwulan sebelumnya. Pada kredit sektor perindustrian, *share* yang dimiliki juga sebesar 10,1% terhadap total kredit. Namun

pertumbuhannya tidak sepesat pertumbuhan kredit sektor pertanian di triwulan yang sama, yaitu hanya sebesar 4,5%.

2.5. Kualitas Kredit

Kualitas kredit bank umum konvensional pada triwulan IV-2008 terus mengalami peningkatan. Hingga akhir triwulan IV-2008 jumlah kredit bermasalah Bank Umum tercatat sebesar Rp351,196 milyar, sehingga rasionya terhadap total kredit (NPLs *gross*) adalah sebesar 2,59%, atau membaik dibandingkan posisi akhir periode triwulan III-2008 yang tercatat sebesar 2,63% dengan nominal sebesar Rp349,84 milyar. Walau secara umum terjadi penurunan NPL, namun penurunan ini hanya terjadi pada Bank Umum Konvensional. Pada triwulan IV-2008 Bank Umum Konvensional tercatat memiliki NPLs nominal sebesar Rp344,24 milyar dengan rasio 2,61%. Rasio NPLs tersebut turun dari 2,67% di triwulan III-2008. Di sisi lain, Bank Umum Syariah mengalami kenaikan NPLs, dari 0,81% menjadi 1,9% di triwulan laporan.

Tabel 3.9
Non Performing Loans Bank Umum

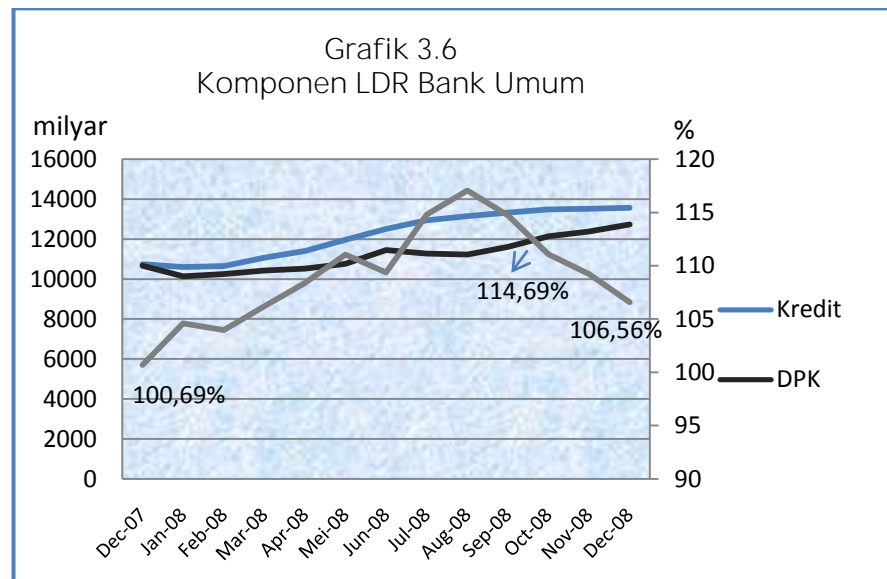
No	Uraian	Trw IV-2007		Trw I-2008		Trw II-2008		Trw III-2008		Trw IV-2008	
		Nominal	NPLs	Nominal	NPLs	Nominal	NPLs	Nominal	NPLs	Nominal	NPLs
	Jenis Usaha Bank	227,20	2,12%	283,66	2,56%	376,84	3,01%	349,84	2,63%	351,196	2,59%
1	Konvensional	224,62	2,14%	280,15	2,59%	375,10	3,08%	347,08	2,67%	344,243	2,61%
2	Syariah	2,58	1,10%	3,51	1,35%	1,74	0,55%	2,75	0,81%	6,953	1,90%

Sumber: LBU dan LBUS

2.6 Intermediasi Perbankan Bank Umum: LDR, Kredit Baru dan Suku Bunga

Peranan bank umum dalam kegiatan intermediasi di provinsi Lampung masih berjalan dengan baik, walau cenderung lebih ketat. Fungsi intermediasi ini tercermin dari perkembangan dana yang dihimpun dan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank umum, atau dikenal dengan istilah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Nilai LDR secara triwulanan menunjukkan penurunan sebesar 7,09%, yaitu dari 114,69% di triwulan III-2008 menjadi 106,56% di triwulan laporan. Penurunan LDR pada Bank Umum terjadi karena pertumbuhan DPK yang jauh lebih besar dibandingkan

pertumbuhan kredit. Dilihat secara tahunan, perkembangan LDR masih menunjukkan pertumbuhan positif sebesar 5,83%.



Sumber: LBU dan LBUS

Di sisi lain, jika dilihat dari realisasi kredit baru yang disalurkan oleh perbankan Lampung pada triwulan IV-2008, kredit baru yang terealisasi mencapai Rp2.112,9 milyar, menurun dibandingkan dengan kredit baru yang terealisasi pada triwulan III-2008 sebesar Rp 2.697,14 milyar. Penurunan ini terjadi seiring sedang ketatnya likuiditas perbankan terkait dengan krisis global. Rata-rata tertimbang suku bunga kredit yang disalurkan oleh Bank Umum di Provinsi Lampung pada bulan Desember 2008 sebesar 14,43% per tahun, lebih tinggi dibandingkan rata-rata suku bunga pada bulan Desember 2007 sebesar 13,01%, namun lebih rendah dibandingkan rata-rata suku bunga pada bulan Desember 2006 (15,75% per tahun). Suku bunga kredit perbankan pada triwulan laporan relatif belum mengikuti pergerakan penurunan suku bunga acuan (BI rate) yang telah menurun. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan, diperlukan waktu antara 4-5 bulan guna penurunan suku bunga kredit menyesuaikan dengan suku bunga acuan.

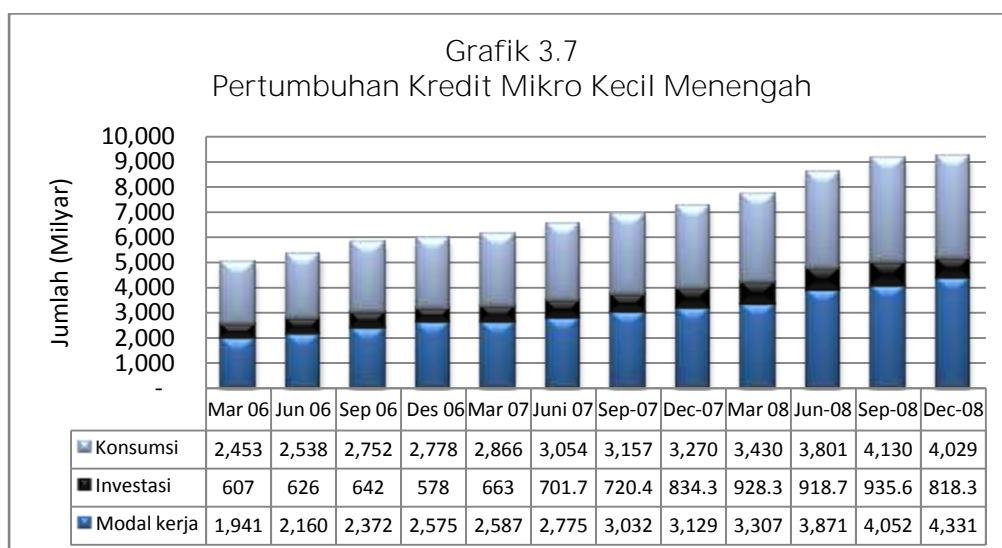
Tabel 3.10
Perkembangan LDR Bank Umum

No	Uraian	Trw IV - 2007	Trw I 2008	Trw II 2008	Trw III 2008	Trw IV 2008
		LDR/FDR	LDR/FDR	LDR/FDR	LDR/FDR	LDR/FDR
	Jenis Usaha Bank	100,69%	106,19%	109,35%	114,69%	106,56%
1	Konvensional	100,35%	105,70%	108,84%	114,21%	106,10%
2	Syariah	119,09%	132,28%	133,77%	136,72%	125,23%

Sumber: LBU dan LBUS

2.7. Kredit Mikro Kecil dan Menengah (MKM)

Kredit yang disalurkan oleh bank umum di Provinsi Lampung kepada usaha mikro, kecil dan menengah pada akhir triwulan laporan mencapai Rp9,25 triliun atau 68,21% dari total kredit yang disalurkan oleh Bank Umum. Kredit kepada UMKM ini tumbuh 1,64% dibanding posisi triwulan sebelumnya sebesar Rp9,1 triliun. Menurut skala kreditnya, kredit MKM dibagi menjadi kredit mikro, kredit kecil dan kredit menengah. Kredit mikro memiliki porsi sebesar 26,86% dari total kredit UMKM, kredit kecil mempunyai porsi 44,23% dan kredit menengah mempunyai porsi sebesar 28,91%. Sementara menurut tujuan penggunaan, kredit MKM ini lebih didominasi untuk keperluan modal kerja sebesar Rp4,33 triliun atau mempunyai pangsa sebesar 46,85%, kemudian digunakan untuk keperluan konsumsi sebesar Rp4,1 triliun (44,29%) dan kredit untuk investasi sebesar Rp818,72 milyar (8,85%). Selain sektor lain-lain, kredit MKM ini masih didominasi oleh kredit kepada sektor perdagangan dengan porsi 34,1%, sektor pertanian (8,87%) dan sektor jasa umum (4,22%).



Sumber: LBU dan LBUS

Rasio kredit bermasalah pada MKM mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya. Rasio *Gross NPL* pada triwulan laporan tercatat sebesar 2,04%, menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 2,26%. Rasio ini lebih rendah dibandingkan rasio *gross NPL* total kredit yang disalurkan Bank Umum sebesar 2,59%

Mengingat peran usaha mikro, kecil dan menengah cukup dominan dalam membantu pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung, Bank Indonesia terus berusaha untuk meningkatkan UMKM di Provinsi Lampung. Kegiatan yang dilakukan Bank Indonesia Bandar Lampung dalam menggerakkan UMKM diantaranya adalah :

1. Mendorong pembentukan Lembaga Penjaminan Kredit Daerah (LPKD) guna meningkatkan akses UMKM kepada perbankan.
2. Mengadakan diskusi dan mediasi antara perbankan dan UMKM menindaklanjuti pengembangan Kemitraan Agribisnis Jagung di Provinsi Lampung.

3. Bank Perkreditan Rakyat

Secara umum, perkembangan BPR di Provinsi Lampung sampai dengan triwulan IV-2008 mengalami penurunan. Hal ini terlihat dari menurunnya asset, DPK dan kredit yang disalurkan. Penurunan kinerja BPR ini terkait dengan penurunan kepercayaan masyarakat terhadap industri BPR di Lampung (lihat boks)

Posisi BPR di Provinsi Lampung dibanding Nasional

Total asset Bank Perkreditan Rakyat (BPR) konvensional di Provinsi Lampung mempunyai share sebesar 11,69% dari total asset BPR Konvensional di seluruh Indonesia. Pada posisi bulan November 2008, jumlah BPR konvensional di seluruh Indonesia mencapai 1.641 BPR dengan total asset sebesar Rp 30,467 triliun. Sementara, jumlah BPR di Provinsi Lampung bulan yang sama sebanyak 24 BPR Konvensional, dengan asset BPR konvensional mencapai Rp 3,56 triliun.

Perkembangan Kelembagaan BPR

Jumlah BPR yang beroperasi di Provinsi Lampung sampai dengan bulan Desember 2008 tercatat sebanyak 29 bank. Didukung 68 jaringan kantor pelayanan dan 5 mesin ATM. Dari jumlah tersebut, 24 BPR beroperasi dengan prinsip konvensional, dan 5 BPR yang beroperasi dengan prinsip syariah.

Perkembangan Asset dan DPK BPR

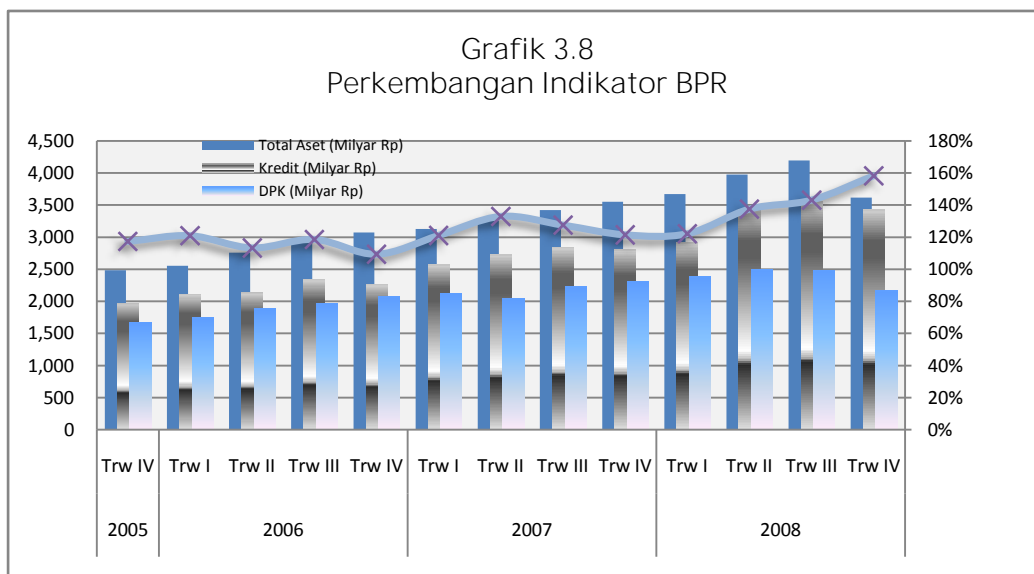
Total aset dan dana yang dihimpun oleh BPR di Provinsi Lampung sampai dengan akhir triwulan laporan menurun dibanding triwulan sebelumnya. Pada akhir triwulan laporan, total aset BPR di Provinsi Lampung tercatat mencapai Rp3,6 triliun atau mencapai 16,26% dari total aset seluruh perbankan (bank umum dan BPR) di Provinsi Lampung. Total aset BPR tersebut mengalami penurunan sebesar 13,83% dibanding triwulan III-2008, namun masih mengalami peningkatan 1,77% dibandingkan periode yang sama pada tahun 2007. Adanya efek domino dari permasalahan salah satu BPR besar di Lampung, disinyalir menjadi salah satu penyebab penurunan kepercayaan masyarakat terhadap BPR sehingga mengakibatkan penurunan aset, penghimpunan dana, maupun penyaluran dana BPR di Lampung secara keseluruhan.

Menurunnya aset pada BPR konvensional yang mencapai 14,1% dibanding triwulan sebelumnya merupakan penyebab utama turunnya aset BPR secara keseluruhan. Aset BPR konvensional ini turun dari Rp4,15 triliun menjadi Rp3,56 triliun di triwulan laporan. Walau begitu, secara tahunan, aset BPR konvensional ini masih menunjukkan pertumbuhan. Pada triwulan IV-2008, aset BPR konvensional tercatat sebesar Rp3,56 triliun, meningkat 1,33% dibanding tahun sebelumnya sebesar Rp3,52 triliun. Jika aset BPR konvensional mengalami penurunan triwulanan, maka kondisi sebaliknya terjadi pada BPR Syariah. BPRS mengalami pertumbuhan baik secara triwulanan maupun tahunan. Secara triwulanan, terjadi peningkatan pertumbuhan aset BPR syariah sebesar 10,28%(qtq), yaitu dari Rp47,12 milyar menjadi Rp51,98 milyar. Sedangkan secara tahunan, terjadi pertumbuhan aset yang sangat signifikan pada BPRS sebesar 44,85%, dari posisi Rp35,89 milyar di akhir triwulan IV-2007. Pertumbuhan yang positif pada BPRS ini membuktikan bahwa kepercayaan nasabah BPRS masih cukup baik dan tidak terpengaruh oleh permasalahan BPR di Lampung.

Tabel 3.11
Asset & DPK BPR

No	Uraian	2007	Trw III 2008	Trw IV- 2008		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Asset - Jenis Operasi	3.552,12	4.195,09	3.614,96	100,0%	-13,83%
1	Konvensional	3.516,23	4.147,96	3.562,98	98,6%	-14,10%
2	Syariah	35,89	47,13	51,98	1,4%	10,28%
B	DPK - Jenis Operasi	2.311,53	2.483,55	2.166,76	100,0%	-12,76%
1	Konvensional	2.286,63	2.456,48	2.139,85	98,8%	-12,89%
2	Syariah	24,90	27,07	26,92	1,2%	-0,57%
B	Jenis DPK	2.311,53	2.496,30	2.166,76	100,0%	-25,06%
1	Tabungan	490,06	599,15	526,65	24,3%	-12,10%
2	Simpanan Berjangka	1.821,47	1.884,40	1.640,11	75,7%	-12,96%

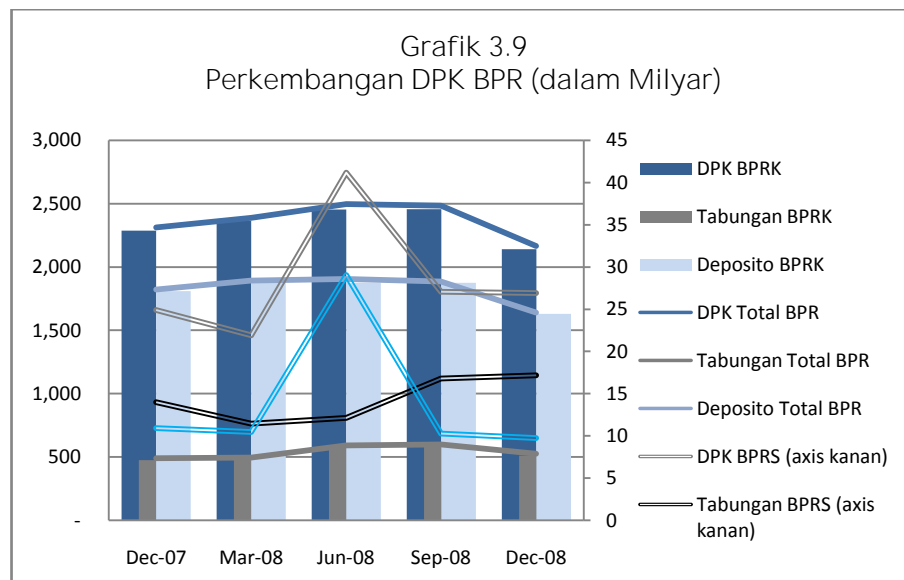
Sumber: LBU dan LBUS



Sumber: LBU dan LBUS

Secara triwulanan dan tahunan, Dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh BPR di Provinsi Lampung tercatat mengalami penurunan. Adapun penurunan DPK BPR tersebut secara triwulanan adalah sebesar 12,76%, dari Rp2,48 triliun pada triwulan III-2008 menjadi Rp2,17 triliun. Sedangkan secara tahunan, DPK BPR menurun 6,26%, dari Rp2,31 triliun di akhir triwulan yang sama pada tahun 2007. Jika diamati dari jenis BPR nya, maka yang memberi andil utama penurunan DPK tersebut adalah BPR konvensional. BPR jenis konvensional ini mengalami penurunan DPK triwulanan sebesar

12,89%, dari posisi Rp2,46 triliun pada triwulan III-2008 menjadi Rp2,14 triliun pada periode laporan. Sementara secara tahunan, BPR konvensional juga mengalami penurunan DPK sebesar 6,42%, dari Rp2,29triliun di triwulan yang sama pada tahun 2007. Hingga akhir tahun 2008, BPR Konvensional tetap memegang pangsa total DPK BPR, yaitu sebesar 99%. Pada jenis BPR yang lain (yaitu BPRS), terjadi penurunan DPK triwulanan dalam persentase yang sangat kecil, yaitu 0,57%. DPK ini menurun dari posisi Rp27,07 milyar di triwulan III-2008 menjadi Rp26,92 milyar di triwulan IV-2008. Walau secara triwulanan DPK BPRS mengalami penurunan, namun secara tahunan BPRS mengalami kenaikan DPK sebesar 8%, dari Rp24,9milyar di Triwulan IV-tahun 2007.



Sumber: LBU dan LBUS

Simpanan dalam bentuk Deposito pada BPR Konvensional maupun BPRS mengalami penurunan secara triwulanan maupun tahunan. Dana pihak ketiga yang tersimpan pada BPR dalam bentuk simpanan deposito mengalami penurunan baik itu secara triwulanan maupun tahunan. Secara triwulanan, terjadi penurunan sebesar 12,96%, dari posisi Rp1,88 triliun pada triwulan III-2008 menjadi Rp1,64 triliun di triwulan laporan. Sedangkan secara tahunan, dibandingkan posisi pada triwulan IV-2007 yang sebesar Rp1,82 triliun, terjadi penurunan simpanan deposito sebesar 9,96% di triwulan laporan. Walaupun demikian, deposito pada BPR masih memegang pangsa sebesar 75,7% dari total perolehan DPK BPR. Pada simpanan berupa tabungan, penurunan terjadi pada periode penghitungan secara triwulanan. dimana terdapat penurunan sebesar 12,1% dari posisi Rp599 milyar di triwulan III-2008. Secara tahunan, simpanan berupa tabungan masih

mencatat peningkatan. Dibandingkan triwulan yang sama pada tahun lalu, simpanan berupa tabungan pada BPR mengalami kenaikan sebesar 7,47% menjadi Rp526,6 milyar di triwulan IV-2008. Penurunan simpanan tabungan secara triwulanan tersebut akibat dari penurunan tabungan yang terjadi pada BPR Konvensional.

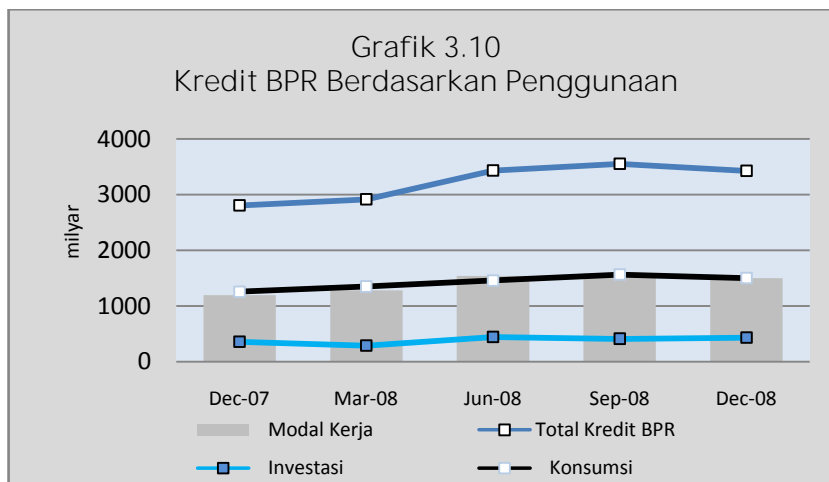
Perkembangan Kredit dan Kualitas Kredit BPR

Secara triwulanan, Kredit yang disalurkan BPR secara total mengalami penurunan. Dibandingkan triwulan III-2008, penyaluran kredit BPR di triwulan IV-2008 mengalami penurunan sebesar 3,49%, menjadi Rp3,43 triliun. Penurunan ini disumbang oleh BPR konvensional dengan persentase penurunan sebesar 3,56%. Sedangkan pada BPRS, terjadi kenaikan jumlah penyaluran kredit secara triwulanan sebesar 4,22%, dari Rp32,09 milyar menjadi Rp33,45 milyar di triwulan laporan. Meskipun demikian, secara tahunan, penyaluran kredit BPR menunjukkan peningkatan. Pada triwulan yang sama di tahun 2007 jumlah penyaluran kredit BPR tercatat sebesar Rp2,81 triliun, jumlah tersebut kemudian meningkat 22,2% pada triwulan IV-2008. Peningkatan kredit BPR secara tahunan tersebut disebabkan oleh peningkatan kredit BPR Konvensional maupun BPRS dengan persentase kenaikan masing-masing 22% dan 47,08%. Berdasarkan pangsa, kredit dari BPR konvensional mendominasi penyaluran kredit, dengan share sebesar 99%.

Tabel 3.12
Kredit BPR

No	Uraian	2007	Trw III 2008	Trw IV- 2008		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Usaha Bank	2.808,14	3.555,62	3.431,58	100,0%	-3,49%
1	Konvensional	2.785,40	3.523,53	3.398,13	99,0%	-3,56%
2	Syariah	22,74	32,09	33,45	1,0%	4,22%
B	Jenis Penggunaan	2.808,14	3.555,62	3.431,58	100,0%	-3,49%
1	Modal Kerja	1.197,29	1.583,45	1.501,56	43,8%	-5,17%
2	Investasi	354,68	409,49	429,73	12,5%	4,94%
3	Konsumsi	1.256,17	1.562,67	1.500,28	43,7%	-3,99%
C	Sektor Ekonomi	2.808,14	3.555,62	3.431,58	100,0%	-3,49%
1	Pertanian	95,46	151,90	153,09	4,5%	0,78%
2	Perindustrian	15,78	11,21	10,54	0,3%	-6,03%
3	Perdagangan	1.143,36	1.417,43	1.357,07	39,5%	-4,26%
4	Jasa-jasa	158,06	206,57	185,04	5,4%	-10,42%
5	Lain-lain	1.395,49	1.768,50	1.725,84	50,3%	-2,41%

Sumber: LBU dan LBUS



Sumber: LBU dan LBUS

Kredit dengan tujuan penggunaan sebagai modal kerja dan konsumsi mendominasi penyaluran kredit BPR. Pangsa kredit modal kerja dan kredit konsumsi pada triwulan laporan masing-masing sebesar 43,8% dan 43,7%. Sisanya merupakan pangsa kredit investasi. Walau pangasanya tinggi, kredit modal kerja dan kredit konsumsi secara triwulanan mengalami penurunan. Kredit modal kerja menurun 5,17%, dari Rp1,58 triliun di triwulan III-2008 menjadi Rp1,50 triliun di triwulan laporan. Sementara itu kredit konsumsi menurun sebesar 3,99%, dari Rp1,56 triliun menjadi Rp1,5 triliun di akhir tahun 2008. Lain halnya yang terjadi pada kredit investasi, kredit ini meningkat 4,94% dari triwulan III-2008, yaitu dari Rp409,5 miliar menjadi Rp429,7 miliar pada triwulan laporan.

Berdasarkan sektor usaha yang dibiayai, persentase alokasi kredit yang disalurkan BPR masih didominasi oleh kredit kepada sektor Lain-lain yang mendapat porsi terbesar yaitu 50,3% dengan nilai Rp1,72 triliun. Kredit kepada sektor lain-lain ini sebagian besar digunakan untuk kredit pegawai. Kemudian diikuti oleh kredit untuk Sektor Perdagangan dengan nilai Rp1,36 triliun (39,5%), dan kredit untuk sektor Jasa-jasa dengan nilai Rp185 miliar (5,4%).

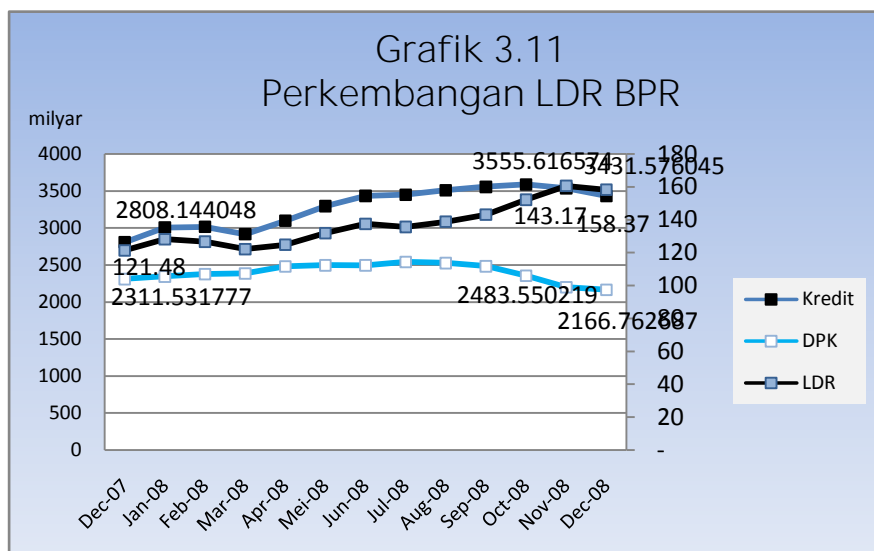
Perkembangan Kualitas Kredit BPR

Kualitas Kredit BPR pada triwulan IV-2008 sangat menurun. Rasio NPLs melonjak drastis dibanding triwulan sebelumnya, dari 2,29% di triwulan III-2008 menjadi 26,78% pada triwulan laporan. Secara nominal, kredit bermasalah yang dialami BPR meningkat dari Rp81,33 miliar di triwulan sebelumnya menjadi Rp918,97 miliar di akhir 2008. Memburuknya kualitas kredit ini dialami oleh BPR konvensional dan BPRS. Pada BPR Konvensional, peningkatan rasio kredit bermasalah triwulanan terlihat pada rasio NPL sebesar 2,08% di triwulan III-2008 maupun sebesar 2,09% di triwulan IV-2007, menjadi

26,74% di triwulan laporan. Sementara itu, peningkatan rasio kredit bermasalah pada BPRS pun terjadi. Posisi Rasio NPF pada triwulan III-2008 (24,77%) dan pada triwulan IV-2008 (19,16%) meningkat menjadi 30,69% di triwulan laporan. Penurunan kualitas kredit pada BPR konvensional dipengaruhi oleh adanya permasalahan dalam satu BPR yang berimbas ke BPR lainnya.

Perkembangan Fungsi Intermediasi BPR

Loan to Deposit Ratio (LDR) BPR pada triwulan IV-2008 menunjukkan peningkatan akibat dari persentase penurunan DPK yang melebihi persentase penurunan penyaluran kredit. Pada triwulan laporan terjadi penurunan DPK maupun Kredit yang disalurkan BPR. Persentase penurunan DPK tersebut lebih tinggi dibanding persentase penurunan kredit, sehingga menyebabkan rasio perbandingan Kredit dengan DPK atau yang dikenal dengan istilah LDR meningkat. Secara triwulanan, LDR BPR meningkat dari 143,17% di triwulan III-2008 menjadi 158,37% di triwulan IV-2008. Peningkatan rasio ini terjadi pada BPR konvensional yaitu dari 143,44% menjadi 158,8%. Sementara FDR pada BPR Syariah juga mengalami peningkatan, yaitu dari 118,55% pada triwulan sebelumnya menjadi 124,26% pada triwulan laporan.



Sumber: LBU dan LBUS

4. Perkembangan Bank Syariah

Perbankan syariah pada triwulan IV-2008 mengalami peningkatan kinerja. Hingga akhir triwulan laporan, terdapat 5 kantor cabang Bank Umum syariah dan 5

Bank Perkreditan Rakyat Syariah di wilayah Provinsi Lampung. Aset perbankan syariah tersebut tercatat sebesar Rp459,13 milyar, atau mengalami pertumbuhan sebesar 9,90% bila dibanding dengan triwulan III-2008. Pertumbuhan aset ini didorong oleh peningkatan asset Bank Umum Syariah sebesar 12,64% menjadi Rp412 milyar. Sementara asset BPRS mengalami penurunan sebesar 9,32% menjadi Rp47,13 milyar.

Tabel 3.13
Indikator Perbankan Syariah

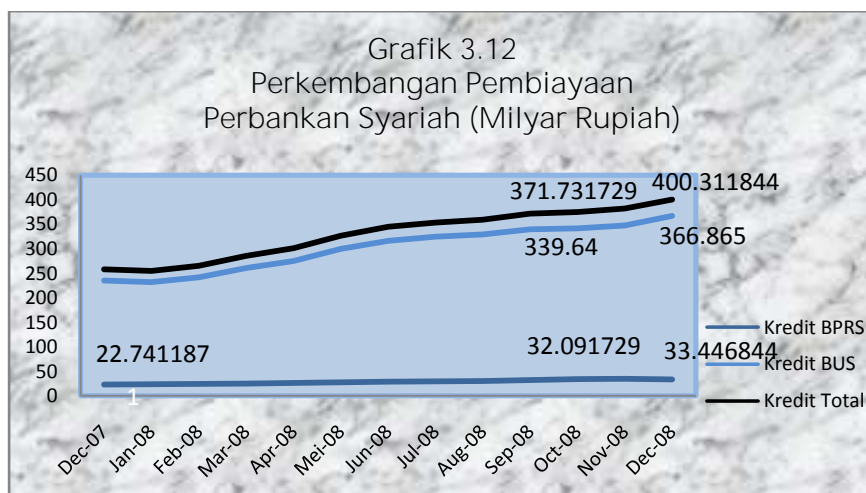
No	Uraian	2007	Trw III 2008	Trw IV- 2008		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Asset - Jenis Bank	288,28	417,76	459,13	100,0%	9,90%
1	BUS	252,39	365,78	412,00	89,7%	12,64%
2	BPRS	35,89	51,98	47,13	10,3%	-9,32%
B	DPK - Jenis Bank	222,19	275,49	319,86	100,0%	16,11%
1	BUS	197,29	248,42	292,95	91,6%	17,92%
2	BPRS	24,90	27,07	26,92	8,4%	-0,57%
C	Pembiayaan - Jenis Bank	257,70	371,73	400,31	100,0%	7,69%
1	BUS	234,96	339,64	366,87	91,6%	8,02%
2	BPRS	22,74	32,09	33,45	8,4%	4,22%
D	Pembiayaan - Jenis Penggunaan	257,70	371,73	400,31	100,0%	7,69%
1	Modal Kerja	161,50	215,40	230,66	57,6%	7,09%
2	Investasi	29,52	36,99	46,51	11,6%	25,75%
2	Konsumsi	66,68	119,34	123,13	30,8%	3,18%
E	NPF	2,69%	2,88%	4,30%		
F	FDR	115,98%	134,94%	125,15%		

Sumber: LBU dan LBUS

Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh Perbankan Syariah mengalami peningkatan. Secara triwulanan, DPK perbankan syariah ini meningkat 16,11% jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, yaitu dari Rp275,49 milyar menjadi Rp319,86 milyar. DPK Bank Syariah tersebut sebesar 91,6% atau Rp292,95 milyar disimpan di Bank Umum Syariah, sedangkan sebesar 8,4% atau Rp33,45 milyar disimpan di BPR Syariah. Sementara itu, secara tahunan DPK perbankan syariah meningkat 43,96% dari posisi tahun lalu sebesar Rp222,19 milyar. Jenis simpanan yang mendominasi penghimpunan dana Perbankan Syariah tersebut adalah simpanan berupa tabungan, dengan share sebesar 58,12% dari total DPK, atau sejumlah Rp185,91 milyar. Jenis simpanan deposito memiliki porsi sebesar 33,97% dari total DPK. Sedangkan

simpanan berupa giro tampaknya kurang diminati oleh calon nasabah, karena memiliki porsi yang paling kecil dalam DPK, yaitu sebesar 7,91% atau sebesar Rp25,31 milyar.

Pembiayaan yang disalurkan oleh Perbankan Syariah mengalami peningkatan secara triwulanan maupun tahunan. Pembiayaan secara triwulanan meningkat sebesar 7,69% yaitu dari Rp371,73 milyar pada triwulan III-2008 menjadi Rp400,31 milyar pada triwulan laporan. Pembiayaan Perbankan Syariah tersebut disalurkan oleh Bank Umum Syariah sebesar Rp366,87 milyar, sedangkan sisanya disalurkan oleh BPR syariah sebesar Rp33,45 milyar. Pertumbuhan triwulanan pembiayaan Bank Umum syariah mencapai 8,02%, lebih tinggi dari pertumbuhan pembiayaan BPR syariah yang meningkat sebesar 4,22%. Pada triwulan laporan, pertumbuhan pembiayaan BPRS secara triwulanan ini jauh lebih kecil dibanding pertumbuhan yang sama pada triwulan lalu, dimana pada triwulan lalu pertumbuhan kredit BPRS sebesar 12,75% (qtq). Secara tahunan, pembiayaan perbankan syariah mengalami pertumbuhan positif sebesar 22,2%. Pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan pembiayaan pada BUS maupun pada BPRS, dengan persentase masing-masing sebesar 56,14% dan 47,08%. Tingginya peningkatan pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah membuktikan bahwa fungsi intermediasi secara syariah berjalan dengan baik.



Sumber: LBU dan LBUS

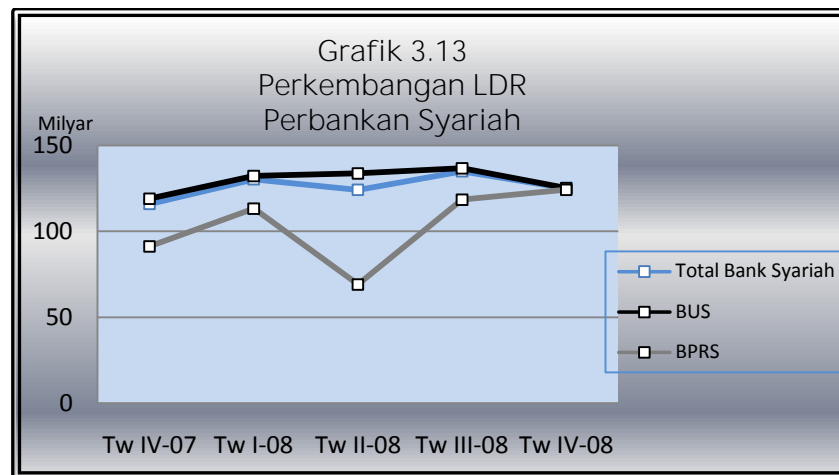
Pembiayaan berdasarkan jenis penggunaan mengalami peningkatan yang signifikan secara tahunan. Berdasarkan jenis penggunaan, pembiayaan dengan tujuan sebagai Modal Kerja masih mendominasi penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah, dengan pangsa 57,6%. Diikuti kemudian oleh pembiayaan untuk konsumsi

dengan pangsa sebesar 30,8% serta pembiayaan untuk investasi sebesar 11,6%. Ketiga jenis pembiayaan tersebut mengalami peningkatan pertumbuhan baik secara triwulanan maupun tahunan. Secara triwulanan, pertumbuhan pembiayaan terbesar terjadi pada pembiayaan investasi, yaitu sebesar 25,75%, meningkat dari Rp36,99 milyar di triwulan III-2008 menjadi Rp46,51 milyar di triwulan IV-2008. Pembiayaan untuk modal kerja meningkat 7,09% menjadi Rp230,66 milyar di triwulan laporan. Sementara itu, pembiayaan untuk konsumsi meningkat 3,18% dari posisi Rp119,34 milyar di triwulan sebelumnya. Jika diamati secara tahunan, pembiayaan untuk ketiga tujuan penggunaan mengalami peningkatan. Pembiayaan untuk konsumsi mengalami peningkatan yang sangat signifikan, yaitu sebesar 84,55%. Pembiayaan untuk konsumsi ini meningkat dari Rp66,68 milyar di akhir triwulan IV-2007 menjadi Rp123,13milyar di periode laporan. Pembiayaan untuk investasi dan modal kerja juga mengalami pertumbuhan tahunan yang tinggi, masing-masing sebesar 57,58% dan 42,82%.

Kualitas penyaluran dana Perbankan Syariah pada triwulan laporan mengalami sedikit penurunan. Penurunan kualitas pembiayaan ini tercermin dari Rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing/NPF*) yang mengalami peningkatan baik secara triwulanan maupun tahunan. Rasio pembiayaan bermasalah ini meningkat dari 2,69% di triwulan IV-2007 dan dari 2,88% pada triwulan III-2008 menjadi 4,3% pada triwulan laporan.

Fungsi intermediasi Perbankan Syariah secara triwulanan menunjukkan penurunan. Penurunan ini tercermin dari rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) perbankan syariah yang menurun dari 134,94% menjadi 125,15%. Penurunan FDR secara triwulanan ini terjadi akibat dari pertumbuhan penyaluran pembiayaan yang lebih kecil dibanding dengan pertumbuhan DPK. Penurunan FDR pada perbankan syariah dialami oleh Bank Umum Syariah, yang secara triwulanan mengalami penurunan dari 136,72% pada triwulan sebelumnya menjadi 125,23% di triwulan laporan. Berbeda dengan Bank Umum Syariah, BPR syariah justru mengalami peningkatan FDR pada triwulan laporan. FDR yang meningkat ini terjadi karena persentase peningkatan penyaluran pembiayaan lebih besar daripada persentase penurunan DPK BPRS. Perbankan syariah selain mengalami peningkatan FDR secara triwulanan, juga mengalami peningkatan secara tahunan. Secara tahunan, terjadi peningkatan FDR Perbankan Syariah dari 115,98% di triwulan IV-2007. Kedua jenis bank syariah (BUS dan BPRS) sama-sama mengalami peningkatan FDR. FDR Bank Umum Syariah meningkat dari 119,09% di triwulan IV-2007. Sedangkan FDR BPR

Syariah meningkat dari 91,31% di triwulan yang sama tahun 2007 menjadi 124,26% di triwulan laporan.



Sumber: LBU dan LBUS

5. Asesmen Stabilitas Sistem Keuangan Daerah

Untuk melihat potensi sumber-sumber risiko keuangan daerah yang dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan di daerah, dilakukan asesmen secara umum terhadap stabilitas sistem Keuangan Daerah. Pada triwulan IV-2008, risiko-risiko yang dialami sektor bisnis dan rumah tangga masih relatif terkendali.

Asesmen Keuangan Bisnis dan Rumah Tangga

Kondisi keuangan bisnis dan rumah tangga pada triwulan ini masih positif meskipun dampak krisis keuangan global mulai terasa. Pada triwulan ini kredit untuk korporasi, yaitu kredit investasi dan kredit modal kerja, mengalami pertumbuhan secara triwulanan sebesar 1,26%. Pertumbuhan secara triwulanan ini dikonfirmasi oleh pertumbuhan investasi dalam PDRB yang mencapai 0,3%(qtq). Sementara secara tahunan kredit korporasi mengalami perlambatan pertumbuhan dibandingkan pertumbuhan tahunan triwulan sebelumnya yaitu dari 34,57% menjadi 27,12%.

Dari sisi rumah tangga, kondisi keuangan rumah tangga tercermin dari pertumbuhan konsumsi swasta pada PDRB. Konsumsi swasta mengalami penurunan, baik secara triwulanan maupun tahunan. Pada triwulan laporan, konsumsi swasta menurun 1,6%(qtq) dan 1,3%(yoy). Sementara kredit untuk rumah tangga, yang diwakili oleh kredit konsumsi, mengalami pertumbuhan secara tahunan sebesar

23,08%, melambat dibandingkan pertumbuhan kredit konsumsi triwulan sebelumnya sebesar 24,77% (yoy). Adanya penurunan atau perlambatan pada indikator kondisi keuangan rumah tangga ini diperkirakan merupakan dampak dari krisis keuangan global yang menurunkan daya beli rumah tangga di Lampung.

Risiko Kredit Bisnis dan Kredit Rumah Tangga

Risiko kredit bisnis dan kredit rumah tangga pada triwulan laporan masih cukup terkendali meskipun terjadi peningkatan. Dilihat dari rasio kredit bermasalah Bank Umum, NPL masih berada dibawah level 5% dan terdapat kecenderungan stabil. Rasio kredit bermasalah pada sektor bisnis pada triwulan ini tercatat sebesar 3,25% meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 3,24%. Sementara rasio kredit bermasalah pada sektor rumah tangga tercatat sebesar 1,1% atau mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 1,26%.

Assesmen Risiko Aktiva Produktif Bank Umum

Portofolio aktiva produktif Bank Umum di Provinsi Lampung terkonsentrasi pada kredit dengan alokasi sebesar 92%. Kemudian diikuti oleh penempatan pada bank lain sebesar 7,6%. Sedangkan penempatan pada SBI tercatat tidak ada, atau tercatat mempunyai porsi sebesar 0%. Dari sisi kolektibilitas kredit, rasio NPLs *gross* bank umum terjadi penurunan, yaitu dari 2,63% pada triwulan sebelumnya menjadi 2,59% pada triwulan laporan. Berdasarkan penggunaan, penurunan NPL terjadi pada Kredit Investasi dan Kredit Konsumsi masing-masing menjadi 0,57% dan 1,1% di triwulan IV-2008, dari posisi 2,68% (investasi) dan 1,26% (konsumsi) di triwulan sebelumnya. Peningkatan NPL terjadi pada kredit modal kerja dengan rasio NPL sebesar 3,97%, meningkat dibandingkan triwulan lalu yang tercatat sebesar 3,37%. Dengan rasio NPL Bank umum yang masih dibawah 5%, kondisi portofolio aktiva produktif Bank Umum di Provinsi Lampung masih cukup terjaga.

Dari sisi suku bunga kredit rata-rata tertimbang, rata-rata suku bunga kredit mengalami peningkatan. Rata-rata tertimbang suku bunga kredit yang disalurkan oleh Bank Umum di Provinsi Lampung pada bulan Desember 2008 adalah sebesar 14,43% per tahun, meningkat dibandingkan rata-rata suku bunga pada bulan September 2008 sebesar 13,4% maupun bulan Desember 2007 sebesar 13,01% per tahun. Kenaikan suku bunga kredit perbankan ini sejalan dengan ketatnya likuiditas

yang dihadapi oleh Bank Umum terkait dampak krisis global yang menimpa perbankan, serta belum terlihatnya pengaruh dari penurunan BI-*rate*.

Assesmen Risiko Likuiditas

Struktur DPK Bank Umum di Provinsi Lampung menurut jenis simpanan didominasi oleh simpanan jangka pendek yaitu tabungan dan giro yang tercatat sebesar 71,87%. Dengan struktur tersebut, perbankan di Provinsi Lampung dapat dikatakan mempunyai risiko likuiditas yang cukup tinggi. Meskipun LDR Bank Umum pada triwulan ini mengalami penurunan, namun nilai LDR yang tercatat diatas 100% mencerminkan cukup tingginya resiko likuiditas pada Bank Umum.

Boks: Persepsi Nasabah terhadap Industri BPR di Lampung

Latar Belakang

Krisis keuangan global diantaranya mengakibatkan turunnya harga-harga komoditas ekspor seperti kopi dan kelapa sawit. Dampak dari krisis ini melanda salah satu eksportir besar kopi di Lampung. Selain *core* bisnis pada ekspor kopi, group perusahaan ini juga bergerak dalam BPR dan Air minum. Terhentinya ekspor dari perusahaan ini membuat likuiditas perusahaan menjadi tersendat, sehingga pembayaran biaya-biaya pengadaan bahan baku menjadi tersendat. Padahal, pembayaran ini lebih banyak menggunakan BPR Tripanca sebagai sarana transaksi pembayaran. Tersendatnya likuiditas perusahaan kopi, berimbas pada tersendatnya likuiditas BPR.

Rush (penarikan dana) secara besar-besaran dan bersama-sama oleh rekanan bisnis dan oleh nasabah BPR tidak dapat terelakkan. Hal ini membuat BPR tidak mampu lagi memenuhi kewajiban jangka pendeknya untuk membayar pencairan dana nasabahnya.

Kericuhan dalam satu BPR dapat membuat kepercayaan nasabah BPR yang lain menjadi ikut menurun dan mencairkan dana yang tersimpan. Padahal BPR di Lampung selama ini dikenal sebagai *icon* BPR-BPR di Indonesia. Hal ini dikarenakan perkembangannya yang pesat dan asetnya yang cukup besar walaupun dengan jumlah BPR yang masih relatif sedikit di dibandingkan jumlah BPR di daerah lain.

Tujuan dari Survei ini adalah

1. Memberikan gambaran mengenai tingkat kepercayaan masyarakat terhadap industri BPR dalam masa krisis keuangan global

2. Memberikan informasi mengenai tingkat kepercayaan masyarakat terhadap industri BPR apabila terdapat BPR yang dimasukkan dalam status Dalam Pengawasan Khusus atau dilikuidasi oleh BI akibat krisis keuangan global
3. Memberikan rekomendasi kebijakan atas kondisi industri BPR dalam menghadapi masa krisis keuangan global

Metodologi

Penelitian ini merupakan *Quick Survey* atau penelitian dengan waktu yang cukup singkat (5 hari) yang bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang berkaitan dengan perilaku dan preferensi masyarakat di Lampung atas kondisi BPR pada saat adanya isu negatif terhadap industri BPR. Data yang digunakan dalam survei ini meliputi data primer dan data sekunder dengan alat analisis statistik deskriptif. Sampel yang digunakan adalah nasabah BPR di Lampung dengan metode pengambilan sampel *stratified random sampling*.

Hasil dan Pembahasan

1. Kepercayaan nasabah terhadap BPR di Lampung cenderung menurun. Hal ini terlihat dari jawaban responden atas pertanyaan kepercayaan nasabah dalam menyimpan dananya di BPR, sebanyak 50% menyatakan ragu-ragu atas kepercayaannya menyimpan uang di BPR; 13% menyatakan tidak percaya dan 37% nasabah menyatakan masih percaya akan kinerja BPR.
2. Penurunan kepercayaan nasabah juga terlihat dari jawaban responden atas pertanyaan mengenai keinginan responden untuk menarik dana di BPR dalam waktu dekat. Mayoritas responden dalam waktu dekat berencana akan mengambil sebagian dananya yang tertanam di BPR (50%), sedangkan 8% responden berencana menarik semua dananya dari BPR. Adapun jumlah responden yang tidak berencana mengambil uangnya adalah sebanyak 25%, dan yang masih ragu-ragu sebanyak 17%.
3. Keragu-raguan nasabah terhadap BPR juga tercermin dari keragu-raguan nasabah dalam menambah jumlah simpanannya di BPR. Sebesar 38% responden masih ragu-ragu dalam menambah dananya di BPR meskipun memiliki dana lebih. Sementara 37% responden lebih memilih untuk tidak menempatkan dananya di BPR apabila terdapat kelebihan dana. Sedangkan responden yang tetap akan menempatkan dana lebihnya di BPR sebesar 25%.

Kesimpulan

1. Dalam kondisi terdapat permasalahan dalam salah satu BPR besar di Lampung, kepercayaan masyarakat mengalami penurunan. Meskipun demikian, nasabah cenderung menunggu (*wait and see*) akan kondisi BPR selanjutnya apakah akan

membalik atau memburuk sebelum dilakukan tindakan. Sehingga isu yang muncul dan kebijakan yang akan diambil baik oleh BI maupun BPR itu sendiri akan sangat menentukan kepercayaan nasabah.

2. Nasabah dengan profesi sebagai pedagang dan pengusaha yang mempunyai simpanan besar lebih sensitif terhadap isu-isu yang beredar. Selain karena besarnya dana yang tertanam, juga karena mereka membutuhkan likuiditas dana untuk menjalankan usahanya. Selain itu, isu yang beredar dalam komunitas sesama pedagang sangat berpengaruh terhadap kepercayaan nasabah.

Bab 4: Perkembangan Keuangan Daerah

Perkembangan keuangan daerah Provinsi Lampung sebagaimana tercermin dalam realisasi Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) sampai dengan semester II-2008 (November 2008) diwarnai oleh percepatan realisasi Anggaran Belanja Daerah, seiring meningkatnya realisasi belanja pemerintah untuk proyek-proyek pembangunan. Sementara anggaran penerimaan APBD diperkirakan melebihi target yang telah ditetapkan.

4.1. Pendapatan Daerah

APBD Provinsi Lampung Tahun 2008 menargetkan pendapatan sebesar Rp1.505,3 miliar, meningkat sebesar Rp243 miliar dibandingkan APBD tahun 2007 sebesar Rp1.262,2 miliar. Pendapatan asli daerah (PAD) dalam APBD 2008 dianggarkan sebesar Rp708 miliar, atau meningkat 20,08% dibandingkan dengan PAD APBD tahun 2007. Sementara itu bagian dana perimbangan yang semula Rp672 miliar meningkat menjadi sebesar Rp791 miliar. Sedangkan untuk Lain-lain pendapatan daerah yang sah, ditargetkan sebesar Rp6,3 miliar pada APBD 2008. Semakin meningkatnya kontribusi PAD terhadap APBD menunjukkan bahwa Pemprov Lampung semakin memiliki kemandirian dalam bidang keuangan untuk membiayai kegiatan pembangunan daerahnya. Faktor kemandirian keuangan merupakan komponen yang penting dalam mengukur tingkat kemampuan daerah pada pelaksanaan otonomi.

Tabel 4.1
APBD Pendapatan Provinsi Lampung Tahun 2007 dan 2008
(milyar rupiah)

Uraian	APBD 2007	Realisasi s.d Sem II-07	%	Uraian	APBD 2008	Realisasi s.d Sem II-08	%
Pendapatan	1.262,2	1273,6	100,9%	Pendapatan	1505,2	1595,0	106,0%
1. Pendapatan Asli Daerah	589,6	601,0	101,9%	1. Pendapatan Asli Daerah	705,5	827,1	117,2%
1.1. Pajak Daerah	490,6	501,0	102,1%	1.1. Pajak Daerah	590,0	723,9	122,7%
1.2. Retribusi Daerah	68,8	71,0	103,2%	1.2. Retribusi Daerah	70,4	67,3	95,6%
1.3. Laba Usaha BUMD	9,6	9,0	93,6%	1.3. Laba Usaha BUMD	13,2	11,2	84,8%
1.4. Lain-lain PAD yang Sah	20,5	20,0	97,7%	1.4. Lain-lain PAD yang Sah	31,9	24,7	77,3%
2. Bagian Dana Perimbangan	672,6	672,6	100,0%	2. Bagian Dana Perimbangan	790,9	734,0	92,8%
2.1. Bagi Hasil Pajak/Bukan Pajak	163,0	163,0	100,0%	2.1. Bagi Hasil Pajak	197,7	143,0	72,3%
2.2. Dana Alokasi Umum	509,7	509,7	100,0%	2.2. Dana Alokasi Umum	570,5	570,5	100,0%
2.3. Dana Alokasi Khusus	0	-	0,0%	2.3. Dana Alokasi Khusus	22,7	20,5	90,3%
3. Lain-lain Pendapatan Yang Sah	0	0	0,0%	3. Lain-lain Pendapatan Yang Sah	8,8	33,9	385,7%
3.1. Hibah	0	0	0,0%	3.1. Pendapatan Hibah	6,3	0,0	0,0%
				3.2. Pendapatan Lainnya	2,5	33,9	1378,0%

Sumber : Biro Keuangan Pemda Lampung

Realisasi penerimaan daerah sampai dengan semester II-2008 (November 2008) diperkirakan mencapai Rp1.594,9 miliar atau sekitar 106% dari target APBD 2008. Persentase realisasi ini lebih tinggi dibandingkan realisasi periode yang sama pada tahun 2007 yaitu sebesar 100,9%. Realisasi PAD telah mencapai Rp827,1 miliar atau 117,2% dari target tahun 2008. Realisasi penerimaan dari PAD terutama bersumber dari pos penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBN-KB). Realisasi bagian dana perimbangan mencapai Rp734.0 miliar atau 92,8%. Sementara untuk lain-lain pendapatan yang sah, sampai dengan November 2008 telah terealisasi sebesar 385,7% atau sebesar Rp33,9 miliar.

4.2 Belanja Daerah

Pada sisi pengeluaran, pos belanja Daerah Lampung dalam APBD 2008 direncanakan sebesar Rp1.730,3 miliar atau meningkat 11,23% dari APBD 2007. Pengeluaran belanja APBD lebih banyak digunakan untuk transfer bagi hasil ke kab/kota/desa dan belanja pegawai. Realisasi belanja daerah sampai dengan semester II-2008 (November 2008), telah terserap 86,5% dari total anggaran belanja daerah. Angka ini tidak lebih baik bila dibandingkan dengan pencapaian pada periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai 96,3%.

Tabel 4.2
Realisasi Belanja APBD Provinsi Lampung 2007
(Miliar Rupiah)

Uraian	APBD 2007	Realisasi s.d. Sem II-07	%
Belanja	1.615,9	1.556,5	96,3%
Belanja Pegawai	397,4	211,1	53,1%
Belanja Barang dan Jasa (Modal)	679,9	817,4	120,2%
Belanja Bantuan	101,2	97,3	96,1%
Belanja Hibah	27,5	27,5	100,0%
Belanja Bantuan Keuangan	8,0	6,0	75,0%
Belanja Bagi Hasil	384,4	380,1	98,9%
Belanja Tidak Terduga	17,5	17,1	97,7%

Sumber : Biro Keuangan Pemda Lampung

Tabel 4.3
Realisasi Belanja APBD Provinsi Lampung 2008
(Miliar Rupiah)

Uraian	APBD 2008	Realisasi s.d. Sem II-08	%
Belanja	1.730,3	1.496,4	86,5%
Belanja Pegawai	433,70	251,20	57,9%
Belanja Barang dan Jasa + Modal	587,20	611,09	104,1%
Belanja Hibah	150,30	98,72	65,7%
Belanja Bagi Hasil	389,60	344,48	88,4%
Belanja Tidak Terduga	21,50	19,08	88,8%
Belanja Bantuan	148,00	171,84	116,1%

Sumber : Biro Keuangan Pemda Lampung

Berdasarkan pantauan data simpanan pemerintah daerah di perbankan, pada posisi awal tahun jumlah simpanan pemerintah daerah di perbankan cenderung meningkat dan nampak baru akan terjadi pengeluaran pada triwulan ke dua, kemudian akan terjadi pengeluaran yang relatif besar pada akhir tahun anggaran. Peningkatan posisi simpanan pemerintah daerah yang terjadi pada triwulan pertama, diperkirakan karena dua faktor. Pertama, terjadi peningkatan realisasi penerimaan pemerintah daerah baik PAD maupun penerimaan dari transfer dana perimbangan. Kedua, realisasi belanja masih belum optimal. Sementara pada awal triwulan II-2008, mulai nampak bahwa terjadi pergerakan penurunan simpanan Pemda yang mengindikasikan adanya pengeluaran untuk belanja pembangunan.

4.3 APBD Tahun Anggaran 2009

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi Lampung tahun anggaran 2009 terlambat ditetapkan. APBD Provinsi Lampung dan 11 kabupaten/kota di Lampung baru disahkan pada pertengahan Januari 2009, dari yang seharusnya ditetapkan sebelum ditutupnya tahun 2008. Keterlambatan ini, diperkirakan akan mengakibatkan tertundanya berbagai kegiatan pembangunan dan belanja pemerintah pada triwulan pertama 2009, yang lebih lanjut akan berdampak pada kualitas laju pertumbuhan ekonomi pada periode tersebut.

Tabel 4.4 Ringkasan Rancangan APBD Provinsi Lampung
Tahun Anggaran 2009

No	Uraian	Jumlah (Milyar Rp)		Perubahan	
		Tahun Anggaran 2008	Proyeksi Tahun 2009	Rp	%
1	PENDAPATAN	1.505,20	1.650,09	144,89	9,63
	A. PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)	708,00	798,87	90,87	12,84
	Pajak Daerah	590,0	697,97	107,97	18,30
	Retribusi Daerah	70,4	70,79	0,39	0,55
	Laba Perusahaan Milik Daerah	13,2	10,35	(2,85)	-21,58
	Lain-lain PAD yang Sah	34,4	19,77	(14,63)	-42,53
	B. DANA PERIMBANGAN	790,90	851,22	60,32	7,63
	Bagi Hasil Pajak/Bagi Hasil Bukan Pajak	197,7	182,70	(15,00)	-7,59
	Dana Alokasi Umum (DAU)	570,5	628,51	58,01	10,17
	Dana Alokasi Khusus (DAK)	22,7	40,02	17,32	76,28
	C LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	6,30	0,00	(6,30)	-100,00
	Hibah	6,30	0,00	(6,30)	-100,00
2	BELANJA DAERAH	1.730,30	1.700,09	(30,21)	-1,75
	A. BELANJA TIDAK LANGSUNG	1.059,70	995,40	(64,30)	-6,07
	Belanja Pegawai	350,3	405,88	55,58	15,87
	Belanja Hibah	150,3	29,42	(120,88)	-80,43
	Belanja Bantuan Sosial	136,6	103,57	(33,03)	-24,18
	Belanja Bagi Hasil	389,6	416,53	26,93	6,91
	Belanja Bantuan Keuangan	11,4	23,00	11,60	101,75
	Belanja Tidak Terduga	21,5	17,00	(4,50)	-20,93
	B. BELANJA LANGSUNG	670,60	704,69	34,09	5,08
	Belanja Pegawai	83,4	73,23	(10,17)	-12,20

sumber: berbagai sumber, diolah

Tidak jauh berbeda dengan APBD Murni tahun 2008, RAPBD yang diajukan oleh Pemerintah Provinsi Lampung pada tahun anggaran 2009 yaitu sebesar Rp1.650,09 milyar. Sedikit lebih besar dibandingkan APBD Murni tahun 2008 yang sebesar Rp1.505,20 milyar. Seperti halnya anggaran pada periode tahun sebelumnya, pada umumnya rencana belanja dalam RAPBD Provinsi Lampung dan 11 kabupaten/kota lainnya, masih lebih tinggi dari pendapatan (defisit). Pemerintah Provinsi Lampung memasang rencana pendapatan Rp1,65 triliun pada APBD 2009. Sementara itu, rencana belanja mencapai Rp1,7 triliun. Dengan kata lain, pemerintah telah memasang rencana defisit anggaran sebesar Rp50 miliar.

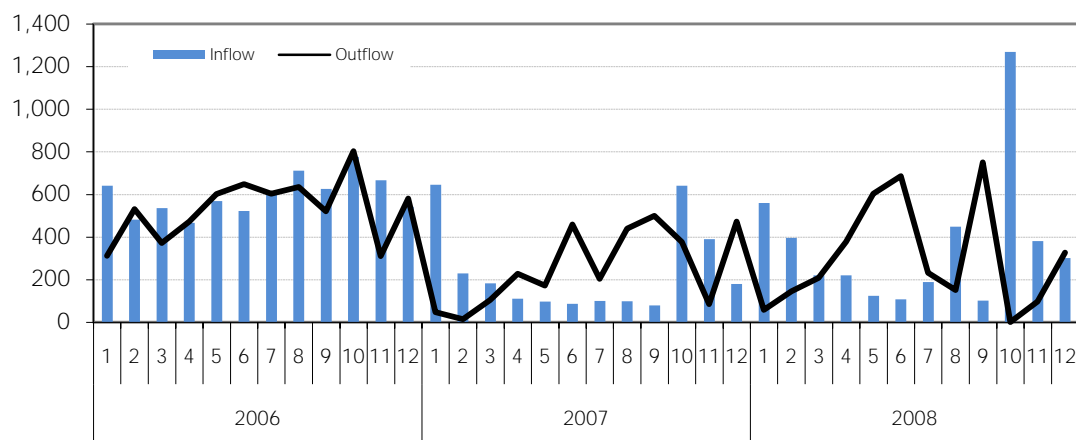
Kota Bandar Lampung juga mengalami hal sama. Rencana pendapatan dipatok Rp760 miliar. Sementara itu, untuk menjalankan program birokrasi dan pembangunan, Pemerintah Kota berencana belanja sebesar Rp835,9 miliar. Ada defisit yang cukup besar. Seluruh kabupaten/kota di Provinsi Lampung juga menerapkan pola penganggaran defisit. Di Kabupaten Way Kanan, angka defisit tercatat Rp66,5 miliar, Tanggamus Rp41 miliar, sedangkan di kabupaten lain juga memiliki nilai defisit yang cukup besar. Hanya Kabupaten Tulangbawang dan Kota Metro yang merancang anggaran dengan defisit di bawah Rp5 miliar.

Bab 5: Perkembangan Sistem Pembayaran

1. Perkembangan Aliran Uang Kartal

Aliran uang kartal di Kantor Bank Indonesia Bandar Lampung secara rata-rata bulanan pada triwulan IV-2008 tercatat menunjukkan *net-inflow*. Rata-rata bulanan inflow tercatat Rp651,017 milyar dan rata-rata bulanan outflow tercatat sebesar Rp142,094 milyar atau mengalami net inflow sebesar Rp 508,922 milyar. Hal ini berarti bahwa uang tunai yang masuk ke Kantor Bank Indonesia Bandar Lampung mengalami peningkatan. Peningkatan uang masuk ini terjadi setelah pada triwulan sebelumnya terjadi *net-outflow* dalam merespons kebutuhan masyarakat dalam perayaan hari besar keagamaan.

Grafik 5.1
Perkembangan Aliran Uang Kartal
(milyar Rp)



Sumber : Bank Indonesia

Dilihat dari pergerakan bulannya, pada bulan Oktober 2008 aliran uang tercatat *net-inflow* sebesar Rp1.268,80 miliar. Besarnya *net-inflow* yang terjadi pada bulan ini mengikuti siklus pasca perayaan hari besar keagamaan. Pada bulan November 2008 juga terjadi *net-inflow* dengan jumlah yang lebih kecil dari bulan sebelumnya yaitu sebesar Rp283,75 miliar. Pada akhir tahun 2008, aliran uang kembali tercatat *net-outflow* sebesar Rp25,780 miliar. Terjadinya *Net-outflow* pada bulan

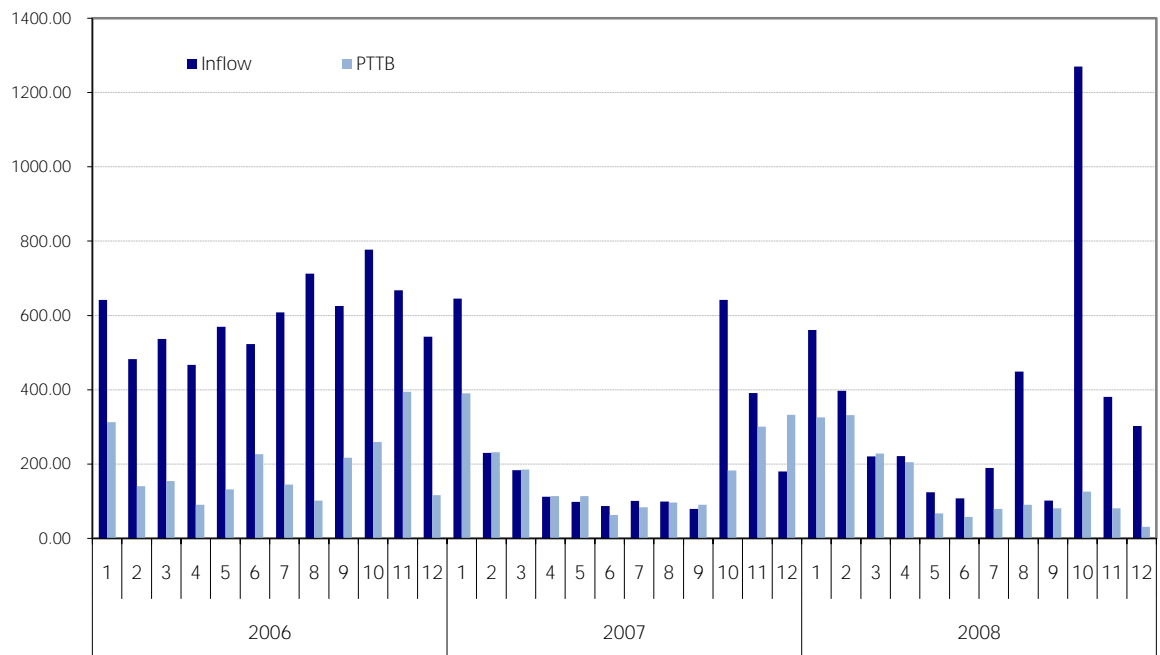
Desember 2008 tersebut diperkirakan dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat akan dana tunai guna memenuhi kebutuhan hidupnya terkait dengan perayaan Hari Raya Idul Adha, Natal, maupun Tahun Baru.

2. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)

Kebijakan Bank Indonesia terkait dengan pengedaran uang adalah selalu senantiasa berupaya memenuhi kebutuhan uang kartal untuk masyarakat dalam jumlah nominal yang cukup dengan jenis pecahan dalam kondisi layak edar (*fit to circulation*). Dalam pelaksanaannya, Bank Indonesia antara lain melakukan pemilahan untuk memisahkan uang layak edar dan tidak layak edar, serta melakukan pemusnahan uang yang tidak layak edar tersebut dengan cara diracik (Pemberian Tanda Tidak Berharga/PTTB).

Selama triwulan IV-2008, rata-rata perbulan uang yang di PTTB mengalami penurunan. Rata-rata bulanan uang yang diracik pada triwulan laporan adalah sebesar Rp79,352 miliar, mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat Rp83,63 miliar.

Grafik 5.2
Perkembangan PTTB dan Inflow di KBI Bandar Lampung



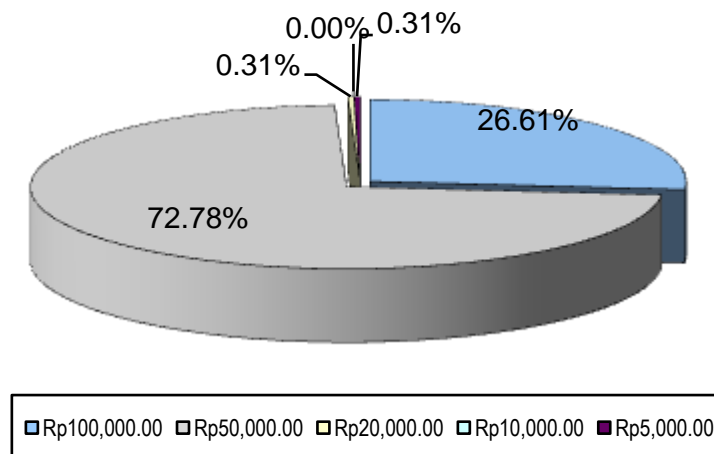
Sumber : Bank Indonesia

3. Penemuan Uang Palsu

Rasio uang palsu terhadap aliran uang masuk pada triwulan IV-2008 menurun. Jumlah uang palsu (UPAL) yang ditemukan dan dilaporkan ke Bank Indonesia Bandar Lampung selama triwulan laporan tercatat sebesar 0,0011% dari rata-rata aliran uang masuk (*inflow*). Rasio tersebut mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat 0,0021% dari *inflow*.

Jenis pecahan uang palsu yang paling banyak ditemukan adalah pecahan Rp50.000,- yang mencapai 72,783% dari total bilyet uang palsu yang ditemukan, diikuti pecahan Rp100.000,- sebanyak 26,61%, pecahan Rp20.000,- dan pecahan Rp5.000,- mempunyai presentase yang sama yaitu sebesar 0,31%, sedangkan untuk pecahan Rp10.000,- pada triwulan IV tidak ditemukan uang palsu. Bank Indonesia Bandar Lampung senantiasa turut aktif dalam mencegah peningkatan peredaran UPAL yaitu melalui penyelenggaraan kegiatan sosialisasi ciri-ciri keaslian uang rupiah kepada masyarakat luas selain dengan penyebaran *leaflet*, sosialisasi melalui seminar, dan pemasangan *pamflet*.

Grafik 5.3
Komposisi Penemuan Uang Palsu Trw IV/2008



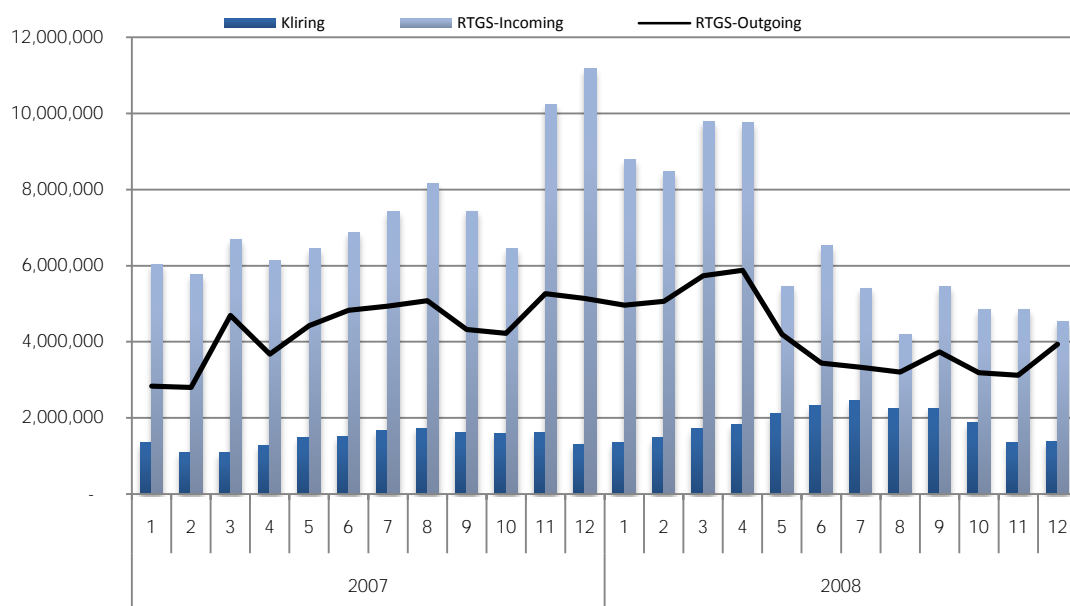
Sumber : Bank Indonesia

4. Perkembangan RTGS dan Kliring Lokal

Transaksi non tunai melalui sistem BI-RTGS yang dilakukan selama triwulan III-2008 tercatat rata-rata bulanan mengalami *net-incoming*. Rata-rata bulanan Outgoing transaction tercatat sebesar Rp3,41 triliun, lebih kecil dibanding rata-rata bulanan pada triwulan III-2008 sebesar Rp3,42 triliun. Sementara untuk *incoming transaction*, rata-rata bulanan tercatat sebesar Rp4,74 triliun, lebih kecil dibanding rata-rata bulanan triwulan sebelumnya RpRp5,01 triliun. Incoming transaction yang lebih besar dibanding outgoing transaction berarti bahwa lebih banyak transaksi keuangan yang masuk ke Provinsi Lampung dibanding transaksi keuangan yang keluar dari Provinsi Lampung.

Selain itu, transaksi keuangan non tunai pada triwulan laporan mengalami penurunan. Penurunan transaksi keuangan non tunia ini diperkirakan sebagai dampak dari lesunya perekonomian.

Grafik 5.4
Perkembangan Sistem Pembayaran Non Tunai Trw IV/2008



Sumber : Bank Indonesia

Penyelesaian transaksi non tunai melalui sistem kliring mengalami penurunan. Pada triwulan laporan, transaksi keuangan dengan nominal Rp100 juta kebawah melalui sistem kliring tercatat rata-rata bulanan sebesar Rp1,53 triliun dengan rata-rata volume 43.404 lembar warkat. Jumlah tersebut menurun daripada rata-rata

bulanan triwulan sebelumnya yang tercatat Rp2,32 triliun. Sementara rata-rata bulanan kliring pengembalian, baik karena alasan cek dan BG kosong ataupun karena alasan lainnya tercatat Rp40,67 miliar dengan volume sebesar 775 lembar warkat.

Tabel 5.1
Perkembangan Rata-rata Triwulan Transaksi Kliring di Provinsi Lampung

Kliring	2005	2006	2007		2008			
	Trw IV	Trw IV	Trw III	Trw IV	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV
Penyerahan								
Nominal (milyar Rp)	1.369,47	1.348,34	1.673,08	1.501,26	1.517,22	2.089,14	2.317,5	1.531,0
Lembar	62.775	51.716	45.156	41.402	40.370	46.708	48.371	43.403
Pengembalian								
Nominal (milyar Rp)	19,10	17,69	11,02	16,09	12,49	12,55	20,37	40,67
Lembar	1.105	1.242	483	610	533	479	655	775

Sumber : Bank Indonesia

Bab 6: Perkembangan Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan Masyarakat Daerah

Membaiknya kinerja perekonomian Lampung di awal tahun 2008 memberikan dampak positif terhadap kondisi ketenagakerjaan di Provinsi Lampung. Hal ini tercermin dari meningkatnya jumlah penduduk yang bekerja, dari 3,28 juta orang pada Agustus 2007 menjadi 3,31 juta orang pada Agustus 2008. Demikian pula dengan angka pengangguran di Lampung yang juga mengalami perbaikan. Angka pengangguran pada Agustus 2008 turun 5,17% dibandingkan angka pada Agustus 2007, yaitu dari 26,9 juta orang (7,6% dari total angkatan kerja) menjadi 25,5 juta orang.

Di sisi lain, indikator kesejahteraan masyarakat lainnya relatif tidak banyak mengalami perubahan. Meski jumlah masyarakat miskin tahun 2008 berkurang dari tahun 2007 dan kesejahteraan petani mengalami sedikit peningkatan, namun ketimpangan pendapatan masih belum menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Indeks Pembangunan Manusia, yang merupakan salah satu indikator kesejahteraan masyarakat juga relatif tidak banyak berubah.

1. KETENAGAKERJAAN

Dalam satu tahun terakhir Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Provinsi Lampung mengalami penurunan yaitu dari 69,60 persen pada Agustus 2007 menjadi 68,00 persen pada Agustus 2008. Hal ini disebabkan peningkatan jumlah penduduk yang bekerja sebagai komponen penting dalam kelompok angkatan kerja, masih jauh lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan jumlah penduduk yang memutuskan untuk mengurus rumah tangga sebagai komponen dalam kelompok bukan angkatan kerja

Tabel 6.1
Indikator Ketenagakerjaan
di Propinsi Lampung (ribuan)

Uraian	Februari 2007	Agustus 2007	Februari 2008	Agustus 2008
Penduduk Usia 15 tahun keatas	5.046,4	5.101,4	5.190,2	5.248,3
Angkatan Kerja	3.451,1	3.550,5	3.659,2	3.568,8
Bekerja	3.165,1	3.281,4	3.428,8	3.313,6
Pengangguran Terbuka	285,9	269,1	230,4	255,2
Bukan Angkatan Kerja	1.595,4	1.551,0	1.531,0	1.679,6
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	68,4	69,6	70,5	68,0

Sumber : BPS Prov Lampung

Ditinjau dari lapangan pekerjaan, selama satu tahun terakhir peningkatan tertinggi jumlah penduduk yang bekerja terjadi pada sektor perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi (21,3 ribu orang), diikuti sektor transportasi, pergudangan dan komunikasi (18,8 ribu orang), serta sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan (14,1 ribu orang). Sementara sektor yang mengalami penurunan adalah sektor pertanian yang menurun sebesar 39,8 ribu orang. Penurunan juga dialami sektor lembaga keuangan, real estate, usaha persewaan dan jasa perusahaan yang menurun sebesar 4,3 ribu orang.

Tabel 6.2
Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Kerja Utama

Uraian	Februari 2007	Agustus 2007	Februari 2008	Agustus 2008
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perikanan	2.062,2	1.879,3	2.044,5	1.839,5
Industri	141,6	262,6	237,4	271,9
Konstruksi	85,8	141,8	108,3	153,7
Perdagangan, Rumah Makan, Jasa Akomodasi	448,3	521,8	534,2	543,1
Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	152,1	143,4	161,3	162,2
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	240,2	296,1	316,2	310,2
Lainnya	34,9	36,4	26,9	33,0
Total	3.165,1	3.281,4	3.428,8	3.313,6

Sumber : BPS Prov Lampung

Sektor pertanian masih mendominasi penyerapan tenaga kerja, yaitu sebesar 1.839,5 juta orang (55,51% dari penduduk yang bekerja). Sementara sektor perdagangan, rumah makan, jasa akomodasi menyerap 543,1 ribu orang (16,39%). Sedangkan sektor lain yang cukup besar adalah sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan yang menyerap 310,2 ribu orang. Berdasarkan status pekerjaan, terdapat dua kelompok utama kegiatan ekonomi yaitu informal dan formal, dimana pekerjaan formal adalah mereka yang berstatus berusaha dibantu buruh tetap dan buruh/karyawan, sementara informal adalah yang berstatus diluar formal. Kenaikan jumlah pekerja didominasi oleh kegiatan ekonomi informal. Pada bulan Agustus 2008 sekitar 79,5 persen tenaga kerja bekerja pada kegiatan ekonomi informal.

Tabel 6.3
Jumlah Penduduk yang Bekerja
Menurut Status Pekerjaan

Uraian	Februari 2007	Agustus 2007	Februari 2008	Agustus 2008
Berusaha sendiri	413,4	470,9	500,0	529,7
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	839,7	839,7	840,5	891,9
Berusaha dibantu buruh tetap	70,6	76,7	85,1	87,2
Buruh/karyawan	598,2	630,5	626,1	593,5
Pekerja bebas di Pertanian	218,9	222,8	304,0	211,0
Pekerja bebas non pertanian	117,8	143,9	168,0	206,5
Pekerja tak dibayar	906,5	896,9	904,8	793,7
Total	3.165,1	3.281,4	3.428,5	3.313,5

Sumber : BPS Provinsi Lampung

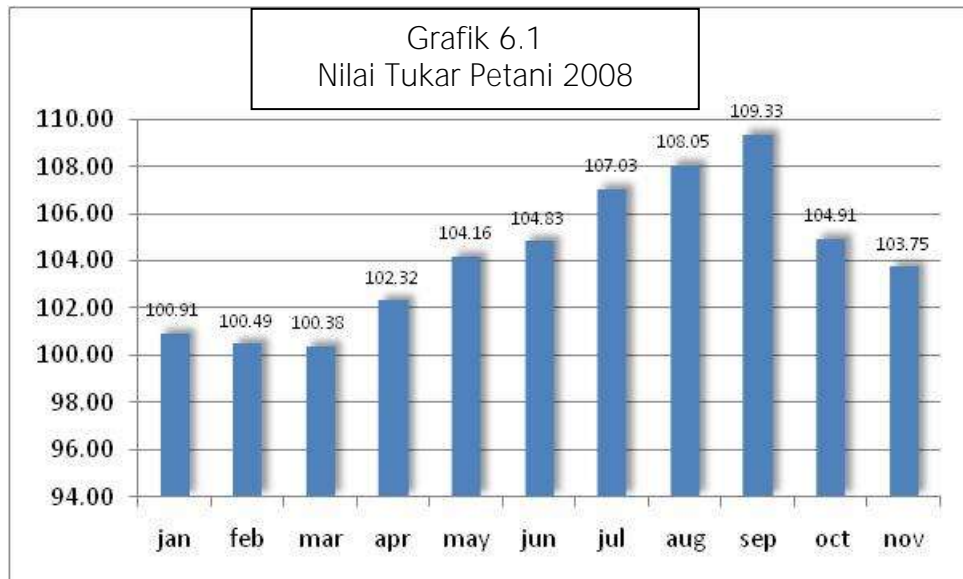
2. KESEJAHTERAAN

2.1. Kesejahteraan Petani

Membbaiknya kondisi ketenagakerjaan di Lampung di awal tahun diikuti oleh peningkatan kesejahteraan petani. Nilai Tukar Petani (NTP), yang merupakan salah satu indikator kesejahteraan petani, menunjukkan peningkatan dari bulan Januari hingga

bulan September 2008. Meskipun demikian, seiring dengan adanya gejolak keuangan global, NTP kembali menurun setelah bulan September 2008.

Pada triwulan IV-2008, NTP cenderung menurun dibandingkan kondisi pada akhir triwulan III-2008, yaitu dari 109,33 pada bulan September 2008 menjadi 103,75 pada bulan November 2008. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kehidupan petani pada triwulan IV-2008 tidak lebih sejahtera dibandingkan triwulan sebelumnya.



Sumber : BPS Provinsi Lampung

Penurunan NTP pada November 2008 disebabkan terjadi penurunan pada Indeks harga hasil produksi pertanian, meskipun indeks harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga maupun untuk keperluan produksi pertanian juga turun, namun penurunannya relatif kecil. Indeks harga yang diterima petani pada November 2008 turun 1,63% (mtm), sedangkan Indeks harga yang harus dibayar petani tumbuh 0,52% (mtm). Komoditas yang memicu penurunan indeks yang diterima petani Provinsi Lampung bulan November 2008 khususnya adalah lada, kopi, kelapa, jagung, nanas, mangga dan petai. Berdasarkan subsektornya, persentase penurunan NTP tertinggi terjadi pada subsektor hortikultura (NTP-H -2,03%) yang kemudian diikuti oleh subsektor tanaman perkebunan rakyat (NTP-Pr -1,43%). Sementara subsektor perikanan mengalami peningkatan NTP yaitu sebesar 0,86%.

Tabel 6.4
 Nilai Tukar Petani Provinsi Lampung Per Subsektor November
 2008 (2007=100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	Oktober	November	
1 Tanaman Pangan			
a. Indeks yang Diterima (It)	127,19	125,09	-1,65
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	115,98	115,32	-0,57
c. Nilai Tukar Petani (NTP-P)	109,67	108,47	-1,09
2 Hortikultura			
a. Indeks yang Diterima (It)	114,30	111,43	-2,51
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	115,52	114,95	-0,49
c. Nilai Tukar Petani (NTP-H)	98,94	96,94	-2,03
3 Tanaman Perkebunan Rakyat			
a. Indeks yang Diterima (It)	114,97	112,72	-1,96
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	117,01	116,39	-0,53
c. Nilai Tukar Petani (NTP-Pr)	98,26	96,85	-1,43
4 Peternakan			
a. Indeks yang Diterima (It)	113,47	112,75	-0,63
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	110,67	110,34	-0,30
c. Nilai Tukar Petani (NTP-Pt)	102,53	102,18	-0,34
5 Perikanan			
a. Indeks yang Diterima (It)	125,82	126,10	0,22
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	114,59	113,87	-0,63
c. Nilai Tukar Petani (NTP-Pi)	109,80	110,74	0,86
Gabungan/Provinsi			
a. Indeks yang Diterima (It)	121,04	119,07	-1,63
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	115,37	114,77	-0,52
c. Nilai Tukar Petani (NTPp)	104,91	103,75	-1,11

Sumber: BPS Provinsi Lampung

Secara nasional, dari total 32 provinsi yang dipantau oleh BPS, NTP Lampung pada bulan November 2008 (103,75) berada di ranking ke-4 dan diatas NTP Nasional yang tercatat sebesar 98,36. Posisi tertinggi diduduki oleh Provinsi Maluku, dengan NTP sebesar 107,66. Diikuti oleh Provinsi DI Yogyakarta (105,71). Sementara itu, tiga posisi terendah diduduki oleh Provinsi Jambi (86,56), Provinsi Kalimantan Tengah (91,09), dan Provinsi Bangka Belitung (91,99).

Tabel 6.5
 Nilai Tukar Petani Provinsi dan Persentase Perubahannya Agustus 2008 (2007=100)

Propinsi	IT		IB		NTP	
	Indeks	%Perb	Indeks	%Perb	Rasio	%Perb
Nangroe Aceh Darussalam	115,54	1,21	116,81	0,20	95,49	1,00
Sumatera Utara	113,18	-1,33	117,80	0,06	96,07	-1,39
Sumatera Barat	120,27	0,31	119,64	0,86	100,52	-0,55
Riau	107,63	-0,85	114,41	-0,28	94,08	-0,57
Jambi	101,40	-0,30	117,15	-0,37	86,56	0,08
Sumatera Selatan	110,97	3,70	115,05	0,57	96,45	3,12
Bengkulu	117,91	-1,98	119,03	0,26	99,06	-2,23
Lampung	119,07	-1,63	114,77	-0,52	103,74	-1,12
Bangka Belitung	99,40	-1,89	108,05	-0,30	91,99	-1,60
Kep. Riau	115,36	1,04	113,57	0,14	101,58	0,90
Jawa Barat	113,14	0,19	117,76	0,03	96,08	0,17
Jawa Tengah	116,25	-0,68	114,36	0,00	101,65	-0,68
DI Yogyakarta	121,84	-3,90	115,26	0,21	105,71	-4,10
Jawa Timur	114,29	-2,36	117,88	0,01	96,95	-2,38
Banten	114,06	0,87	118,55	0,69	96,21	0,18
Bali	116,01	-1,09	115,35	0,06	100,57	-1,15
Nusa Tenggara Barat	112,81	-1,62	118,17	0,22	95,47	-1,84
Nusa Tenggara Timur	116,50	2,73	117,94	0,53	98,78	2,19
Kalimantan Barat	111,47	0,09	113,48	0,14	98,23	-0,05
Kalimantan Tengah	107,45	-3,36	117,96	0,51	91,09	-3,86
Kalimantan Selatan	111,76	-0,65	117,07	0,25	95,47	-0,89
Kalimantan Timur	115,71	-0,47	113,77	0,04	101,70	-0,50
Sulawesi Utara	117,29	-1,38	117,87	-0,70	99,51	-0,68
Sulawesi Tengah	117,14	-0,85	119,50	-0,36	98,02	-0,49
Sulawesi Selatan	116,51	-1,46	118,69	0,66	98,16	-2,11
Sulawesi Tenggara	119,33	-1,40	116,19	-0,12	102,71	-1,28
Gorontalo	113,24	-3,93	113,27	-0,88	99,97	-3,07
Sulawesi Barat	120,57	-0,60	118,61	-0,21	101,65	-0,39
Maluku	124,89	2,27	116,01	-0,40	107,66	2,61
Maluku Utara	116,24	0,24	117,93	0,07	98,57	0,17
Papua Barat	123,49	-1,97	116,84	0,41	105,69	-2,37
Papua	121,62	0,64	118,41	-0,29	102,72	0,93

Sumber: BPS Provinsi Lampung

2.2. Indeks Pembangunan Manusia

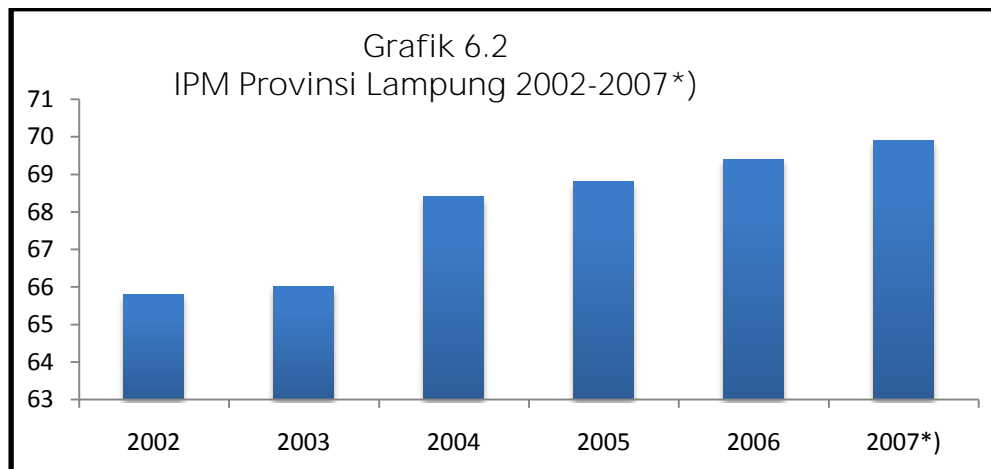
Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Lampung tahun 2007 mengalami sedikit perbaikan dan tercatat sebesar 69,9. Nilai IPM tersebut tidak menunjukkan adanya perubahan yang berarti dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang bernilai 69,4 atau hanya meningkat 0,5 poin. Peningkatan IPM Lampung disebabkan relatif meningkatnya semua indeks komponen IPM. Peningkatan tertinggi terjadi pada indeks kelangsungan hidup, yang mengalami peningkatan sebesar 1 poin yaitu dari 72,5 menjadi

73,5. Diikuti angka harapan hidup dari 68,5 tahun menjadi 69,1 tahun atau meningkat 0.6 poin.

Tabel 6.6
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Lampung

No.	Keterangan	2005	2006	2007*)
Komponen IPM				
1	Angka harapan hidup (tahun)	68,0	68,5	69,1
2	Angka melek huruf (%)	93,5	93,5	93,7
3	Rata-rata lama sekolah (tahun)	7,2	7,3	7,4
4	Paritas daya beli (Rp ribu)	605,1	607,0	607,4
Indeks Komponen				
1	Indeks kelangsungan hidup	71,7	72,5	73,5
2	Indeks pengetahuan	78,3	78,6	78,9
3	Indeks daya beli	56,4	57,1	57,2
IPM		68,8	69,4	69,9

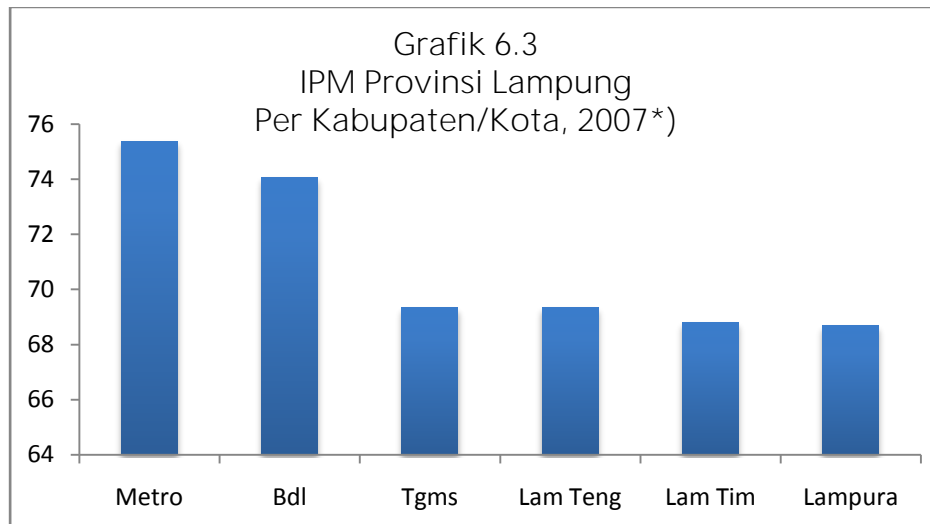
Sumber : BPS Provinsi Lampung



Sumber : BPS Provinsi Lampung

Kondisi geografis Provinsi Lampung secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap pembangunan manusianya. Secara umum kabupaten yang nilai IPM-nya rendah adalah kabupaten dengan tipologi wilayah gunung/bukit, pantai dan kombinasi keduanya. Selain Lampung Barat, kabupaten dengan nilai IPM terendah tersebut adalah Kabupaten Lampung Selatan dan Way Kanan. Sedangkan daerah dengan nilai IPM tertinggi adalah Kota Kota Metro, kemudian Kota Bandar Lampung. Hal ini dapat disebabkan karena kedua kota tersebut, yaitu baik Kota

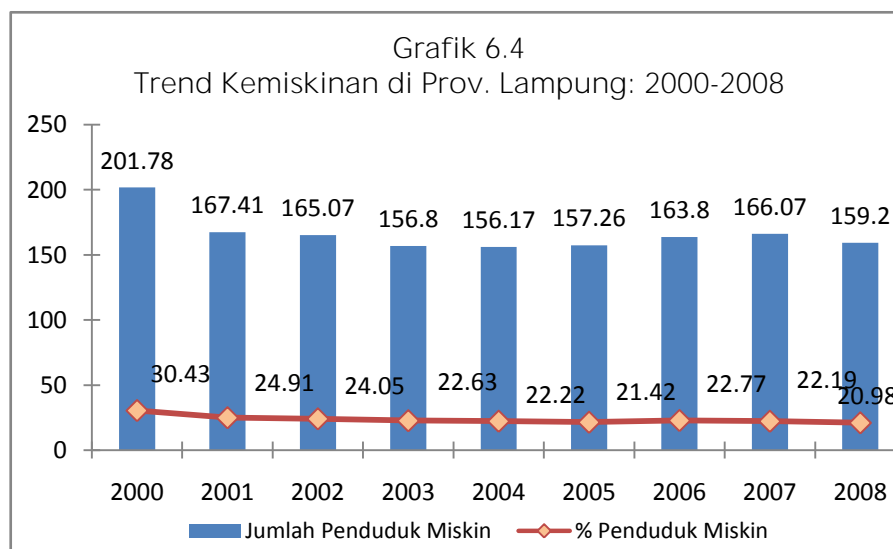
Metro maupun Kota Bandar Lampung merupakan sentra pengembangan pendidikan dan perdagangan di Provinsi Lampung.



Sumber : BPS Provinsi Lampung

2.3. Kemiskinan

Jumlah penduduk miskin Lampung pada Maret 2008 mengalami penurunan. Berdasarkan data BPS Provinsi Lampung, jumlah penduduk miskin pada Maret 2008 mencapai angka 1.591,6 ribu orang, lebih rendah dibandingkan angka pada Maret 2007 yang berjumlah 1.660,7 ribu orang atau berkurang sebesar 70,1 ribu orang. Demikian pula bila dibandingkan dengan total jumlah penduduk, persentase jumlah penduduk miskin pada Maret 2008 juga mengalami penurunan dibandingkan posisi pada Maret 2007, yaitu dari 22,19% menjadi 20,98%.



Sumber : BPS Provinsi Lampung

Berdasarkan wilayah, jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung banyak terdapat di wilayah pedesaan, yaitu sebesar 77,03%. Persentase ini sedikit turun dibandingkan bulan Maret 2007 yang mencapai 77,97%. Selama periode Maret 2007 – Maret 2008, penduduk miskin di daerah pedesaan berkurang 69,7 ribu, sementara di daerah perkotaan berkurang 0,4 ribu orang.

Selama Maret 2007–Maret 2008, garis kemiskinan naik sebesar 9,73% yaitu dari Rp157.052,- per kapita per bulan pada Maret 2007 menjadi Rp172.332,- per kapita per bulan pada Maret 2008. Peranan komoditi makanan terhadap garis kemiskinan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Pada bulan Maret 2007, sumbangan komoditi makanan terhadap garis kemiskinan mencapai sebesar 77,34%, pada bulan Maret 2008 peranannya turun menjadi 76,84%.

Tabel 6.7
Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin
Menurut Daerah, Maret 2007 - Maret 2008

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)			Jumlah penduduk miskin (Ribu)	Persentase penduduk miskin
	Makanan	Bukan Makanan	Total		
<u>Perkotaan</u>					
Maret 2007	135.274	52.649	187.923	366,0	18,1
Maret 2008	146.633	57.052	203.685	365,6	17,9
<u>Perdesaan</u>					
Maret 2007	116.368	29.265	145.634	1.294,8	23,7
Maret 2008	127.156	33.579	160.734	1.226,0	22,1
<u>Kota + Desa</u>					
Maret 2007	121.475	37.784	157.052	1.660,7	22,2
Maret 2008	132.415	39.917	172.332	1.591,6	21,0

Sumber : BPS Provinsi Lampung

Komoditi makanan yang berpengaruh besar terhadap nilai garis kemiskinan adalah beras, telur, gula pasir, mie instant dan minyak kelapa. Sedangkan untuk komoditi bukan makanan adalah biaya perumahan. Khusus untuk daerah perkotaan, biaya listrik, minyak tanah mempunyai pengaruh yang cukup besar, sementara untuk daerah pedesaan pengaruhnya relatif kecil (kurang dari 2%).

Tabel 6.8
Komoditi yang Memberi Pengaruh Besar pada Kenaikan
Garis Kemiskinan

Komoditi	Perdesaan (%)	Perkotaan (%)
Makanan		
a. Beras	35,29	21,56
b. Telur	2,01	3,37
c. Gula Pasir	4,18	2,88
d. Mie Instant	2,22	3,40
e. Minyak Kelapa	2,80	2,40
Bukan Makanan		
a. Perumahan	4,38	5,61
b. listrik	< 2.00	2,62
c. Minyak Tanah	< 2.00	2,5

Sumber : BPS Provinsi Lampung

Dimensi lain dari persoalan kemiskinan adalah tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan. Selain harus mampu memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan penanggulangan kemiskinan juga sekaligus harus bisa mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan. Rata-rata pengeluaran penduduk miskin pada Maret 2008 cenderung makin mendekati garis kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin semakin menyempit. Hal ini dapat dilihat dari Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahannya Kemiskinan (P2) yang mengalami penurunan. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) turun dari 3,94 pada Maret 2007 menjadi 3,83 pada Maret 2008. Sedangkan Indeks Keparahannya Kemiskinan (P2) turun dari 1,07 menjadi 1,03 pada periode yang sama.

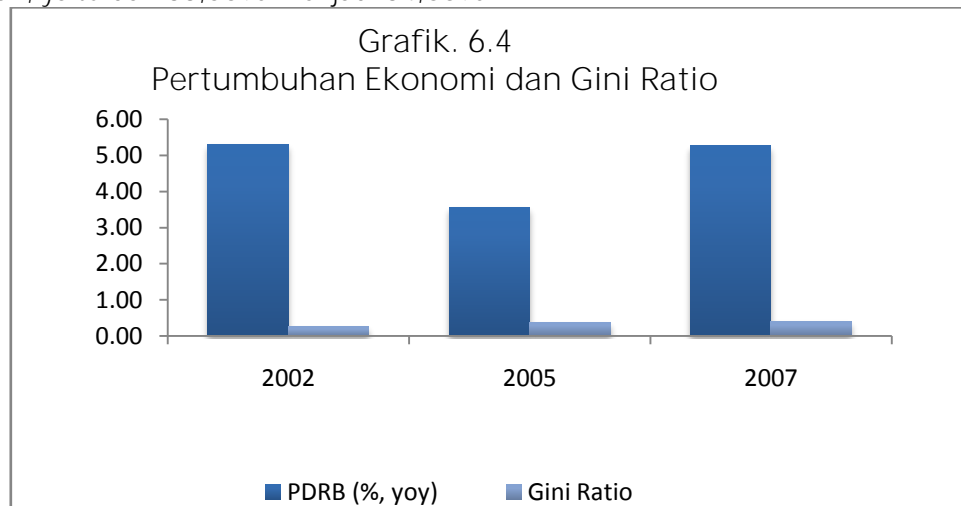
Tabel 6.9
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahannya Kemiskinan (P2)
di Indonesia Menurut Daerah, Maret 2007 - Maret 2008

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
<i>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)</i>			
Maret 2007	3,23	4,20	3,94
Maret 2008	3,79	3,84	3,83
<i>Indeks Keparahannya Kemiskinan (P2)</i>			
Maret 2007	0,93	1,12	1,07
Maret 2008	1,13	0,99	1,03

Sumber : BPS Provinsi Lampung

2.4. Rasio Gini

Pertumbuhan ekonomi Lampung yang terus tumbuh setiap tahunnya ternyata tidak diimbangi dengan distribusi pendapatan yang merata di masyarakat. Hal ini tercermin dari semakin memburuknya angka gini rasio Lampung. Indeks gini Lampung pada tahun 2007 tercatat 0,39 naik dibandingkan tahun 2005 (0,38). Peningkatan ini lebih disebabkan oleh berkurangnya porsi pendapatan yang diterima oleh 40% penduduk berpendapatan rendah, yaitu dari 18,82% menjadi 17,94%. Porsi pendapatan yang dinikmati oleh 20% penduduk berpenghasilan tertinggi juga mengalami sedikit penurunan, yaitu dari 47,62% menjadi 47,40%. Namun di sisi lain, persentase pendapatan yang dinikmati oleh 40% penduduk berpenghasilan menengah mengalami peningkatan, yaitu dari 33,56% menjadi 34,66%.



Tabel 6.10 Perkembangan Rasio Gini di Provinsi Lampung

Kelompok Penduduk	2002	2005	2007
40% terendah	25,57	18,82	17,94
40% menengah	38,03	33,56	34,66
20% teratas	36,41	47,62	47,40
Gini Ratio	0,25	0,38	0,39

Sumber: BPS

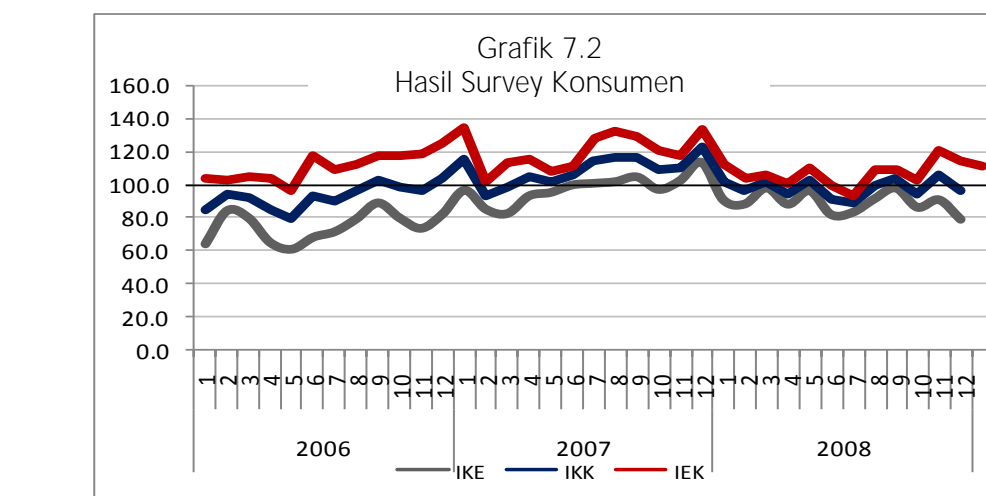
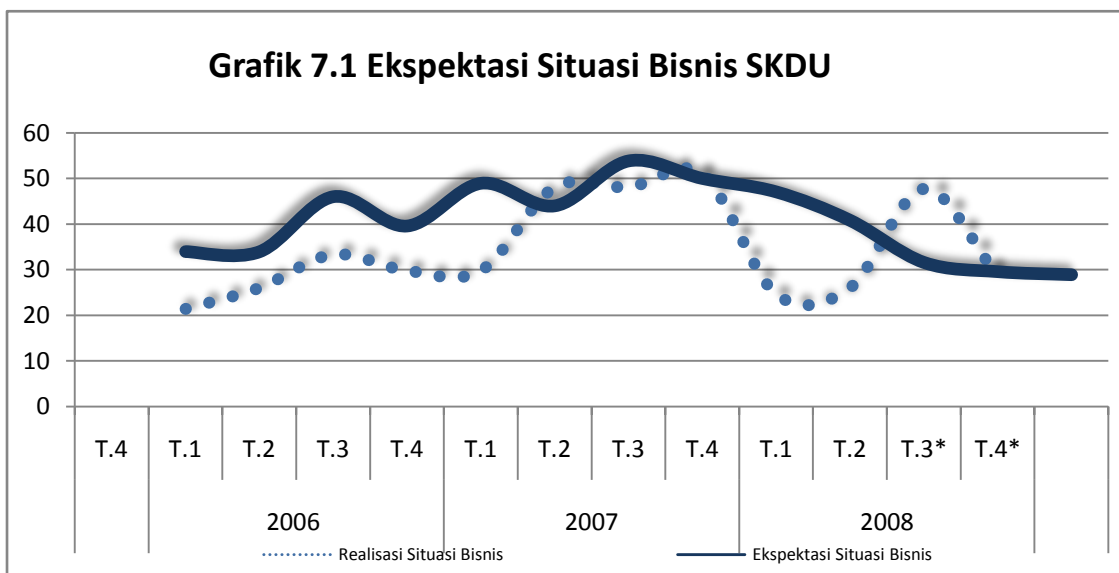
Kondisi yang terjadi pada tahun 2007 ini diduga dipengaruhi oleh kualitas pertumbuhan ekonomi yang masih belum optimal. Pada tahun 2007 pertumbuhan ekonomi Lampung mencapai 5,2% (yoy), meningkat cukup tinggi bila dibandingkan dengan pencapaian angka pertumbuhan di tahun 2005 yaitu sebesar 3,6% (yoy). Terjadi

perkembangan menggembirakan di tahun 2007 pada sektor investasi. Rasio perkembangan investasi terhadap produk domestik bruto (PDB) telah meningkat dari 18,5% di tahun 2005 menjadi 20,6% pada tahun 2007. Meski demikian, pengeluaran konsumsi masih dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Lampung.

Bab 7: Prospek Perekonomian Daerah

1. Prospek Ekonomi Daerah

Pertumbuhan ekonomi Lampung pada triwulan I-2009 mendatang diperkirakan akan tumbuh melambat dengan pertumbuhan pada kisaran 4,0%-5,5%¹(yoy) sebagai dampak lesunya perekonomian global. Gejolak di pasar keuangan global diperkirakan memberi dampak negatif bagi perekonomian regional Provinsi Lampung pada triwulan I-2009. Hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) oleh Bank Indonesia Bandar Lampung mengindikasikan bahwa persepsi pengusaha terhadap situasi bisnis pada triwulan I-2009 cenderung menurun dibandingkan triwulan IV-2008 (lihat Grafik).



¹ Perkiraan dengan metode Seasonal Adjustment-LES

Dari sisi permintaan, laju pertumbuhan ekonomi diperkirakan mengalami perlambatan sejalan dengan melambatnya pertumbuhan di sisi konsumsi swasta dan menurunnya kinerja ekspor serta masih rendahnya tingkat investasi. Perlambatan pertumbuhan konsumsi swasta disebabkan oleh menurunnya permintaan domestik akibat siklus pasca perayaan hari besar keagamaan dan liburan akhir tahun serta lesunya perekonomian akibat gejolak keuangan global. Hasil Survei Konsumen yang dilakukan Bank Indonesia Bandar Lampung mengindikasikan bahwa keyakinan konsumen terhadap perekonomian Lampung awal triwulan I-2009 cenderung menurun dan berada dalam level pesimis. Hal ini mendorong konsumen untuk menunda pembelian barang-barang tahan lama. Selain itu kecenderungan kenaikan suku bunga perbankan juga menyebabkan masyarakat untuk mengurangi pengajuan kredit dan lebih memilih saving. Meskipun demikian di akhir triwulan I-2009 konsumsi swasta diperkirakan akan kembali meningkat dengan mulai masuknya masa panen raya padi yang diperkirakan berlangsung pada bulan Maret-April 2009. Selain itu, masa kampanye Pemilu 2009 pada akhir triwulan I-2009 juga diperkirakan berpengaruh positif terhadap peningkatan konsumsi swasta.

Sementara, pertumbuhan konsumsi pemerintah diperkirakan juga belum optimal sesuai siklus awal tahun. Meskipun demikian, belanja pemerintah dalam bentuk belanja modal dan pembangunan infrastruktur perlu didorong untuk dapat direalisasikan pada awal tahun untuk membantu mempercepat pertumbuhan ekonomi regional. Belanja pemerintah diharapkan menjadi stimulus bagi percepatan perekonomian terutama dalam menghadapi gejolak keuangan global.

Investasi pada triwulan I-2009 kedepan, diperkirakan masih belum optimal sementara ekspor juga terhambat. Rendahnya tingkat realisasi investasi swasta baik dari dalam negeri maupun dari Luar negeri pada tahun 2008 diperkirakan akan semakin tertekan akibat dampak gejolak keuangan global. Dorongan dari pemerintah diharapkan muncul untuk mengatasi dampak lesunya perekonomian. Munculnya paket-paket stimulus dari pemerintah, baik berupa kebijakan, perbaikan pelayanan investasi maupun percepatan belanja pemerintah diharapkan terjadi sehingga dapat memberikan stimulus fiskal bagi pertumbuhan ekonomi yang efektif.

Sedangkan kegiatan ekspor diperkirakan masih akan terkoreksi sejalan dengan menurunnya permintaan luar negeri serta turunnya harga-harga komoditas ekspor. Lesunya perekonomian global berdampak langsung terhadap permintaan produk-produk ekspor yang berasal dari Lampung seperti udang, kopi dan karet.

Di sisi produksi, laju pertumbuhan ekonomi pada triwulan I-2009 masih ditopang oleh sektor pertanian. Peran sektor pertanian terutama dikontribusikan oleh subsektor tanaman bahan makanan seiring dengan dimulainya musim panen raya padi pada akhir triwulan I-2009. Sedangkan lesunya perekonomian global akan memberi dampak kepada perlambatan pertumbuhan subsektor perkebunan dengan menurunnya permintaan luar negeri dan belum tibanya masa panen. Selain itu, perlambatan juga diakibatkan oleh gejolak harga beberapa komoditas perkebunan. Hal ini berpotensi dampak negatif pada perkembangan subsektor perkebunan yang memiliki kontribusi yang cukup besar dalam perekonomian Provinsi Lampung. Sedangkan lesunya perekonomian, diperkirakan akan mendorong perlambatan sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor industri pengolahan.

Beberapa faktor risiko lain yang berpotensi mempengaruhi perkembangan ekonomi Lampung kedepan antara lain adalah potensi gangguan ketertiban umum dalam masa kampanye dan konflik kepemimpinan di Lampung, serta beberapa faktor fundamental lainnya seperti kepastian hukum, hambatan birokrasi dan gangguan infrastruktur yang tetap perlu dicermati. Faktor eksternal krisis perekonomian global juga perlu terus dicermati terutama dampaknya terhadap ekspor-impor.

2. Prospek Inflasi Daerah

Penurunan kegiatan ekonomi diperkirakan akan memberikan dampak berkurangnya tekanan yang berlebihan terhadap harga-harga umum pada awal tahun 2009. Kenaikan harga umum regional pada triwulan mendatang diperkirakan akan mengalami perlambatan sehingga tekanan inflasi pada triwulan I-2009 diperkirakan berada pada kisaran 12,0-12,5%² (yoy). Perkiraan ini didukung oleh adanya rencana pemerintah untuk kembali menurunkan harga BBM pada awal tahun 2009 serta dengan melihat pola konsumsi masyarakat pada awal tahun. Meskipun demikian tekanan inflasi yang bersumber dari *volatile food* diperkirakan masih akan tetap terjadi seiring dengan terbatasnya stock bahan makanan, hingga komitmen pemerintah dalam menjaga kelancaran pasokan kebutuhan pokok masyarakat perlu terus dijaga. Selain itu perlu dicermati lebih jauh terjadinya pergeseran musim tanam yang dapat memicu kenaikan harga bahan pokok serta tekanan harga yang berasal dari ekspektasi masyarakat sebagai dampak dari krisis

² perkiraan dengan metode ARIMA

keuangan dunia yang berimbas pada ketidakpastian harga. Potensi terjadinya volatilitas harga juga dapat terjadi yang diakibatkan oleh adanya Pemilu 2009.

Faktor-faktor yang perlu terus dicermati lebih jauh untuk dapat meminimalisasi kenaikan harga diantaranya adalah menjaga kelancaran distribusi bahan makanan, termasuk percepatan pelayanan pelabuhan Merak-Bakauheni, ketersediaan infrastruktur dalam keadaan yang baik serta peningkatan koordinasi satker terutama dalam tercukupinya bahan makanan maupun bahan bakar.

3. Prospek Perbankan

Pada triwulan I-2009 kedepan, kegiatan intermediasi perbankan di Provinsi Lampung diperkirakan akan tetap tumbuh positif. Meskipun demikian, ekspansi kredit yang disalurkan perbankan diperkirakan akan melambat seiring dengan meningkatnya risiko likuiditas dan risiko kredit yang dihadapi perbankan. Perbankan di Lampung diperkirakan akan lebih fokus pada peningkatan penghimpunan dana dari masyarakat dan cenderung lebih berhati-hati dalam penyaluran kredit.

Lampiran

Tabel Porsi PDRB Sektoral Lampung

No.	Lapangan Usaha	2006	2007				2008			
			I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Pertanian	37,2	38,9	38,2	37,6	34,9	40,7	39,6	38,8	39,0
2	Pertambangan & Penggalian	4,4	3,8	3,7	3,4	3,5	3,2	3,0	2,8	3,0
3	Industri Pengolahan	12,6	13,1	13,6	14,2	13,7	14,2	14,1	14,6	14,2
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0,7	0,7	0,7	0,6	0,6	0,6	0,6	0,5	0,6
5	Bangunan	5,4	4,9	5,2	5,0	5,2	4,9	5,1	4,9	5,0
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	15,5	15,5	14,4	13,6	13,8	13,3	12,9	12,9	13,0
7	Pengangkutan & Komunikasi	7,1	8,1	8,5	8,5	8,4	9,0	8,7	8,6	8,7
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusaha	6,1	5,9	6,0	5,9	6,2	5,8	5,7	5,6	5,8
9	Jasa-jasa	10,8	9,3	9,8	11,1	13,7	8,5	10,3	11,2	10,7
	PDRB	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Tabel PDRB Sektoral Lampung menurut Harga Berlaku

Lapangan Usaha	2006*	2007				2008			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV
Pertanian	18.132	5.586	5.587	5.991	5.569	7.310	7.550	8.018	7.542
Pertambangan & Penggalian	2.152	543	545	548	554	570	579	577	581
Industri Pengolahan	6.147	1.876	1.989	2.260	2.189	2.547	2.692	2.998	2.860
Listrik, Gas & Air Bersih	360	95	100	103	103	104	109	112	116
Bangunan	2.650	700	760	793	826	882	968	1.015	1.069
Perdagangan, Hotel & Restoran	7.573	2.223	2.103	2.176	2.213	2.385	2.451	2.653	2.670
Pengangkutan & Komunikasi	3.480	1.157	1.242	1.357	1.340	1.609	1.660	1.769	1.740
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusaha	2.968	845	876	947	997	1.037	1.078	1.150	1.227
Jasa-jasa	5.286	1.333	1.440	1.770	2.187	1.523	1.959	2.292	2.598
PDRB Dengan Migas	48.748	14.359	14.641	15.945	15.977	17.967	19.046	20.534	20.402
PDRB Tanpa Migas	47.335	14.002	14.282	15.585	15.617	17.607	18.680	20.167	20.035

Tabel Perkembangan inflasi bulanan Kota Bandar Lampung

	2005	2006	2007	2008											
	12	12	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Inflasi (mtm,%)															
Umum	0,12	1,54	0,70	0,68	1,42	1,15	0,07	2,48	2,93	2,20	1,04	1,64	0,65	0,06	0,03
1 Bahan Makana	-0,12	2,89	1,81	0,30	4,23	3,23	-0,01	4,27	2,97	3,02	1,14	3,44	-0,26	-1,41	0,69
2 Makanan Jadi	-0,06	2,07	0,61	0,52	1,17	0,74	1,93	0,82	0,54	3,69	0,39	0,55	1,57	0,38	1,22
3 Perumahan	0,44	1,15	0,29	1,50	0,69	0,83	0,66	3,63	1,11	2,17	2,06	2,20	0,32	1,12	0,20
4 Sandang	0,53	1,31	1,38	1,50	0,70	1,25	-0,64	0,14	0,14	2,91	-0,05	1,61	0,21	-0,13	1,91
5 Kesehatan	0,00	1,00	-0,49	-0,06	0,68	0,30	2,70	0,61	0,34	1,78	2,11	-0,45	0,45	0,31	-0,70
6 Pendidikan	0,03	1,00	0,12	0,09	0,00	-0,90	0,21	0,00	1,00	0,10	0,59	0,10	6,53	0,84	0,48
7 Transportasi	0,02	0,42	0,04	0,21	0,02	0,03	-1,15	2,50	10,46	0,03	0,39	-0,05	-0,02	-0,44	-2,30
Sumbangan															
Umum	0,12	1,54	0,70	0,68	1,42	1,15	0,07	2,47	2,93	2,20	1,04	1,64	0,65	0,07	0,03
1 Bahan Makana	-0,03	1,43	0,42	0,24	0,98	0,77	-0,24	1,02	0,80	0,82	0,31	0,94	-0,07	-0,39	0,19
2 Makanan Jadi	-0,01	1,16	0,10	0,09	0,19	0,12	0,31	0,13	0,09	0,62	0,07	0,09	0,26	0,07	0,21
3 Perumahan	0,11	1,04	0,07	0,18	0,16	0,19	0,15	0,85	0,27	0,52	0,49	0,53	0,08	0,27	0,05
4 Sandang	0,05	1,03	0,12	0,13	0,06	0,11	-0,06	0,01	0,01	0,17	0,00	0,09	0,01	-0,01	0,11
5 Kesehatan	0,00	1,00	-0,02	-0,06	0,03	0,01	0,10	0,02	0,01	0,06	0,08	-0,02	0,02	0,01	-0,02
6 Pendidikan	0,00	1,00	0,01	0,01	0,00	-0,06	0,01	0,00	0,06	0,00	0,03	0,00	0,35	0,05	0,03
7 Transportasi	0,00	0,89	0,01	0,04	0,00	0,01	-0,20	0,43	1,69	0,00	0,07	-0,01	0,00	0,07	-0,53

Tabel Perkembangan inflasi bulanan 7 Kabupaten/Kota di Lampung

Kabupaten/Kota	2007	2008											
	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Tanggamus	0,96	0,83	0,77	1,06	-1,14	1,61	4,55	2,36	0,43	0,68	0,47	0,04	-0,14
Lampung Selatan	0,78	1,12	0,94	0,98	6,00	1,92	2,82	1,99	0,94	1,57	0,47	0,03	0,01
Lampung Tengah	0,87	1,14	0,88	1,38	0,42	2,03	2,99	1,19	0,86	0,54	0,20	0,31	-0,53
Tampung Utara	1,17	1,84	1,22	1,18	0,66	2,11	2,82	1,25	1,03	1,38	0,57	0,56	0,46
Tulang Bawang	0,73	0,98	1,23	1,17	-0,18	2,50	3,17	1,67	0,31	0,70	0,29	0,07	0,08
Metro	1,17	0,44	1,26	1,03	0,19	2,06	2,14	0,71	0,75	1,53	0,05	0,21	0,04
Bandar Lampung	0,70	0,68	1,42	1,15	0,07	2,48	2,93	2,20	1,04	1,64	0,65	0,06	0,03

Tabel Perkembangan Perbankan Syariah

INDIKATOR PERBANKAN	2007				2008			
	1	2	3	4	1	2	3	4
BANK SYARIAH	Milyar Rp							
Asset	219,7	245,8	261,1	288,3	313,8	395,1	412,9	464,0
DPK	168,7	192,9	197,2	222,2	218,7	277,4	275,5	319,9
Giro	9,1	6,5	11,0	16,3	12,1	18,5	18,9	25,3
Tabungan	104,5	131,7	133,2	140,4	140,9	168,7	178,0	185,9
Deposito	55,1	54,7	53,0	65,5	65,7	90,2	78,7	108,6
Pembiayaan	167,9	178,2	221,4	257,7	285,2	344,5	371,7	400,3
Modal	107,1	113,9	149,5	161,5	173,2	198,1	215,4	230,7
Investasi	20,0	19,7	19,6	29,5	33,3	41,9	37,0	46,5
Konsumsi	40,8	44,6	52,3	66,7	78,7	104,4	119,3	123,1
LDR (%)	99,6	92,4	112,2	116,0	130,4	124,2	134,9	125,2
NPL Nominal	3,8	2,9	5,0	6,9	13,2	6,4	10,7	17,2
NPL Gross (%)	2,2	1,6	2,3	2,7	4,6	1,8	2,9	4,3

Daftar Istilah

<i>Administered Price</i>	Salah satu disagregasi inflasi, yaitu untuk komoditas yang perkembangan harganya diatur oleh pemerintah
Andil Inflasi	Sumbangan perkembangan harga suatu komoditas/kelompok barang/kota terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan.
APBD	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Rencana keuangan tahunan pemerintah daerah yang dibahas dan disetujui bersama oleh pemerintah daerah dan DPRD, dan ditetapkan dengan peraturan daerah.
Bobot Inflasi	Besaran yang menunjukkan pengaruh suatu komoditas terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan, yang diperhitungkan dengan melihat tingkat konsumsi masyarakat terhadap komoditas tersebut.
CAR	<i>Capital Adequacy Ratio</i> . Merupakan ratio yang menunjukkan ukuran perbandingan antara modal yang dimiliki suatu bank dengan tingkat resiko yang terjadi.
Dana Perimbangan	Sumber pendapatan daerah yang berasal dari APBN untuk mendukung pelaksanaan kewenangan pemerintah daerah dalam mencapai tujuan pemberian otonomi daerah.
DPK	Dana Pihak Ketiga. Yaitu dana masyarakat (berupa tabungan, deposito, giro, dll) yang disimpan di suatu bank.
IEK	Indeks Ekspektasi Konsumen. Salah satu pembentuk IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap ekspektasi kondisi ekonomi enam bulan mendatang, dengan skala 1-100.
IHK	Indeks Harga Konsumen. Sebuah indeks yang merupakan ukuran perubahan rata-rata harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat pada suatu periode tertentu.
IKE	Indeks Kondisi Ekonomi. Salah satu pembentukan IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini, dengan skala 1-100.
IKK	Indeks Keyakinan Konsumen. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi enam bulan mendatang, dengan skala 1-100.
Investasi	Kegiatan meningkatkan nilai tambah suatu kegiatan produksi melalui peningkatan modal.
IPM	Indeks Pembangunan Manusia. Ukuran Kualitas pembangunan manusia, yang diukur melalui pencapaian rata-rata 3 hal kualitas hidup, yaitu pendidikan, kesehatan dan daya beli.
LDR	<i>Loan to Deposit Ratio</i> . Merupakan ratio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah pinjaman yang disalurkan dengan dana pihak ke tiga yang dihimpun pada suatu waktu tertentu.

Migas	Minyak dan gas. Merupakan kelompok sektor industri yang mencakup industri minyak dan gas.
Mtm	<i>Month to month</i> . Perbandingan antara data satu bulan dengan bulan sebelumnya.
NPL	<i>Non Performing Loan</i> . Merupakan klasifikasi yang menunjukkan tingkat kesehatan terhadap pinjaman yang disalurkan kepada masyarakat.
Omzet	Nilai penjualan bruto yang diperoleh dari satu kali proses produksi.
PAD	Pendapatan Asli Daerah. Pendapatan yang di peroleh dari aktifitas ekonomi suatu daerah seperti hasil pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah.
PDRB	Produk Domestik Regional Bruto. Pendapatan suatu daerah yang mencerminkan hasil kegiatan ekonomi yang ada di suatu wilayah tertentu.
Otq	<i>Quarter to quarter</i> . Proses penyelesaian akhir transaksi pembayaran yang dilakukan per transaksi dan bersifat real time, dimana rekening bank peserta dapat didebet/dikredit berkali-kali dalam sehari sesuai dengan perintah pembayaran dan penerimaan pembayaran.
Sektor Ekonomi Dominan	Sektor ekonomi yang memiliki nilai tambah besar sehingga mempunyai pengaruh dominan pada pembentukan PDRB secara keseluruhan.
<i>Share Effect</i>	Kontribusi pangsa sektor atau subsektor terhadap total PDRB
<i>Share of Growth</i>	Kontribusi pertumbuhan suatu sektor ekonomi terhadap total pertumbuhan PDRB.
<i>Volatile Food</i>	Salah satu disagregasi inflasi, yaitu untuk komoditas yang perkembangan harganya sangat bergejolak karena faktor musiman.
Yoy	<i>Year on year</i> . Perbandingan antara data satu tahun dengan tahun sebelumnya.